

**ANALISIS STRUKTUR KOMPOSISI DAN FUNGSI MUSIK *BREGADA
DHAENG* DI KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
DANANG ARI NUGRAHA
08208241019**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik Bregada Dhaeng di Keraton Kasultanan Yogyakarta*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 Maret 2013
Pembimbing I

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP. 19561026 198003 1 003




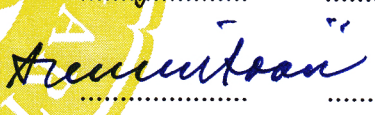
Yogyakarta, 27 Maret 2013
Pembimbing II

Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
NIP. 19660130 199001 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik Bregada Dhaeng di Keraton Kasultanan Yogyakarta*” ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 10 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
H.Tumbur Silaen, S.Mus, M.Hum.	Ketua Penguji		19/4 '13
Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.	Sekretaris Penguji		19/4 '13
Drs. Sritanto, M.Pd.	Penguji I		19/4 '13
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji II		19/4 '13

Yogyakarta, 19 April 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Danang Ari Nugraha

NIM : 08208241019

Progran Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Maret 2013

Peneliti,



Danang Ari Nugraha

MOTTO

“TIDAK ADA YANG TIDAK MUNGKIN”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Bapak Sutriyo (Ayahnda)

Ibu Utik Lestari (Ibunda)

Pakdhe Supradi

Budhe Rahayu

Alm. Eyang Marmo Wiyadi

Alm. Eyang Samiyem

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Dalam menyelesaikan karya tulis ini, peneliti mendapat bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang senantiasa meluangkan waktu, memberi bimbingan dan motivasi;
2. Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktu, memberi bimbingan dan motivasi;
3. KRT Kusumonegoro selaku *staff Penghageng Tepas Kaprajuritan* Keraton Kasultanan Yogyakarta serta teman – teman dari *Bregada Dhaeng* yang telah banyak membantu demi kelancaran penelitian ini;
4. Hudi Sukwanto, Tri Sumardiyana, Gito Permono, Amir Razak, S.Sn., M.Hum., Widiyastuti, S.S., M.Hum., serta Retno Enny S. yang telah berkenan berbagi pengetahuan dan informasi guna kelancaran penelitian ini;
5. Septia Marga Riasetyani, Hanif Putra Prasetya, Asih Fitriani, Yenny Lukita Sari yang tak pernah lelah untuk selalu memotivasi dan menginspirasi, serta telah menjadi saudara dan sahabat terbaik;
6. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan demi kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih apabila ada saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi para pembaca.

Yogyakarta, 22 Maret 2013

Peneliti



Danang Ari Nugraha

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 9
A. Musik <i>Bregada Dhaeng</i> sebagai <i>Genre</i> Seni Tradisi	9
1. Hakikat Seni Tradisi	9
2. <i>Genre</i> Musik Tradisi	12
3. Fungsi Musik Tradisi	18
B. Musik <i>Bregada Dhaeng</i> sebagai Sebuah Struktur	21
1. Hakikat Komposisi Musikal	21

2. Struktur Komposisi Musik	23
C. Penelitian yang Relevan	36
D. Pertanyaan Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian	38
B. Setting Penelitian	39
C. Data Penelitian	40
D. Instrumen Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Teknik Observasi	42
2. Teknik Wawancara	43
3. Teknik Dokumentasi	45
F. Analisis Data	46
G. Triangulasi	49
BAB IV STRUKTUR KOMPOSISI DAN FUNGSI MUSIK <i>BREGADA DHAENG</i> DI KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA	51
A. <i>Bregada Dhaeng</i>	51
B. Analisis Struktur Komposisi Musik <i>Bregada Dhaeng</i>	64
C. Perpaduan Budaya Jawa, Makassar dan Eropa dalam Musik yang Dimainkan oleh <i>Bregada Dhaeng</i>	78
D. Fungsi Musik <i>Bregada Dhaeng</i>	84
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Keterbatasan Penelitian	95
C. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
DISKOGRAFI	100
NARASUMBER	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Contoh repetisi	25
Gambar II : Contoh <i>sequence by rhythm</i>	26
Gambar III : Contoh sekuens murni	26
Gambar IV : Contoh pembesaran interval	27
Gambar V : Contoh pemerkecilan interval	27
Gambar VI : Contoh pembalikan (<i>inversion</i>)	28
Gambar VII : Contoh pembesaran nilai nada	28
Gambar VIII : Contoh pemerkecilan nilai nada	28
Gambar IX : Contoh retrogresi	29
Gambar X : Interval	30
Gambar XI : Pakaian <i>bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng</i>	53
Gambar XII : <i>Klebet Bahning Sari</i>	53
Gambar XIII : <i>Dwaja Kanjeng Kyai Jatimulyo</i>	53
Gambar XIV : Contoh partitur pola ritme <i>tambur</i>	54
Gambar XV : Contoh partitur pola permainan <i>tambur</i>	55
Gambar XVI : <i>Tambur</i>	56
Gambar XVII : Pemain <i>tambur</i>	56
Gambar XVIII: Contoh partitur melodi <i>suling</i>	57
Gambar XIX : Pemain <i>suling</i>	57
Gambar XX : Contoh partitur pola permainan <i>bendhe</i>	58
Gambar XXI : <i>Bendhe</i>	59
Gambar XXII : Pemain <i>bendhe</i>	59
Gambar XXIII: Contoh partitur pola ritme <i>dhodhog</i> dan <i>ketipung</i>	60
Gambar XXIV: <i>Dhodhog</i> dan <i>ketipung</i>	60
Gambar XXV : Pemain <i>ketipung</i>	60

Gambar XXVI	: Contoh partitur pola melodi <i>pui-pui</i>	61
Gambar XXVII	: Pemain <i>pui-pui</i>	62
Gambar XXVIII	: Contoh partitur pola ritme <i>kecer</i>	63
Gambar XXIX	: Pemain <i>kecer</i>	63
Gambar XXX	: Partitur <i>Gendhing Ondhal-Andhil</i>	67
Gambar XXXI	: Analisis struktur lagu pokok <i>Gendhing Ondhal-Andhil</i>	70
Gambar XXXII	: Partitur <i>Gendhing Kenobo</i>	72
Gambar XXXIII	: Analisis struktur lagu pokok <i>Gendhing Kenobo</i>	74
Gambar XXXIV	: Partitur <i>Gendhing Beganjar</i>	75
Gambar XXXV	: <i>Bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng</i> saat gladi bersih di Alun-alun Utara Keraton Kasultanan Yogyakarta	137
Gambar XXXVI	: <i>Bregada Ungel-ungelan Bregada Dhaeng</i> saat kirab sebelum upacara <i>Garebeg</i>	137
Gambar XXXVII	: <i>Panji Parentah Bregada Dhaeng</i>	138
Gambar XXXVIII	: <i>Bregada Dhaeng</i> berbaris sebelum memasuki keraton untuk menjemput <i>gunungan Garebeg</i>	138
Gambar XXXIX	: <i>Gunungan Garebeg</i>	139
Gambar XXXX	: Kirab balik <i>Bregada Dhaeng</i> setelah upacara <i>Garebeg</i>	139

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kisi – kisi Observasi	103
Tabel 2 : Kisi – kisi Wawancara	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Pedoman observasi	104
Lampiran II : Pedoman wawancara	108
Lampiran III : Daftar pertanyaan wawancara	112
Lampiran IV : Foto-foto	137
Lampiran V : Partitur <i>gendhing-gendhing</i> yang dimainkan oleh <i>Bregada Dhaeng</i> ..	141
Lampiran VI : Biodata narasumber	148
Lampiran VII : Surat izin penelitian	156

ANALISIS STRUKTUR KOMPOSISI DAN FUNGSI MUSIK *BREGADA DHAENG* DI KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA

Oleh :
Danang Ari Nugraha
NIM. 08208241019

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur komposisi dan fungsi musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur komposisi dan fungsi musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta yang menyebabkan musik yang dibawakan terdengar unik dan berbeda dibandingkan dengan musik kesatuan *bregada* lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah musik *Bregada Dhaeng* yang meliputi struktur komposisi dan fungsi musik. Subjek penelitian adalah pendukung *Bregada Dhaeng*. Pengumpulan datanya dengan cara (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Tahap – tahap dalam menganalisis data adalah dengan (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penyimpulan. Untuk pemeriksaan keabsahan datanya dilakukan dengan triangulasi teknik pengumpulan data dan teknik triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik yang dimainkan memiliki struktur komposisi yang memadukan gaya permainan musik tradisional yang berasal dari tiga latar belakang budaya yang berbeda, yaitu Jawa, Makassar, dan Eropa. Unsur-unsur perpaduan tersebut dapat dilihat pada teknik permainan alat, gaya permainan, irama, dan sistem tangga nada yang digunakan. Fungsi musik *Bregada Dhaeng* dibagi menjadi dua, yaitu fungsi bagi *Bregada Dhaeng* dan fungsi bagi masyarakat sekitar. Fungsi bagi *Bregada Dhaeng*: (1) Mengiringi jalannya *Bregada Dhaeng*, (2) Media pengintegrasian anggota *Bregada Dhaeng*, (3) Media perlambangan karakter *Bregada Dhaeng*. Fungsi bagi masyarakat sekitar (1) Fungsi bagi Keraton Kasultanan Yogyakarta adalah sebagai salah satu bagian dalam upacara seremonial di Keraton Kasultanan Yogyakarta. (2) Fungsi bagi pemerintah adalah sebagai salah satu ikon pariwisata (3) Fungsi bagi masyarakat: (a) Fungsi *entertainment*, (b) Fungsi mitis, (c) Fungsi preservatif.

Kata Kunci : Struktur Komposisi, Fungsi, Musik *Bregada Dhaeng*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prajurit merupakan salah satu pilar yang sangat penting dalam menopang kedaulatan dan menjaga stabilitas keamanan sebuah negara. Prajurit atau tentara adalah salah satu unsur dalam sebuah organisasi pada suatu pemerintahan. Pentingnya prajurit dalam sebuah negara bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan prajurit memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai benteng pertahanan dan penjaga kedaulatan sebuah negara.

Demikian halnya dengan yang terjadi di Keraton Kasultanan Yogyakarta, prajurit merupakan salah satu bagian penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan bernegara di kerajaan tersebut. Hingga saat ini keberadaan prajurit keraton masih dipertahankan kelestariaanya, walaupun peran dan fungsi prajurit itu sendiri telah bergeser dari prajurit yang bertugas menjaga keamanan dan berlaga di medan perang menjadi prajurit seremonial (Suwito dkk, 2009:63).

Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta dibentuk pada masa pemerintahan Hamengkubuwono I sekitar abad ke-17, tepatnya pada tahun 1755 Masehi. Prajurit yang terdiri atas pasukan-pasukan infanteri dan kavaleri tersebut sudah mempergunakan senjata-senjata api berupa *bedil* dan meriam, di samping senjata-senjata tradisional seperti, tombak, panah, keris, dan pedang. Selama kurang lebih setengah abad pasukan Kasultanan Yogyakarta terkenal cukup kuat, ini terbukti ketika Sri Sultan Hamengku

Buwono II mengadakan perlawanan bersenjata menghadapi serbuan pasukan Inggris dibawah pimpinan Jenderal Gillespie pada bulan Juni 1812.

Namun, semenjak masa Pemerintahan Hamengkubuwono III, kompeni Inggris membubarkan angkatan perang Kasultanan Yogyakarta. Dalam perjanjian tanggal 2 Oktober 1813 yang ditandatangani oleh Sultan Hamengkubuwono III dan Raffles, dituliskan bahwa Kasultanan Yogyakarta tidak dibenarkan memiliki angkatan bersenjata yang kuat. Di bawah pengawasan Pemerintahan Kompeni Inggris, keraton hanya boleh memiliki kesatuan-kesatuan bersenjata yang lemah dengan pembatasan jumlah personil, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk melakukan gerakan militer. Sejak itu fungsi kesatuan-kesatuan bersenjata sebatas sebagai pengawal sultan dan penjaga keraton (Primantoro, 2011).

Ketika Pemerintahan Kolonial Belanda kembali berkuasa pasukan-pasukan bersenjata yang sudah lemah tersebut makin dikurangi sehingga tidak mempunyai arti secara militer. Menurut Margana (dalam Suwito dkk, 2009:14) pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V, pasukan prajurit keraton hanya tersisa 13 *bregada*, yaitu *Mantrijero*, *Ketanggung*, *Nyutra*, *Miji*, *Pranakan*, *Prawiratama*, *Patangpuluh*, *Jagakarya*, *Dhaeng*, *Wirabraja*, *Suranata*, *Bugis*, *Surakarsa*, serta *Arahan*. Semasa pemerintahan Hamengkubuwono VII sampai dengan masa pemerintahan Hamengkubuwono VIII, yaitu antara tahun 1877 sampai dengan 1939 terdapat 12 kesatuan prajurit keraton. Setelah sempat dibubarkan oleh Sultan Hamengku Buwono IX, sejak tahun 1956 prajurit dihidupkan kembali satu

demikian satu dimulai dari prajurit *Dhaeng*. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X terdapat 10 *bregada* prajurit, yaitu *Wirobrojo*, *Dhaeng*, *Patangpuluh*, *Jagakarya*, *Prawiratama*, *Ketanggung*, *Mantrijero*, *Nyutra*, *Bugis*, *Surokarso* (Suwito dkk, 2009:14).

Saat ini, keberadaan *bregada-bregada* prajurit keraton berada di bawah *Penghageng Tepas Kaprajuritan* Keraton Kasultanan Yogyakarta. *Bregada-bregada* prajurit keraton ini selalu tampil dengan urutan dan formasi tertentu sesuai peran dan fungsi masing-masing, sebagaimana yang ditampilkan dalam setiap *defile* pada upacara *Garebeg* (Suwito dkk, 2009:14).

Saat penyajian *defile* prajurit dalam upacara-upacara kerajaan atau *defile* prajurit yang bukan untuk upacara kerajaan, prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta tidak hanya memperlihatkan kepiawaian dalam hal baris-berbaris saja, tetapi juga bermain musik dan bahkan menari. Musik merupakan salah satu unsur utama yang tidak bisa dilepaskan dari penyajian *defile* tersebut. Hal ini terlihat dari adanya divisi pasukan khusus pada setiap *bregada* prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta yang bertugas memainkan musik. Divisi pasukan yang memainkan musik tersebut biasa disebut dengan *bregada ungel-ungelan*. Kata *ungel-ungelan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti bunyi-bunyian. Jadi *bregada ungel-ungelan* berarti pasukan yang memainkan bunyi-bunyian (musik), atau sering juga disebut korps musik.

Setiap *bregada ungel-ungelan* yang ada di Keraton Kasultanan Yogyakarta memiliki musik yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada *gendhing* yang dibawakan serta komposisi alat musik yang dimainkan. Hal

ini bertujuan untuk mencerminkan kekhasan setiap *bregada*. Berdasarkan pengamatan selintas, musik yang dimainkan oleh *bregada-bregada* tersebut berbeda-beda, tetapi fungsi utama dari penggunaan musik tersebut seluruhnya sama. Kekompakan dan keanggunan barisan saat *defile* adalah efek yang ditimbulkan dari penggunaan musik tersebut. Dengan musik yang dimainkan, ritme langkah dan gerakan yang dilakukan oleh pasukan dapat disamakan, sehingga barisan *defile* terlihat rapi, kompak, dan anggun. Selain hal tersebut, penggunaan musik juga berperan sebagai sarana pengobar semangat dan pemberi kode atau isyarat aba-aba tertentu kepada barisan pasukan. Selain dalam penyajian *defile* prajurit, musik tersebut juga digunakan dalam keperluan yang lain, seperti untuk sambutan penghormatan, aba-aba berkumpulnya prajurit, penanda waktu, serta penanda dibukanya *regol* dan *plengkung* (gerbang benteng).

Dari berbagai macam peran yang mampu dimainkan oleh musik prajurit tersebut, tentu musik tersebut memiliki makna tersendiri baik untuk kalangan Keraton Kasultanan Yogyakarta maupun bagi kehidupan masyarakat Yogyakarta. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna musik yang dimainkan oleh prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta. Makna musik meliputi arti yang terkandung dalam musik itu sendiri dan makna yang ditimbulkan di luar arti musik tersebut. Langkah yang digunakan untuk mengungkap makna musik tersebut adalah melalui kajian struktur komposisi dan fungsinya. Struktur komposisi yang dikaji meliputi bentuk musik, pola melodi, pola ritme, pola harmoni, dan

pembawaan musik, sedangkan fungsi musik yang dikaji meliputi fungsi musik tersebut, baik bagi kesatuan *Bregada Dhaeng* itu sendiri maupun bagi masyarakat yang menopangnya.

Penelitian ini difokuskan pada *Bregada Dhaeng*, pemilihan *Bregada Dhaeng* sebagai objek penelitian karena *bregada* ini termasuk salah satu *bregada* prajurit keraton yang memiliki formasi komposisi alat musik yang paling lengkap dan paling banyak dibanding dengan *bregada* prajurit yang lain. Selain itu musik yang dimainkan juga terdengar unik dan berbeda dibandingkan musik *bregada-bregada* lainnya yang mayoritas musiknya bernuasa Jawa. Hal ini mungkin dikarenakan divisi musik pada *bregada* ini menggunakan komposisi musik dan alat musik yang berasal dari tiga latar belakang budaya yang berbeda, yaitu *seruling*, *ketipung*, *dhodhog*, *bendhe besar*, *bendhe kecil*, *kecer* yang berasal dari budaya Jawa; *tambur* yang berasal dari budaya Eropa; dan *pui-pui* yang merupakan instrumen tradisional yang berasal dari Makassar Sulawesi Selatan (Pelras, 2006:226). Penggunaan alat tradisional Makassar dalam komposisi alat musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* mungkin dikarenakan masih terkait dengan asal-usul dari *bregada* ini, yaitu dari Makassar.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai hal-hal yang berkenaan dengan struktur komposisi dan fungsi musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diuraikan beberapa masalah, antara lain:

1. Musik yang dimainkan *Bregada Dhaeng* memiliki keunikan.
2. *Bregada Dhaeng* merupakan prajurit yang berasal dari Makassar di Sulawesi Selatan, dan bukan *bregada* prajurit asli yang berasal dari Keraton Kasultanan Yogyakarta. Hal tersebut memungkinkan adanya pengaruh unsur-unsur budaya asal dalam musik yang dimainkan.
3. Musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* merupakan musik instrumental, dengan begitu pemaknaan musik yang dimainkan tentu membutuhkan pengkajian lebih mendalam dan kompleks.
4. Komposisi alat musik yang digunakan oleh *Bregada Dhaeng* berbeda dengan komposisi alat musik pada *bregada* prajurit yang lain yang mayoritas hanya terdiri dari seruling, *tambur* dan terompet.
5. Struktur komposisi dan suasana musik yang dibawakan oleh *bregada Dhaeng* terdengar berbeda dibandingkan musik yang dibawakan oleh *bregada-bregada* yang lain.
6. Bentuk penyajian masing-masing *bregada* prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta berbeda-beda.
7. Adanya pengaruh yang sangat besar dengan penggunaan musik pada kirab prajurit serta upacara-upacara seremonial di Keraton Kasultanan Yogyakarta.

C. Fokus Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi ternyata ruang lingkupnya cukup luas. Semua merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti. Namun untuk mempermudah sistem pengkajian, permasalahan penelitian ini difokuskan pada struktur komposisi dan fungsi musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta yang menyebabkan musik tersebut terdengar unik dan berbeda dibandingkan musik yang dimainkan oleh kesatuan *bregada* lainnya.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur komposisi dan fungsi musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta yang menyebabkan musik tersebut terdengar unik dan berbeda dibandingkan kesatuan *bregada* lainnya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

A. Secara Teoretis

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang salah satu kesenian tradisional di Keraton Kasultanan Yogyakarta.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang makna musik *Bregada Dhaeng* yang dikaji melalui kajian struktur komposisi dan fungsinya di Keraton Kasultanan Yogyakarta.

3. Bagi pemangku kepentingan, hasil penelitian dapat dijadikan landasan untuk menentukan sikap dalam menghadapi masalah-masalah terutama dalam pelestarian kesenian tradisional.

B. Secara Praktis

1. Bagi *Bregada Dhaeng*,
 - a. Memberikan dokumentasi tertulis tentang partitur musik yang dimainkan, sehingga diharapkan dapat memudahkan proses pembelajaran dan pengarsipan.
 - b. Memberikan gambaran tentang makna dibalik musik tersebut sehingga dapat diresapi dan diinterpretasikan dengan benar.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan uji kemampuan terhadap bekal teori yang diperoleh di bangku kuliah, serta sebagai upaya pengembangan ilmu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk meningkatkan pemahaman tentang tema penelitian. Berikut ini dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan analisis makna musik *Bregada Dhaeng* melalui kajian struktur komposisi dan fungsinya di Keraton Kasultanan Yogyakarta.

A. Musik *Bregada Dhaeng* sebagai *Genre* Seni Tradisi

1. Hakikat Seni Tradisi

Sepanjang sejarah, manusia tidak dapat terlepas dari seni karena seni merupakan salah satu kebudayaan yang mengandung nilai indah (*estetis*) sedangkan setiap manusia menyukai keindahan. Seni selalu mengandung ide-ide yang dinyatakan dalam aktivitas atau rupa sebagai lambang. Hal tersebut dikarenakan seni merupakan buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran yang berfungsi sebagai pembawa keseimbangan antara lingkaran budaya fisik dan psikis (Wardhana, 1990:32).

Seni selalu melekat pada diri dan kehidupan tiap-tiap orang baik secara individu atau dalam kehidupan sosial masyarakat mereka. Disadari atau tidak, seni ternyata sangat dekat dan tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, mulai dari kegiatan-kegiatan seni seperti seni tari, seni musik,

seni rupa, dan seni sastra sampai jenis-jenis hasil seni terapan seperti perabot rumah tangga atau pakaian yang selalu melekat di tubuh kita.

Pengertian seni itu sendiri menurut beberapa ahli dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seni adalah isi jiwa seniman (pelaku seni) yang terdiri dari perasaan, intuisi, pikiran, dan gagasan yang tercipta untuk memenuhi kebutuhan jiwanya, mengandung nilai – nilai keindahan (estetis), dan dituangkan melalui media yang bisa dilihat, didengar, atau dilihat sekaligus didengar serta menyatu dalam kehidupan sehari-hari manusia itu sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Soedarso,1990:1; Sumardjo, 2000:4; Banoe, 2003:219)

Proses penciptaan seni itu sendiri tercipta melalui proses batiniah. Bertolak dari eksplorasi terhadap lingkungan ditariklah *moment-moment estetis* yang menjadi tangkapan indrawi. Kemudian dengan semangat serta dorongan moralnya, mereka jabarkan dalam media karya seni. Keterikatan moral atau etika dalam wujud karya seni sangat dipengaruhi oleh tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk pranata, konsepsi filosofi masyarakat setempat, moral religi serta pandangan terhadap arti keindahan itu sendiri akhirnya menjadi asas cipta. (Pamadhi dalam Aesijah, 2000:59; Bastomi, 1988:3).

Kata tradisional sering kali diterjemahkan dengan pengertian kuno atau sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Kata tradisional itu sendiri berasal dari kata *traditium* yang berarti sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu hingga masa kini (Shils dalam

Sedyawati, 1981:3-4). Beberapa ahli berpendapat bahwa pengertian kata tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka, pola-pola, bentuk maupun penerapan yang selalu berulang dan dituturkan atau diwariskan secara turun – temurun dari orang tua atau nenek moyang (Sedyawati, 1981:48 dan Sopandi dkk, 1897:12).

Berdasarkan pendapat – pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian kesenian tradisional adalah hasil karya manusia yang tercipta oleh rasa dan ide yang mengandung nilai – nilai keindahan (estetis) dan diwariskan secara turun temurun. Sebagaimana yang dikemukakan Kasim (dalam Bastomi, 1988:59) hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi oleh masyarakat. Kesenian adalah pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Kesenian tradisional yang ada dalam suatu masyarakat merupakan gambaran masyarakat yang memilikinya, karena kesenian tradisional merupakan bentuk perwujudan tingkah laku seni yang pada akhirnya menjadi milik suatu masyarakat dimana kesenian itu berada (Bastomi, 1988:16). Dengan demikian setiap kesenian tradisional juga pasti mempunyai sifat dan ciri-ciri khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Kayam (dalam Bastomi, 1988:95-96) ciri khusus meliputi:

1. Kesenian Tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kolektivitas masyarakat yang menunjang.
2. Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada lingkungan atau kultur yang menunjangnya.
3. Kesenian tradisional merupakan cerminan dan suatu kultur yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika masyarakat penunjangnya memang demikian.

4. Kesenian tradisional merupakan bagian dari suatu kosmos yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi.

Berdasarkan ciri-ciri kesenian tradisional tersebut dapat disimpulkan bahwa *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta juga termasuk kesenian tradisional karena kesenian memiliki ciri-ciri sesuai dengan ciri-ciri kesenian tradisional. Hal tersebut dapat dilihat bahwa kesenian ini diciptakan secara anonim oleh kolektivitas masyarakat keraton yang tergabung dalam prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta, mempunyai jangkauan yang terbatas pada lingkungan atau kultur yang menopangnya, berkembang sangat perlahan-lahan atau evolusi secara bertahap dan mencerminkan kultur budaya yang menopangnya, serta merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi.

2. Genre Musik Tradisi

Seni tradisional terbagi menjadi dua jenis, yaitu seni tradisional kerakyatan dan seni tradisional klasik. Seni tradisional kerakyatan mengabdikan pada dunia pertanian di pedesaan sedangkan seni tradisional klasik mengabdikan pada pusat-pusat pemerintahan kerajaan (Bastomi, 1992:45-46). Mengingat musik tradisi juga merupakan salah satu bentuk seni tradisional, pengklasifikasian jenis seni tradisional tersebut juga dapat diberlakukan untuk pembagian *genre* musik tradisi, dengan demikian *genre* musik tradisi juga ada dua jenis, yaitu musik tradisi kerakyatan dan musik tradisi keraton atau seni tradisi klasik.

a. Musik Tradisi Kerakyatan

Musik kerakyatan adalah jenis musik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di luar tembok kerajaan atau keraton. Penciptaan musik dalam masyarakat di luar keraton biasanya di latar belakang akan keperluan musik yang mereka butuhkan, misalnya untuk hiburan, media pendidikan, musik untuk keperluan upacara ritual, atau sebagai sarana pergaulan. Seni tradisional yang juga termasuk musik tradisi biasanya memiliki bentuk dan teknik yang sederhana (Bastomi,1992:45). Musik tradisi kerakyatan yang berkembang di kawasan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar mengadaptasi musik dan kisah-kisah kepahlawanan yang berkembang di dalam tembok keraton, akan tetapi ada pula yang tercipta berkat kreativitas masyarakat itu sendiri. Pada perkembangannya musik tradisi kerakyatan tidak hanya berkembang di daerah pedesaan saja tetapi juga telah menembus daerah-daerah pusat pemerintahan (Bastomi,1992:46). Bahkan beberapa karya musik kerakyatan telah mengilhami maestro-maestro seni keraton untuk menciptakan karya-karya seni di dalam keraton. Gagasan artistik, corak, dan bentuk kesenian rakyat banyak yang diambil alih oleh para maestro seni keraton yang kemudian memperbaiki dan merubah bentuk-bentuk kesenian rakyat tersebut menjadi bentuk-bentuk ungkapan artistik yang lebih halus dan bermutu (Koentjaraningrat, 1984:213).

Bentuk musik tradisi kerakyatan sangat beragam seperti contoh tembang-tembang dolanan, musik yang digunakan untuk mengiringi tari seperti *tayub*, *jathilan*, dan *kethoprak*, serta musik yang digunakan sebagai media dakwah. Seiring berkembangnya zaman dan berkembangnya kebutuhan masyarakat, musik tradisi kerakyatan juga terus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya pengaruh kebudayaan lain. Salah satu jenis musik kerakyatan yang dipengaruhi oleh kebudayaan luar adalah musik Keroncong yang dipengaruhi kebudayaan Portugis, musik Rebana yang dipengaruhi kebudayaan Arab, serta musik Campursari yang mendapat pengaruh dari budaya musik *modern* dan merupakan wujud kreativitas masyarakat agar musik tradisi bisa lebih diterima.

b. Musik Tradisi Keraton atau Seni Tradisi Klasik

Musik tradisi keraton atau seni tradisi klasik adalah musik yang berkembang di pusat-pusat pemerintahan atau di keraton. Bentuk musik ini sudah tertata dengan aturan-aturan baku dan penciptaanya didasarkan konsep tertentu (Bastomi,1992:45). Pada dasarnya musik yang berkembang dalam lingkungan keraton khususnya di Keraton Kasultanan Yogyakarta dapat dibedakan kembali menjadi beberapa jenis pengelompokan, pengelompokan tersebut antara lain berdasarkan tempat pertunjukan dan fungsinya.

- 1) Berdasarkan tempat pertunjukanya musik di Keraton Kasultanan Yogyakarta dibedakan menjadi dua, yaitu musik lapangan dan musik panggung.

- a) Musik Lapangan

Pengertian musik lapangan adalah musik yang disajikan di lapangan atau tempat terbuka lainnya. Contoh musik lapangan tersebut adalah musik militer yang dimainkan oleh prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta.

- b) Musik Panggung

Musik panggung adalah musik yang disajikan di atas panggung atau tempat pagelaran lainnya yang sifatnya seperti panggung. Contoh musik panggung adalah musik yang digunakan untuk mengiringi *beksan*, mengiringi pagelaran wayang kulit ataupun wayang orang, musik karawitan, dan macapat.

- 2) Berdasarkan fungsinya musik di Keraton Kasultanan Yogyakarta dibedakan menjadi tiga, yaitu musik sebagai hiburan, musik untuk keperluan kegiatan militer kerajaan, dan musik dalam upacara ritual dan seremonial kerajaan.

- a) Musik sebagai hiburan

Musik sebagai hiburan adalah musik yang digunakan sebagai sarana hiburan bagi kalangan kerajaan, baik bagi raja maupun warga kerajaan lainnya. Selain untuk kalangan

kerajaan, musik ini juga diperuntukan bagi tamu kerajaan maupun wisatawan yang berkunjung ke Keraton Kasultanan Yogyakarta. Contoh musik sebagai sarana hiburan adalah musik yang digunakan untuk mengiringi *beksan*, mengiringi pagelaran wayang kulit ataupun wayang orang, musik karawitan, dan macapat.

b) Musik untuk keperluan kegiatan militer kerajaan

Musik untuk keperluan kegiatan militer kerajaan adalah segala bentuk musik yang dimainkan oleh prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta, baik yang berfungsi sebagai kode militer maupun musik yang digunakan sebagai penanda waktu di Keraton Kasultanan Yogyakarta (PT Indonesia Kebanggaanku bekerjasama dengan Indonesia Marketing Association (IMA) untuk Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat 2008:222). Contoh musik yang digunakan dalam kegiatan militer kerajaan adalah musik yang dimainkan oleh seluruh *bregada ungel-ungelan* Keraton Kasultanan Yogyakarta.

c) Musik dalam upacara ritual dan seremonial kerajaan

Musik yang digunakan dalam upacara ritual dan seremonial kerajaan adalah segala bentuk musik yang digunakan dalam upacara ritual maupun seremonial yang dilakukan oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta. Musik

yang dimainkan oleh dalam upacara ritual dan seremonial keraton bukan jenis musik sembarangan karena tidak setiap saat musik dapat dimainkan dan hanya saat upacara ritual atau seremonial saja. Alat musik dan *gendhing* yang digunakan sebagian besar juga merupakan pusaka Keraton Kasultanan Yogyakarta (Ricklefs dalam Soedarsono, 1997:130 dan Soedarsono, 1997:137-141). Contoh musik dalam upacara ritual dan seremonial kerajaan adalah Gamelan Kiai Guntur Madu dan Kiai Nogo Wilogo yang dimainkan di Masjid Agung Kauman saat upacara Sekaten dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada bulan Maulid. Kedua perangkat gamelan termasuk dalam gamelan *Sekati* dan juga merupakan pusaka Keraton Kasultanan Yogyakarta yang hanya dimainkan saat upacara sekaten (Soedarsono, 1997:140-141).

Berdasarkan uraian-uraian tentang *genre* musik tradisi khususnya musik tradisi di daerah kekuasaan Keraton Kasultanan Yogyakarta tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* merupakan salah satu jenis musik tradisi yang termasuk dalam musik tradisi keraton atau seni tradisi klasik, yang bersifat musik lapangan dan termasuk dalam musik yang memiliki fungsi utama untuk kegiatan militer. Saat ini, karena perkembangan zaman dan perkembangan situasi

Keraton Kasultanan Yogyakarta, musik *Bregada Dhaeng* tidak lagi hanya berperan dalam kegiatan militer, tetapi juga ikut berperan dalam upacara-upacara ritual dan seremonial kerajaan.

3. Fungsi Musik Tradisi

Proses penciptaan sebuah musik tentu tidak dapat terlepas dari unsur pemenuhan kebutuhan akan perlunya musik dalam sebuah masyarakat. Kebutuhan akan musik dalam suatu masyarakat tentu sangat beragam dan berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lain, ada yang menggunakan musik sebagai sarana untuk memuja roh nenek moyang, sarana peribadatan, sebagai hiburan, sarana pengobatan, sebagai media berkomunikasi dengan dunia diluar diri kita, maupun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dalam bahasa musik.

Pada hakekatnya proses penciptaan sebuah musik tentu terdapat maksud-maksud dan tujuan yang ingin di sampaikan, adapun kegunaan dan fungsi musik itu sendiri menurut Merriam dalam bukunya *The Antrophology of Music* (1964 : 218) ada 10 fungsi musik, yaitu :

1. Fungsi pengungkapan emosional, musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain pemain atau pencipta musik tersebut dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.
2. Fungsi penghayatan estetis. Hal ini erat kaitanya dengan musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya.

Melalui musik kita dapat merasakan nilai – nilai keindahan baik melalui melodi, harmoni, maupun dinamikanya.

3. Fungsi hiburan. Musik memiliki fungsi hiburan, mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi maupun liriknya.
4. Fungsi komunikasi. Musik memiliki fungsi komunikasi yang berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat – isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui lirik, melodi, maupun pesan musik tersebut.
5. Fungsi perlambangan. Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat melalui aspek – aspek musik tersebut, misalnya pada tempo. Jika tempo sebuah musik itu lambat, kebanyakan liriknya menceritakan hal – hal yang sedih. Sehingga musik tersebut melambangkan atau menggambarkan tentang kesedihan.
6. Fungsi reaksi jasmani. Apabila sebuah musik dimainkan, musik tersebut dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik itu sendiri. Jika musik yang dimainkan cepat, gerakan kita juga cepat. Begitu juga sebaliknya.
7. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan.

Penyampaianannya kebanyakan melalui lirik – lirik dalam nyanyian yang berisi aturan – aturan.

8. Fungsi pengesahan lembaga sosial. Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara, bukan hanya sebagai pengiring.
9. Fungsi kesinambungan budaya. Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan kepada generasi selanjutnya.
10. Fungsi pengintegrasian masyarakat. Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian dalam masyarakat. Suatu musik yang dimainkan secara bersama – sama tanpa disadari dapat menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain dengan penikmat musik tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai fungsi-fungsi musik tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* juga memiliki fungsi. Fungsi yang paling terlihat melalui penyajian musik tersebut adalah fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi pengintegrasian masyarakat. Fungsi hiburan tentu dirasakan oleh masyarakat yang menyaksikan penyajian musik tersebut, masyarakat yang dengan antusias menyaksikan *defile* tersebut tentu salah satu alasannya karena ingin memperoleh hiburan dengan melihat prajurit berbaris dengan diiringi musik. Fungsi komunikasi dapat dilihat bahwa musik tersebut dapat mewakili aba-aba dan kode yang

harus dipatuhi prajurit saat berbaris. Fungsi perlambangan terlihat pada citra yang ingin digambarkan oleh musik tersebut bahwa prajurit yang diiringi adalah prajurit yang gagah berani, tegap dalam melangkah dan siap menjaga tegaknya kedaulatan negara. Fungsi reaksi jasmani terlihat melalui kompaknya langkah prajurit sesuai dengan irama musik, dan fungsi pengintegrasian masyarakat terlihat melalui rasa kebersamaan dan rasa memiliki hasil budaya tersebut oleh prajurit yang memainkan ataupun oleh masyarakat yang menyaksikan.

B. Musik *Bregada Dhaeng* sebagai Sebuah Struktur

1. Hakikat Komposisi Musikal

Kata komposisi selalu erat kaitanya dengan hal kegiatan mencampur berbagai macam unsur dan bahan menjadi satu kesatuan dan menghasilkan suatu kesatuan yang baru. Komposisi merupakan salah satu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia dan selalu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai kegiatan komposisi tanpa disadari selalu dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya, contohnya seperti memasak, berpakaian, bahkan sampai mengatur kegiatan sehari-hari.

Memasak merupakan salah satu kegiatan komposisi yang dilakukan oleh manusia. Ketika kita memasak, tentu kita mencampur dan mengkombinasikan berbagai macam bahan makanan yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan. Bahan-bahan tersebut kemudian diolah dengan berbagai macam cara sesuai makanan apa yang akan kita buat. Proses

memasak tersebut tentu akan menghasilkan suatu benda yang memiliki bentuk dan nama yang baru. Daging yang telah mengalami proses dimasak tentu namanya tidak akan menjadi daging lagi, tetapi sudah berubah nama menjadi sate, baso, ataupun *steak*.

Seperti halnya masakan, musik juga merupakan salah satu hasil kegiatan komposisi. Musik merupakan suatu hal yang terbentuk dari berbagai macam campuran unsur dan bahan pembangun yang membentuknya, serta diolah dengan berbagai macam cara. Komposisi dalam musik adalah suatu karya yang utuh, yang memenuhi persyaratan kompositoris atau ciri-ciri penentu yang secara teknis disebut parameter. Parameter yang dimaksud merupakan unsur dan bahan pembangun dalam sebuah komposisi, dan unsur tersebut adalah ritme (*rhythm*), melodi (*melody*), harmoni (*harmony*), bentuk lagu (*form*), dan warna (*colour*) (Kusumawati, 2010:1). Jika berbagai macam unsur dan bahan tersebut diolah dengan cara berbeda atau dengan teknik komposisi yang berbeda, tentu hasilnya juga berbeda. Contoh hasil komposisi musik adalah komposisi yang berupa lagu, ansambel, sonata, opera, oratorio, dan simphoni. Komposisi yang paling dasar dan sederhana adalah komposisi yang berupa lagu (Prier, 1989:87).

Musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* juga merupakan sebuah karya utuh yang mengalami percampuran beberapa unsur musik (parameter), mengalami proses komposisi dan memiliki bentuk.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik *Bregada Dhaeng* merupakan sebuah komposisi musik.

2. Struktur Komposisi Musik

Struktur adalah suatu sistem yang memperlihatkan adanya keteraturan dalam menyusun segenap unsur-unsurnya, dan antara unsur-unsur tersebut terjadi hubungan yang timbal balik dan saling menentukan sehingga kesatuan unsur-unsur tersebut tidak hanya berupa kumpulan dari hal-hal yang berdiri sendiri, tetapi hal-hal tersebut saling terkait, saling berkaitan, saling bergantung. (Moeliono, 1990:860 dan Pradopo, 2009:118)

Jadi, berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur komposisi musik merupakan suatu hasil karya musik yang mencakup seluruh susunan unsur-unsur dasar komposisi yang menjadi satu kesatuan utuh, tiap-tiap elemennya memainkan peran tersendiri yang saling terkait, saling berkaitan, saling bergantung.

Secara garis besar unsur-unsur yang terdapat dalam suatu komposisi musik diantara adalah :

a. Ritme (*Rhythm*)

Ritme adalah salah satu unsur pokok dalam musik. Ritme selalu terkait dengan aspek temporal atau durasi bunyi dalam musik. Jadi apabila sebuah nada-nada dalam sebuah melodi terdiri dari nada panjang, bunyi melodi tersebut akan terkesan tenang dan kurang dinamis atau pasif. Sebaliknya jika nada-nada dalam sebuah melodi terdiri dari nada-nada pendek, melodi akan terkesan lebih aktif dan

enerjik (Budidharma, 2001:81). Pengertian ritme itu sendiri menurut para ahli adalah aspek musik yang berkaitan dengan durasi, aksen, dan pengelompokan khusus dari bunyi musik yang paling dasar dalam keseluruhan aspek musik yang menjadi pola dasar gerakan melodi (Hofter dalam Sukohardi, 1975:1 dan Limantara, 1982:1).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan pengolahan ritme yang baik dan tepat akan berpengaruh pada kesan sebuah musik yang dimainkan, karena ritme juga dapat menggambarkan cerita dan pesan musik tersebut.

b. Melodi

Melodi merupakan salah satu unsur utama dalam musik. Melodi merupakan inti dari sebuah musik, karena di dalam melodi tersebut terkandung gagasan dan ide dari sebuah komposisi musik. Para ahli berpendapat bahwa pengertian melodi itu sendiri adalah susunan rangkaian gerak nada (bunyi dan gerakan teratur) yang biasanya bervariasi dalam tinggi rendah, terdengar berurutan, berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan (Miller, 1996:37 dan Jamalul, 1988:16). Jadi dengan pengolahan melodi yang kompleks dan tepat, akan berpengaruh terhadap penggambaran ide dan gagasan yang tertuang dalam sebuah musik.

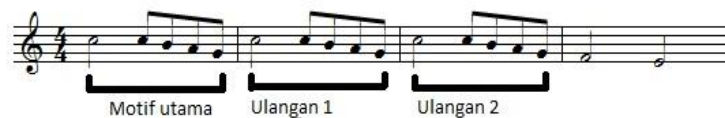
Unsur-unsur yang terdapat dalam melodi diantaranya:

a) Motif

Motif adalah sekelompok nada yang merupakan satu kesatuan. Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (birama gantung) menuju nada berikutnya pada hitungan berat. Sebuah motif paling sedikit terdiri dari dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama (Kusumawati, 2010:2). Dasar-dasar pengolahan motif diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

1) Repetisi (Ulangan Harafiah)

Ulangan harafiah adalah mengulang kembali motif melodi yang sudah ada dengan mengulang sepenuhnya sama atau dengan sedikit perubahan.



Gambar I: **Contoh repetisi**
(Dokumen Pribadi 2012)

2) Sekuens (Ulangan pada Tingkat Lain)

Sekuens adalah mengulang kembali sebuah motif melodi pada tingkat nada yang lebih tinggi atau lebih rendah sehingga beberapa interval mengalami perubahan.

a) *Sequence by rhythm* (pengulangan ritme yang sama)

Sequence by rhythm adalah mengulang kembali sebuah motif melodi pada tingkat nada yang lebih tinggi atau lebih rendah dengan pola ritme yang sama.



Gambar II: **Contoh *sequence by rhythm***
(Dokumen Pribadi 2012)

b) Sekuens murni (pengulangan dengan interval yang sama)

Sekuens murni adalah mengulang kembali sebuah motif melodi pada tingkat nada yang lebih tinggi atau lebih rendah dengan interval yang sama.



Gambar III: **Contoh sekuens murni**
(Dokumen Pribadi 2012)

c) *Sequence by movement* (pengulangan sesuai gerakannya)

Sequence by movement adalah mengulang kembali sebuah frase melodi pada tingkat nada yang lebih

tinggi atau lebih rendah sesuai dengan gerakan motif sebelumnya.

3) Pembesaran Interval (*Augmentation of the Ambitus*)

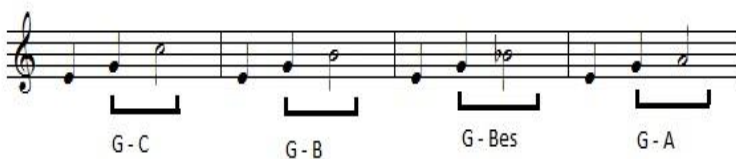
Teknik mengolah motif dengan memperbesar interval nadanya. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan ketegangan dalam musik.



Gambar IV: **Contoh pembesaran interval**
(Dokumen Pribadi 2012)

4) Pemerkecilan Interval (*Diminuation of the Ambitus*)

Teknik mengolah motif dengan memperkecil interval nadanya. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi ketegangan dalam musik terutama pada kalimat jawab.

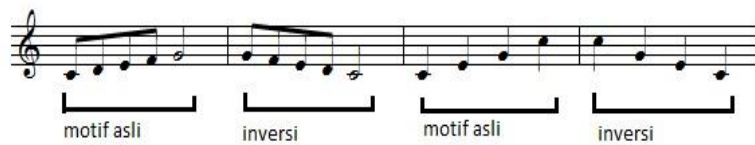


Gambar V: **Contoh pemerkecilan interval**
(Dokumen Pribadi 2012)

5) Pembalikan (*Inversion*)

Teknik pengolahan motif dengan membalikan motif asli, misal pada setiap interval naik dijadikan interval

turun demikian juga stiap interval dalam motif asli menuju kebawah dalam pembalikanya diarahkan ke atas.



Gambar VI: **Contoh pembalikan (*inversion*)**
(Dokumen Pribadi 2012)

6) Pembesaran Nilai Nada (*Augmentation of the Value*)

Teknik pengolahan motif dengan merubah irama motif karena masing-masing nilai nada digandakan, sedang tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama.



Gambar VII: **Contoh pembesaran nilai nada**
(Dokumen Pribadi 2012)

7) Pemerkecilan Nilai Nada (*Diminuation of the Value*)

Teknik pengolahan motif dengan merapatkan irama dari pola motif, sehingga kesan yang didapat seperti mempercepat tempo atau irama motif.



Gambar VIII: **Contoh pemerkecilan nilai nada**
(Dokumen Pribadi 2012)

8) Retrogresi (*Retrograde*)

Teknik pengolahan motif dengan melakukan gerak mundur yang dimulai dengan nada terakhir dari motif sebelumnya.



Gambar IX: **Contoh retrogresi**
(Dokumen Pribadi 2012)

d) Frase

Frase adalah usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat dalam sebuah lagu (Prier, 1996:4). Frase dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Frase anteseden (kalimat tanya) adalah frase tanya/frase depan dalam sebuah kalimat lagu yang merupakan pembuka kalimat dan biasanya diakhiri dengan sebuah kadens setengah (akor dominan)
- 2) Frase konsekwen (kalimat jawab) adalah frase jawab/frase kedua dalam suatu kalimat lagu yang merupakan penutup kalimat dan biasanya diakhiri dengan sebuah kadens sempurna (akor tonika).

e) Interval

Kata interval secara harafiah dapat diartikan sebagai jarak atau selisih rentang dari dua buah benda. Dalam musik

interval diartikan jarak antara nada satu ke nada yang lain atau lebih spesifik para ahli berpendapat bahwa interval adalah tingkat perbedaan tinggi nada antara 2 buah nada dihitung dari nada yang pertama (Mudjilah,2004:38-39 dan Safrina, 1998:196). Dalam sebuah tangga nada ada tujuh nada yang masing-masing mempunyai nama kuantitas interval, sebagai berikut:



Gambar X: **Interval**
(Dokumen Pribadi 2012)

c - c : prime	c - g : kuint
c - d : secondo	c - a : sekst
c - e : terts	c - b : septime
c - f : kuart	c - c' : oktaf

c. Harmoni

Arti kata harmoni dalam musik adalah bunyi yang selaras, atau pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akor serta hubungan antara akor masing-masing. Akor adalah rangkaian dari 3 nada atau lebih yang dibunyikan secara serentak dan menghasilkan bunyi yang selaras (Kodijat, 1989:32).

Perubahan atau pergerakan akor tidak hanya terjadi pada akhir lagu, namun terjadi pula pada saat pengambilan nafas dalam menyanyikanya dan perubahan akor tersebut ditandai dengan hadirnya kadens (Prier, 1989:10). Menurut beberapa ahli, kadens adalah istilah musik yang menunjukkan akhir dari suatu bagian musik (Mudjilah, 2004:59-61). Kehadiran kadens biasanya ditandai dengan tanda istirahat (*pause*), nada panjang atau nada-nada pada titik kadens tersebut (Wicaksono, 2004:6-7). Terdapat beberapa macam kadens, antara lain:

- 1) Kadens Authentik (*Authentic Cadence*): V-I
 - a) Kadens autentik sempurna (*perfect authentic cadence*)
 - b) Kadens autentik tidak sempurna (*imperfect authentic cadence*)
 - c) Kadens autentik setengah (*authentic half cadence*)
- 2) Kadens Plagal (*Plagal Cadence*): IV-I
 - a) Kadens plagal sempurna (*perfect plagal cadence*)
 - b) Kadens plagal tidak sempurna (*imperfect plagal cadence*)
 - c) Kadens plagal setengah (*plagal half cadence*)
- 3) *Kadens Canggung (deceptive cadence): V-IV, V-VI, dan sebagainya.*

d. Bentuk Lagu

Menurut Wicaksono (2007:13-43) bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1) Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu bagian berupa kalimat yang utuh/bait saja, tetapi memenuhi satu kesatuan yang lengkap. Lagu dengan bentuk satu bagian mempunyai dua kemungkinan, yaitu:

a) A (a,a'), artinya frase anteseden/ frase tanya ditirukan atau diulang dengan sedikit perubahan dalam konsekwen/ frase jawab. Contohnya adalah lagu "Bagimu Negeri".

b) A (a,x), artinya frase anteseden/ frase tanya dan konsekwen/frase jawab berbeda/ berlainan. Contohnya adalah lagu "Kole-Kole".

2) Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat dua kalimat atau periode yang kontras satu dengan lainnya. Lagu dengan bentuk dua bagian mempunyai beberapa kemungkinan, yaitu:

a) Bentuk Lagu A B

1) A a,x) B (b,y), dalam bentuk ini frase tanya (anteseden) dan frase jawab (konsekwen) masing-masing kalimat A dan B berbeda satu dengan lainnya. Contohnya adalah lagu "Dari Sabang Sampai Merauke".

2) A (a,a') B (b,b'), dalam bentuk ini frase tanya (anteseden) pada kalimat A diulang dengan perubahan sebagai frase jawab (konsekwen) kalimat A. Demikian juga frase tanya B diulang dengan perubahan sebagai

frase jawab kalimat B. Contohnya adalah lagu “Maju Tak Gentar”.

3) A (a,a') B (b,y), dalam bentuk ini frase tanya (anteseden) pada kalimat A diulang dengan variasi sebagai frase jawab A (konsekwen A), sedang kalimat B antara frase tanya dan frase jawab berbeda. Contohnya adalah lagu “Indonesia Bersatulah”.

4) A (a,x) B (b,b'), dalam bentuk ini frase tanya (anteseden) pada kalimat A berbeda dengan frase jawab (konsekwen A), sedang frase pertanyaan pada kalimat B diulang dengan variasi untuk jawaban kalimat B. Contohnya adalah lagu “Ibu Kita Kartini”

5) A (a,x) B (b,a'), dalam bentuk ini frase tanya (anteseden) pada kalimat A berbeda dengan frase jawab (konsekwen A), sedang pada kalimat B, frase jawabnya (konsekwen) diambil dari frase tanya kalimat A yang divariasi. Contohnya adalah lagu “Hari Bahagia”.

6) A (a,x) B (b,x), dalam bentuk ini frase jawab (konsekwen) pada kalimat A dipakai sebagai frase jawab (konsekwen pada kalimat B), dan tentu saja diberi variasi. Contohnya adalah lagu “Saat Berpisah”.

7) A (a,a') B (b,a'), dalam bentuk ini frase tanya (anteseden) pada kalimat A divariasi dan dipakai sebagai

frase jawaban (konsekwen) pada kalimat A dan konsekwen kalimat B. Contohnya adalah lagu “O Bulan”.

8) A (a,x) B (a,y), dalam bentuk ini frase tanya (anteseden) pada kalimat A dipakai ulang pada anteseden kalimat B, sedangkan frase konsekwenya berbeda-beda. Contohnya adalah lagu “Pemilihan Umum”.

b) A A B, dalam bentuk ini lagu kalimat A diulang tanpa variasi tetapi biasanya dengan syair yang berbeda dan kemudian dilanjutkan pada kalimat B. Contohnya adalah lagu “Apuse”.

c) A A' B, dalam bentuk ini lagu kalimat A diulang dengan sedikit variasi, kemudian masuk pada kalimat B. Contohnya adalah lagu “Ku Gembira Ku Bersabda”.

d) A B B, dalam bentuk ini lagu kalimat A tidak diulang, tetapi langsung masuk kalimat B dan kalimat B diulang kembali tanpa variasi. Contohnya adalah lagu “Soleram”.

e) A B B', dalam bentuk ini lagu kalimat A tidak diulang, tetapi langsung masuk kalimat B dan kalimat B diulang kembali dengan sedikit variasi. Contohnya adalah lagu “Buka Pintu”.

f) A A' B B', dalam bentuk ini masing-masing kalimat diulang dengan sedikit variasi. Contohnya adalah lagu "Rayuan Pulau Kelapa".

3) Bentuk lagu 3 bagian adalah dalam 1 lagu terdapat 3 kalimat atau periode yang kontras antara 1 dengan yang lainnya. Lagu dengan bentuk 3 bagian mempunyai beberapa kemungkinan, yaitu:

a) A B C, dalam bentuk ini kalimat pertama, kedua dan ketiga disambung berurutan tanpa ada pengulangan. Contohnya adalah lagu "Indonesia Pujaanku". Kemungkinan yang timbul dalam bentuk ini adalah:

1) A (a,a') B (b,y) C (c,c'), Contohnya pada lagu "Bangun Pemuda Pemuda".

2) A (a,x) B (b,b') C(c,z), Contohnya pada lagu "Hymne Pramuka".

b) A A' B C C, dalam bentuk ini kalimat A dan C diulang dengan dan tanpa variasi sedang kalimat B tidak diulang. Contohnya adalah lagu "Indonesia Raya".

c) A B A, dalam bentuk ini kalimat A diulang tanpa perubahan sesudah kalimat B. Bentuk ini juga "*da capo*". Kemungkinan susunan frase dalam bentuk ini adalah:

1) A (a,a') B (b,b') A (a,a'), Contohnya pada lagu "Nun Dia Dimana".

2) $A(a,x) A(a,x) B(b,y) A(a,x)$, Contohnya pada lagu “Na Sonang Do Hita Nadua”.

3) $A(a,x) A(a,x') B(b,y) A(a,x')$, Contohnya pada lagu “Bengawan Solo”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* merupakan sebuah struktur. Hal tersebut dikarenakan musik *Bregada Dhaeng* merupakan suatu hasil karya musik yang mencakup seluruh susunan unsur-unsur dasar komposisi yang menjadi satu kesatuan utuh, tiap-tiap elemennya memainkan peran tersendiri yang saling terkait, saling berkaitan dan saling bergantung.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rr. Kirti Sri Hastuti Ningsih angkatan 2001 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rr. Kirti Sri Hastuti Ningsih berjudul “Perubahan Makna Korps Musik Prajurit Bugis di Keraton Kasultanan Yogyakarta” (Studi di Kompleks Keraton Kasultanan Yogyakarta). Terdapat kesamaan dengan penelitian tersebut yaitu membahas tentang *bregada* prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rr. Kirti Sri Hastuti Ningsih yaitu pada satuan *bregada*-nya dan topik yang dibahas. Dalam penelitian ini, satuan *bregada* yang diteliti adalah *Bregada Dhaeng*, sedangkan Rr. Kirti Sri Hastuti Ningsih dalam penelitiannya

mengkaji tentang *Bregada Bugis*. Selanjutnya topik yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang analisis struktur komposisi dan fungsi musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rr. Kirti Sri Hastuti Ningsih mengkaji tentang perubahan makna yang terjadi di korps musik *Bregada Bugis*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan kajian pustaka yang telah diuraikan di atas, peneliti memiliki beberapa pertanyaan tentang permasalahan yang akan dikaji lebih dalam sebagai fokus awal penelitian, pertanyaan tersebut adalah:

1. Bagaimanakah struktur komposisi musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng*?
2. Faktor apakah yang menyebabkan musik *Bregada Dhaeng* terdengar unik dan berbeda dibandingkan musik *bregada* lainnya?
3. Seberapa jauh hubungan antara musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* dengan asal-usul dari *bregada* tersebut?
4. Seberapa jauh musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* berpengaruh terhadap *Bregada Dhaeng* itu sendiri dan masyarakat sekitar?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan tentang musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal tersebut dikarenakan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka-angka, seperti yang diungkapkan Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2011:13) bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata – kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Dalam penelitian kualitatif data berasal dari dokumentasi penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan, dan pernyataan dari narasumber - narasumber yang dipercaya. Hipotesis dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori bukan merumuskan atau merinci hipotesis secara jelas sebelum terjun ke lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan struktur komposisi dan fungsi musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng*. Pendeskripsian tersebut dilakukan agar dapat dipahami mengapa musik yang dimainkan tersebut terdengar unik dan memiliki peran yang penting baik untuk *Bregada Dhaeng* sendiri maupun masyarakat yang menopangnya.

B. *Setting* Penelitian

Merujuk pada pendapat Endraswara (2006:108) mengenai *setting* penelitian, peneliti menentukan *setting* tempat dalam penelitian ini di Kompleks Keraton Kasultanan Yogyakarta, Kecamatan Keraton, Kota Yogyakarta, dan berada di bawah sebuah lembaga kerajaan yang bernama *Penghageng Tepas Kaprajuritan* Keraton Kasultanan Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* hanya terdapat di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Segala bentuk latihan, pertemuan anggota, penyimpanan alat, dan segala kegiatan juga hanya dilaksanakan di area kompleks Keraton Kasultanan Yogyakarta.

Penyajian Musik *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* disajikan di arena terbuka. Hal ini dikarenakan jumlah pemainnya yang banyak, serta melihat fungsi dasar *bregada* ini adalah sebagai prajurit perang yang kemudian diadaptasikan menjadi prajurit seremonial. Kegiatan seremonial yang melibatkan prajurit keraton mayoritas dilaksanakan di arena terbuka, seperti upacara *Garebeg* dan *defile* Prajurit. Pelaku seni pada *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* berjumlah 8 orang, rata-rata sudah berkeluarga dan berusia antara 30 sampai 50 tahunan.

Waktu latihan *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* diadakan setiap hari minggu, hal ini karena mengingat anggota *bregada* ini rata-rata bekerja dan libur saat hari minggu. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti telah melakukan observasi dan pengamatan awal dengan melihat proses latihan dan pementasan pada *Garebeg Maulud* 1433 H pada bulan Februari 2012 dan

Garebeg Idul Adha 1433 H pada bulan Oktober 2012 serta melakukan wawancara dengan pimpinan *Bregada Dhaeng* dan pemain musik pada *bregada* ini. Akan tetapi untuk mendapatkan data yang lebih valid, peneliti melakukan pengamatan kembali dengan mengamati proses latihan dan pertunjukan *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* pada bulan Januari 2013 sampai Februari 2013. *Bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* tampil pada upacara *Garebeg Mulud* 1434 H pada peringatan Maulid Nabi pada bulan Januari 2013. Peneliti mengamati jalannya latihan dan pertunjukan, serta mengamati dokumentasi berupa video agar setiap detail pertunjukan dapat terlihat. Selain itu, peneliti juga menggali informasi lebih dalam melalui wawancara.

C. Data Penelitian

Data pokok yang diperoleh melalui kegiatan penelitian berupa deskripsi tentang struktur komposisi dan fungsi musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*, yang terdiri dari: 1. *Gendhing Ondhal-Andhil* (pengiring *lampah mares*), 2. *Gendhing Kenobo* (pengiring *lampah macak*), 3. *Gendhing Beganjar* (*gendhing* penghormatan) 4. *Gendhing Rangket* (*gendhing* barangan) 5. *Gendhing Sumeneban* 6. *Gendhing Jam-jaman* (*gendhing* penanda waktu serta penanda dibuka dan ditutupnya *regol* dan *plengkung*). Selain data pokok, peneliti juga memperoleh beberapa data-data pendukung yang berupa deskripsi tentang sejarah, bentuk penyajian, organologi alat musik yang dimainkan, proses pembelajaran, video

pertunjukan, rekaman musik, dan hal-hal lain yang terkait dengan *Bregada Dhaeng*.

D. Instrumen Penelitian

Merujuk pada pendapat Moleong (2000:19) mengenai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian berfungsi dalam mengambil inisiatif yang berhubungan dengan penelitian. Inisiatif ini meliputi pencarian data, pembuatan pertanyaan untuk wawancara dan sebagai pengolah data.

Peneliti telah mengenal dan menggeluti musik tradisional Jawa khususnya seni karawitan semenjak usia sepuluh tahun. Peneliti juga terlahir dari keluarga yang dekat dengan musik tradisional karena ayah dan kakek peneliti merupakan pelaku seni musik karawitan. Selain seni musik tradisional, peneliti juga belajar musik klasik barat secara formal semenjak usia lima belas tahun. Peneliti telah belajar musik selama tiga tahun semenjak tahun 2005 di SMKN 2 Kasihan Bantul atau yang biasa dikenal dengan Sekolah Menengah Musik Yogyakarta. Setelah itu peneliti melanjutkan studi musik di Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2008. Selain itu, peneliti juga telah sering terlibat sebagai *player* maupun *arranger* dalam beberapa bentuk kegiatan musik seperti orkestra, orkes keroncong, band, ansambel, *marching band*, paduan suara, *vocal group*, dan musik pendidikan. Berbekal pengalaman dan pendidikan formal tersebutlah yang dijadikan dasar dan pedoman oleh peneliti untuk terjun

melakukan penelitian ini. Selain itu, bimbingan dan ilmu yang berasal dari dua dosen pembimbing yang sudah sangat ahli di bidangnya juga merupakan pedoman yang sangat berperan dalam kelancaran penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel (dapat dipercaya). Guna mendukung tujuan utama dari pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggali data-data yang dibutuhkan. Teknik-teknik tersebut adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut diuraikan mengenai teknik pengumpulan data tersebut:

1. Teknik Observasi

Merujuk pada penjelasan Arikunto (2006 : 156) dan Marshall (dalam Sugiyono 2011 : 226) mengenai teknik observasi, peneliti merasa perlu menggunakan teknik tersebut guna memperoleh data yang lebih variatif dan mendalam. Melalui metode observasi, peneliti merasakan adanya kelebihan, yaitu peneliti memperoleh gambaran mengenai kehidupan sosial yang sulit didapat ketika menggunakan metode lain serta memperoleh pengalaman langsung. Selain itu observasi dapat digunakan apabila belum banyak keterangan atau data yang dimiliki tentang masalah yang sedang diteliti.

Peneliti melakukan observasi penelitian terhadap Prajurit *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* Keraton Kasultanan Yogyakarta yang berada

di kompleks Keraton Kasultanan Yogyakarta, Kecamatan Keraton, Kota Yogyakarta.

Aspek-aspek yang diobservasi meliputi :

1. Proses latihan dan pementasan *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*,
2. *Gendhing* dan musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*,
3. Fungsi musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*,
4. Alat musik yang digunakan dalam penyajian musik tersebut.

Rincian pedoman observasi dapat dilihat selengkapnya pada lampiran I.

2. Teknik Wawancara

Merujuk pada penjelasan Moleong (2000:135) mengenai pengertian dari wawancara, peneliti merasa perlu untuk menggunakan teknik pengumpulan data tersebut. Dengan teknik ini, salah satu kelebihan yang diperoleh adalah penjelasan yang lebih detail dan terperinci tentang data yang diharapkan. Dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha menciptakan suasana yang santai serta menghindari percakapan yang terkesan formal dan kaku, akan tetapi inti pokok pertanyaan tetap tersampaikan. Dengan kiat tersebut peneliti mendapatkan informasi yang lebih lengkap, mendalam, dan narasumber dapat menjawab pertanyaan tanpa disadari.

Untuk memperoleh data yang jelas tentang struktur dan fungsi musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta, peneliti memilih informan yang dipandang mampu memberikan data yang akurat.

Adapun informan yang diwawancarai adalah sebagai berikut :

- a. KRT Kusumonegoro, *staff Penghageng Tepas Kaprajuritan*, yaitu organisasi yang membawahi seluruh *bregada* prajurit yang ada di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Materi wawancara adalah sejarah dan hal-hal yang terkait dengan *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.
- b. Hudi Sukwanto W., pelatih *bregada ungel-ungelan* di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Materi wawancara meliputi materi musik, struktur komposisi, fungsi musik, komposisi alat musik, komposisi musik, serta sejarah musik yang dimainkan.
- c. Tri Sumardiyana, penabuh *tambur bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*. Materi wawancara meliputi teknik permainan alat, dan materi musik.
- d. Gito Permono/ Mas Kliwon Joko Laras, penabuh gamelan di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Materi wawancara tentang musik yang berkembang di Keraton Kasultanan Yogyakarta dan musik tradisional Jawa.
- e. Widiyastuti S.S., M.Hum., informan yang berasal dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta. Materi wawancara adalah fungsi dan peran musik yang dimainkan *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* bagi pemerintah.
- f. Amir Razak, S.Sn., M.Hum., dosen etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Materi wawancara mengenai musik tradisional Makassar.

g. Retno Enny S., warga kampung Suryoputran Kecamatan Keraton. Materi wawancara mengenai kesan dan pendapatnya mengenai musik yang dimainkan *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.

Aspek-aspek yang ditanyakan dalam wawancara meliputi :

1. Sejarah *Bregada Dhaeng*.
2. Sejarah Musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.
3. Struktur komposisi yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.
4. Fungsi musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.
5. Komposisi alat musik yang digunakan.
6. Tanggapan masyarakat terhadap pertunjukan musik *Bregada Dhaeng*.
7. Makna yang terkandung dalam musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.

Rincian pedoman wawancara dapat dilihat selengkapnya pada lampiran II.

3. Teknik Dokumentasi

Merujuk pada penjelasan Moleong (2000:161) mengenai teknik pengumpulan data dokumentasi, peneliti merasa perlu menggunakan teknik ini guna melengkapi dan mendukung data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun data-data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi antara lain meliputi :

- a. Hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan musik *Bregada Dhaeng* seperti materi musik, fungsi, peran prajurit, sejarah *bregada*, alat musik digunakan, serta makna musik yang diperoleh dari dokumen tertulis berupa literatur dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.
- b. Rekaman audio dan video tentang musik yang dimainkan. Rekaman audio dan video ini diambil langsung secara langsung oleh peneliti, serta rekaman yang berasal dari beberapa sumber dan tahun yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan musik tersebut serta meneliti apakah terjadi perubahan dalam musik ang dimainkan tersebut.

Data-data yang berasal dari dokumentasi tersebut selanjutnya diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menjadi data yang dapat melengkapi dan mendukung data hasil observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Merujuk pada penjelasan Milles dan Huberman (dalam Rohidi, 1992:95) mengenai teknik analisis data, peneliti melakukan teknik analisis data tersebut untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dari hasil perolehan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perolehan data tersebut kemudian diorganisasikan menjadi satu untuk dipakai dan diinterpretasikan sebagai bahan temuan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif, yakni yang dilakukan untuk memaparkan data-data dengan kata-kata atau kalimat-kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data

peneliti menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian (*data display*), dan penyimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. *Data reduction* (reduksi data), selama proses pengambilan data penelitian, peneliti memperoleh data yang beraneka ragam yang didapatkan melalui berbagai macam teknik pengumpulan data. Data-data tersebut berupa penjelasan, simbol, gambar, rekaman, video, dan catatan-catatan kecil yang belum terorganisir dengan baik mengenai: sejarah prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta, filosofi kehidupan seni di Keraton Kasultanan Yogyakarta, musik di Keraton Kasultanan Yogyakarta, sejarah *Bregada Dhaeng*, sejarah tentang Keraton Kasultanan Yogyakarta, struktur komposisi musik *Bregada Dhaeng*, fungsi musik prajurit, bentuk penyajian musik *Bregada Dhaeng*, kesenian yang ada di Keraton Kasultanan Yogyakarta, kesan dan pesan masyarakat terhadap musik *Bregada Dhaeng*, musik tradisional Makassar, sejarah kebudayaan Makassar, kehidupan anggota *Bregada Dhaeng*, dan alat musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng*.

Guna memudahkan peneliti dalam melakukan pengkajian serta membatasi masalah agar tetap fokus sesuai dengan fokus permasalahan dan daftar pertanyaan penelitian yang telah peneliti susun di awal, peneliti hanya memilih data-data yang dianggap perlu dan mendukung terhadap penelitian ini. Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti kemudian mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan

permasalahan yang akan dikaji. Peneliti hanya menggunakan data-data yang berkenaan dengan struktur komposisi dan fungsi musik *Bregada Dhaeng*. Selain data-data pokok tersebut, peneliti juga menggunakan data-data pendukung guna mempermudah proses pengkajian dan memperkuat hasil penelitian, data-data tersebut antara lain sejarah *Bregada Dhaeng*, sejarah musik *Bregada Dhaeng*, sistem pembelajaran musik *Bregada Dhaeng*, musik tradisional Makassar, alat musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*, pesan dan kesan masyarakat mengenai musik *Bregada Dhaeng*, dan kehidupan anggota *Bregada Dhaeng*.

2. *Data display* (penyajian data), setelah peneliti melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah melakukan penyajian data. Dalam tahap ini, peneliti mencoba menyusun data-data yang telah dipilih tersebut menjadi teks naratif yang disusun secara sistematis dan terperinci guna memudahkan peneliti dalam proses pemahaman data tersebut. Teks naratif tersebut memuat seluruh data utama dan data pendukung yang berupa deskripsi tentang struktur komposisi dan fungsi musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta.
3. *Conclusion drawing/ verification* (penyimpulan data), setelah semua data tersaji secara sistematis dan terperinci, peneliti selanjutnya melakukan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data-data yang telah terorganisasi tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan

dengan menganalisis secara kualitatif mulai dari mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan preposisi.

G. Triangulasi

Merujuk pada penjelasan Moleong (2010 : 330) dan Sugiyono (2011 : 273), peneliti melakukan beberapa langkah triangulasi guna pengecekan keabsahan dan kredibilitas data yang didapatkan dalam penelitian ini. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data dan teknik triangulasi sumber data.

1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, salah satu teknik triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi teknik pengumpulan data. Peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sama yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian disinkronkan untuk disimpulkan keabsahan datanya. Apabila terjadi perbedaan hasil data, peneliti kemudian mendiskusikan dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

2. Triangulasi Sumber Data

Selain triangulasi teknik pengumpulan data, peneliti juga melakukan teknik triangulasi sumber data guna mengecek keabsahan data dalam penelitian ini. Peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber. Salah satu hal yang dilakukan adalah menanyakan beberapa pertanyaan yang sama kepada beberapa sumber. Setelah

dilakukan analisis data yang menghasilkan sebuah kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber-sumber tersebut.

BAB IV

STRUKTUR KOMPOSISI DAN FUNGSI MUSIK *BREGADA DHAENG* DI KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA

A. *Bregada Dhaeng*

Bregada Dhaeng merupakan nama salah satu kesatuan prajurit yang dimiliki oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta. Pengambilan nama *bregada* ini berkaitan dengan asal-usul para prajurit tersebut yang berasal dari Sulawesi. Menurut Amir Razak (wawancara pada 25 Februari 2013), kata *Dhaeng* berasal dari bahasa Makassar yang berarti sebutan gelar bagi bangsawan di Makassar, kata ini biasa digunakan untuk menuakan seorang laki-laki yang lebih tua. Secara filosofis *Dhaeng* bermakna prajurit elit yang gagah berani seperti prajurit Makassar pada waktu dahulu dalam melawan Belanda.

Menurut KRT Kusumonegoro (wawancara pada 28 Januari 2013), *Bregada Dhaeng* adalah prajurit yang didatangkan oleh Belanda guna memperkuat bala tentara Raden Mas Said atau yang juga dikenal dengan Pangeran Mangkunegara. Raden Mas Said kemudian berselisih dengan Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengkubuwono I), padahal kedua tokoh ini semula bersekutu melawan Belanda. Puncak atas perselisihan tersebut adalah perceraian Raden Mas Said dengan istrinya yang merupakan putri Sri Sultan Hamengku Buwono I. Ketika memulangkan istrinya, Raden Mas Said khawatir jika Hamengku Buwono I akan marah. Guna menjaga hal yang tidak diinginkan, kepulauan sang mantan istri, Kanjeng Ratu Bendara

diminta agar diiringkan oleh pasukan pilihan, yaitu prajurit *Dhaeng*. Setelah sampai di Keraton Yogyakarta, pasukan tersebut tidak dipelakukan seperti apa yang ada di bayangan Raden Mas Said, tetapi justru disambut dengan tangan terbuka dan diperlakukan baik oleh pihak Keraton Kasultanan Yogyakarta. Atas keramahtamahan tersebut, prajurit *Dhaeng* kemudian tidak mau pulang ke Surakarta. Mereka kemudian mengabdikan dengan setia kepada Sri Sultan Hamengku Buwono I. Laskar *Dhaeng* kemudian oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I diganti nama menjadi *Bregada Dhaeng*.

Ciri *Bregada Dhaeng* adalah baju dan celana panjang berwarna putih dengan strip merah pada bagian dada dan samping celana, topi berbentuk *mancungan* berwarna hitam dengan hiasan bulu ayam warna merah dan putih. Pangkat dan kedudukan masing-masing prajurit dapat dilihat melalui aksesoris dan senjata atau benda yang dibawa. Panji-panji/bendera/*klebet* bernama *Bahning Sari*, dengan *dwaja* bernama *Kanjeng Kyai Jatimulyo* atau *Doyok*. *Klebet Bahning Sari* berbentuk empat persegi panjang dengan warna dasar putih, di tengahnya adalah bintang segi delapan berwarna merah. *Bahning Sari* berasal dari kata bahasa Sansekerta *bahning* berarti api dan *sari* berarti indah/ inti. Secara filosofis bermakna pasukan yang keberaniannya tidak pernah menyerah seperti semangat inti api yang tidak pernah kunjung padam.

Bregada Dhaeng terdiri atas dua orang panji (*Panji Parentah* dan *Panji Andhahan*), satu orang pembawa *dwaja*, dua orang sersan yang membawa

senapan dan tombak. Persenjataannya berupa *bedil*, tombak, dan memakai keris dengan kerangka bermotif gayaman.



Gambar XI: **Pakaian *bregada ungel-ungelan* Bregada Dhaeng**
(Dokumen Pribadi 2012)



Gambar XII, XIII: ***Klebet Bahning Sari* dan *Dwaja Kanjeng Kyai Jatimulyo***
(Dokumen Pribadi 2012)

Salah satu kesatuan yang terdapat dalam *Bregada Dhaeng* adalah *bregada ungel-ungelan* yang bertugas memainkan musik. Pembentukan kesatuan *bregada ungel-ungelan* pada setiap *bregada* prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta terjadi pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V. Upaya tersebut merupakan salah satu bentuk politik pemerintah

kolonial Belanda dalam upaya melemahkan angkatan bersenjata Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan mengubah fungsi prajurit sebagai prajurit perang menjadi prajurit budaya.

Bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng memainkan alat musik berupa *tambur*, *suling*, *bendhe*, *dhodhog*, *ketipung*, *pui-pui*, dan *kecer* :

1. *Tambur*

Berdasarkan observasi pada 5 Februari 2012, dapat dijelaskan bahwa alat musik *tambur* termasuk dalam jenis alat musik perkusi atau pukul. Sumber bunyinya berasal dari getaran pada membran atau kulit tipis yang dipukul. Pemukul yang digunakan untuk memukul tambur adalah stik drum yang terbuat dari kayu. Alat musik ini merupakan alat yang memberikan kesan ramai, gagah dan rampak dalam musik iringan *defile* prajurit. Dalam komposisi musik yang dibawakan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* alat musik *tambur* berfungsi sebagai alat musik ritmis yang memberikan efek irama mars pada lagu. Pemain *tambur* pada *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* disebut *Mas Nititengara*.

a. Contoh teknik permainan tambur :



Gambar XIV: **Contoh partitur pola ritme *tambur***
(Dokumen Pribadi 2013)

Keterangan :

1. R9 (Ropel sembilan/ pukulan not seperdelapan bertitik yang dimainkan dengan teknik *rall* dan kemudian diikuti not seperenambelas)
2. R5 (Ropel lima/ pukulan not seperdelapan yang dimainkan dengan teknik *rall* dan kemudian diikuti *triool* not seperenambelas)
3. P (Pam/ pukulan satu/ *single stroke*)
4. F (Flam/ pukulan tangan kanan dan kiri yang hampir bersamaan)
5. LKT (Leketam adalah penyimbolan untuk motif ritme yang terdiri dari tiga not. Cara memainkan simbol ini dapat diartikan secara berbeda-beda tergantung pada bagaimana bunyi “*leketam*” tersebut diucapkan/ sesuai ritmenya).

b. Contoh pola permainan *tambur* :



Gambar XV: **Contoh partitur pola permainan *tambur***
(Dokumen Pribadi 2013)

c. Gambar *tambur* dan pemain *tambur* :

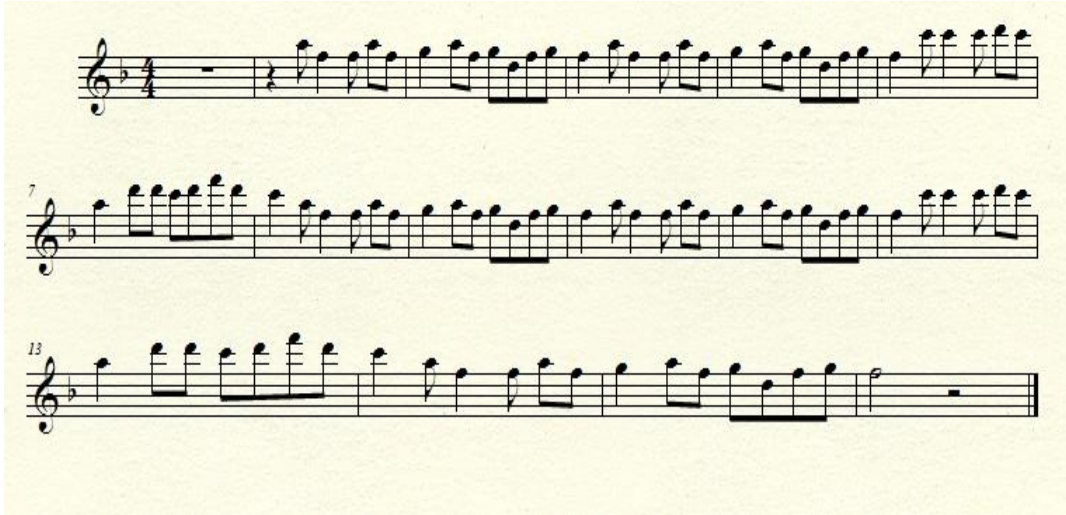


Gambar XVI, XVII: ***Tambur dan pemain tambur***
(Dokumen Pribadi 2012)

2. *Suling*

Berdasarkan observasi pada 5 Februari 2012, dapat dijelaskan bahwa *suling* termasuk dalam jenis alat musik tiup yang teknik memainkannya adalah dengan cara ditiup. Suara yang dihasilkan bersumber dari udara dalam suatu kolom atau lubang yang bergetar. Jenis *suling* yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* terbuat dari bambu dengan enam lubang yang digunakan untuk mengatur ketinggian nada dan satu lubang yang digunakan sebagai tempat untuk meniup. Dalam permainan musik ini, *suling* berperan sebagai alat musik melodis bersama alat musik *pui-pui*. Alat musik ini mempunyai peran penting di dalam *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*. Hal tersebut dikarenakan alat musik ini bertugas memainkan melodi utama pada *gendhing* yang dibawakan. Pemain *suling* pada *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* disebut *Mas Nitipermuni*.

a. Contoh pola melodi *suling* :



Gambar XVIII: **Contoh partitur pola melodi *suling***
(Dokumen Pribadi 2013)

b. Gambar pemain *suling* :



Gambar XIX: **Pemain *Suling***
(Dokumen Pribadi 2012)

3. *Bendhe*

Berdasarkan observasi pada 5 Februari 2012, dapat dijelaskan bahwa *bendhe* memiliki bentuk seperti gong namun dalam ukuran yang jauh lebih kecil. Umumnya *bendhe* terbuat dari bahan logam

perunggu, yaitu logam persenyawaan antara tembaga dengan timah. Sedangkan tangkai pemukul *bendhe* terbuat dari kayu dan pada bagian tonjolan untuk memukulnya terbuat dari lapisan karet, kain atau benang yang tebal. Cara memainkan alat ini adalah dengan cara memukulkan pemukul pada bagian tonjolan atau *pencu* yang terdapat pada permukaan tengah instrumen tersebut. Di *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* digunakan 2 macam *bendhe*, yaitu *bendhe* besar dan *bendhe* kecil. Alat ini berfungsi sebagai salah satu alat musik ritmis yang berperan sebagai pemberi irama lagu. Pada *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*, pemain *bendhe* besar disebut *Mas Nitibremara* dan pemain *bendhe* kecil disebut *Mas Nitigumita*.

a. Contoh pola permainan *bendhe* besar dan kecil :



Gambar XX: Contoh partitur pola permainan *bendhe*
(Dokumen Pribadi 2013)

b. Gambar *Bendhe* dan Pemain *Bendhe* :



Gambar XXI, XXII: *Bendhe* dan pemain *bendhe*
(Dokumen Pribadi 2012)

4. *Dhodhog* dan *Ketipung*

Berdasarkan observasi pada 5 Februari 2012, dapat dijelaskan bahwa *dhodhog* dan *ketipung* merupakan alat musik perkusi atau alat musik pukul. Bentuknya hampir mirip seperti *kendang* dalam perangkat gamelan, akan tetapi cara memainkannya tidak dipukul dengan tangan melainkan dengan stik yang terbuat dari kayu. *Dhodhog* dan *ketipung* sebenarnya memiliki bentuk yang hampir sama, yang membedakan keduanya adalah ukurannya, yang lebih besar disebut *dhodhog* sedang ukuran yang lebih kecil disebut *ketipung*. *Dhodhog* dan *ketipung* berfungsi sebagai salah satu alat musik ritmis yang berperan sebagai pemberi irama lagu. Pada *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*, pemain *dhodhog* disebut *Mas Nitipranjana*, sedangkan pemain *ketipung* disebut dengan *Mas Nitisanjaya*.

a. Contoh pola permainan *dhodhog* dan *ketipung* :



Gambar XXIII: Contoh partitur pola ritme *dhodhog* dan *ketipung*
(Dokumen Pribadi 2013)

b. Gambar *dhodhog*, *ketipung*, dan pemain *ketipung* :



Gambar XXIV, XXV: *Dhodhog* dan *ketipung*, pemain *ketipung*
(Dokumen Pribadi 2012)

5. *Pui-pui*

Berdasarkan observasi pada 5 Februari 2012, dapat dijelaskan bahwa *pui-pui* termasuk dalam jenis alat musik tiup yang teknik memainkannya adalah dengan cara ditiup. Alat ini terbuat dari kayu dan menggunakan *double reed* yang terbuat dari bambu sebagai sumber bunyinya. Bentuk alat musik dan karakter suara yang dihasilkan oleh musik alat ini terdengar seperti suara yang dihasilkan oleh seruling india yang biasa digunakan untuk menjinakan ular atau alat musik terompet reog (*slompret*) yang digunakan dalam pertunjukan reog Ponorogo. Alat musik ini merupakan alat musik yang berasal dari Sulawesi seperti asal-usul dari prajurit ini. Dalam permainan musik ini, alat musik *pui-pui* berperan sebagai alat musik melodis yang membawakan melodi lagu bersama alat musik suling. Pemain *pui-pui* pada *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* disebut *Mas Nitipengrawit*.

a. Contoh pola permainan *pui-pui* :



Gambar XXVI: Contoh partitur pola melodi *pui-pui*
(Dokumen Pribadi 2013)

b. Gambar pemain *pui-pui* :



Gambar XXVII: **Pemain *pui-pui***
(Dokumen Pribadi 2012)

6. *Kecer*

Berdasarkan observasi pada 5 Februari 2012, dapat dijelaskan bahwa *kecer* termasuk dalam jenis alat musik perkusi. Teknik memainkan *kecer* adalah dengan cara saling memukulkan atau membenturkan antara satu sisi piringan logam (yang dipegang dengan tangan kanan) dengan sisi piringan logam yang lain (yang dipegang dengan tangan kiri) kemudian membukanya ke arah samping atas dan bawah. Hal tersebut dilakukan agar suara *kecer* lebih terdengar nyaring. Instrumen musik ini terbuat dari kuningan dan bentuknya menyerupai bentuk alat musik *bell-cymbal* ukuran 8'' (*inch*). Pada bagian tengah *kecer* diberi lubang kecil untuk dimasukkan tali sebagai penghubung antara sisi kanan dengan sisi kiri. Hal ini dilakukan agar *kecer* lebih mudah untuk dipegang karena ada tali yang dapat diselipkan di tangan kanan dan kiri. Dalam musik iringan, *kecer*

berfungsi sebagai pemain irama sekaligus memberikan tempo karena pola permainan musik ini dibunyikan sesuai pola hitungan. Pemain kecer pada *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* disebut dengan *Mas Nitiruntika*.

a. Contoh pola permainan kecer :



Gambar XXVIII: **Contoh partitur pola ritme kecer**
(Dokumen Pribadi 2013)

b. Gambar pemain kecer :



Gambar XXIX: **Pemain kecer**
(Dokumen Pribadi 2012)

Saat ini *gendhing* yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* ada tiga buah, yaitu: 1.*Gendhing Ondhal- Andhil* (pengiring *lampah mares/ lampah rikat*), 2.*Gendhing Kenobo* (pengiring *lampah macak*), 3.*Gendhing Beganjar* (lagu penghormatan). Dahulu *gendhing* yang dimainkan tidak hanya tiga *gendhing* tersebut, melainkan ada enam *gendhing*. *Gendhing-gendhing* tersebut adalah *gendhing Rangkat* sebagai *gendhing* barangan, *gendhing Sumeneban* sebagai *gendhing* yang digunakan saat latihan gabungan semua *bregada ungel-ungelan* di alun-alun selatan Keraton Kasultanan Yogyakarta, dan *gendhing Jam-jaman* yang digunakan sebagai penanda waktu serta tanda membuka dan menutup *regol* dan *plengkung*. Akan tetapi *gendhing-gendhing* tersebut saat ini sudah tidak dimainkan kembali karena sebagian telah punah dan sebagian sudah tidak dimainkan kembali karena acara yang menggunakan *gendhing* ini juga sudah jarang atau bahkan tidak diadakan kembali.

B. Analisis Struktur Komposisi Musik *Bregada Dhaeng*

Menurut Gito Permono (wawancara pada 25 Januari 2013) dan Hudi Sukwanto (wawancara pada 30 Januari 2013), dahulu seluruh bentuk musik yang ada di Keraton Kasultanan Yogyakarta notasi *gendhing*-nya tidak diperkenankan untuk didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Seluruh pembelajaran musik yang ada di keraton harus menggandalkan rasa musikalitas dari masing-masing pemain, atau dalam istilah Jawa harus mengerti “*ngeng*” dari *gendhing* tersebut. Hal tersebut juga berlaku untuk *gendhing-gendhing* yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan* prajurit

Keraton Kasultanan Yogyakarta, termasuk *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*. Sistem pembelajaran tersebut sangat berpengaruh terhadap kelestarian musik prajurit untuk saat ini, dampak yang diakibatkan dari kebijakan tersebut antara lain punahnya beberapa *gendhing-gendhing* karena sudah jarang dimainkan serta meninggalnya tokoh-tokoh yang pernah memainkan dan mengerti *gendhing* tersebut.

Selain hal tersebut, *gendhing* yang dimainkan juga mengalami beberapa perubahan notasi sejak zaman dahulu hingga saat ini. Perubahan tersebut seperti ornamen lagu serta nilai nadanya walau melodi pokoknya masih terlihat sama. Perubahan yang paling menonjol terdapat pada melodi yang dimainkan oleh alat musik *pui-pui*. Hudi Sukwanto (wawancara pada 30 Januari 2013) menjelaskan perubahan tersebut terjadi karena alat musik *pui-pui* bersifat improvisasi, faktor pelatih, pemain, teknik meniup, cara membuka lubang, dan alat musik itu sendiri.

Guna mempermudah sistem pembelajaran dan menjaga kelestarian *gendhing-gendhing* yang dibawa oleh prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta, sejak tahun 1994 pelatih musik prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta sudah mulai menulis notasi *gendhing-gendhing* yang dimainkan walau sifatnya belum sempurna, belum seluruhnya dan belum terdokumentasi dengan baik. Beliau mengadaptasi pembelajaran drumband pramuka guna mendokumentasikan *gendhing-gendhing* tersebut. Langkah-langkah tersebut antara lain dengan menulis melodi *gendhing* dengan sistem solmisasi musik barat walau sesungguhnya alat musik yang dimainkan tidak menggunakan

sistem penalaan nada seperti musik barat, serta menyimbolkan pukulan tambur dengan istilah-istilah seperti R5 (ropel lima), R9 (ropel sembilan), P (pam), LKT (leketam), dan F (flam).

Komposisi musik/ *gendhing* yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* terdiri dari enam lagu yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. *Gendhing-gendhing* tersebut diperkirakan tercipta pada masa Sultan Hamengku Buwono V sampai Sultan Hamengku Buwono VII dan tidak diketahui penciptanya. *Gendhing-gendhing* tersebut adalah: 1.*Gendhing* Ondhal-Andhil, 2.*Gendhing* Kenobo, 3.*Gendhing* Beganjar, 4.*Gendhing* Rangket 5.*Gendhing* Sumeneban, 6.*Gendhing* Jam-jaman.

1. *Gendhing* Ondhal-Andhil

Gendhing Ondhal-Andhil merupakan komposisi musik yang dibawakan oleh *Bregada Dhaeng* untuk mengiringi *lampah mares/ lampah rikat* (langkah cepat) pada saat *defile* kirab prajurit di luar kompleks Keraton Kasultanan Yogyakarta. Menurut Hudi Sukwanto (wawancara pada 30 Januari 2013), kata Ondhal-Andhil merupakan penggambaran gerakan bulu-bulu yang terdapat pada topi prajurit yang bergerak ke kiri dan ke kanan sesuai dengan irama musik yang dimainkan. Akan tetapi makna lebih dalam dari kata Ondhal-Andhil tersebut adalah penggambaran karakter prajurit *Dhaeng* yang tangguh, gesit, lincah, akan tetapi sedikit “*gembelengan*”.

Gendhing ondhal-andhil dimainkan dalam tempo cepat dengan pembawaan yang lincah dan rampak. Hudi Sukwanto (wawancara pada 30

Januari 2013) menjelaskan bahwa irama musik tersebut merupakan penggambaran karakter prajurit *Bregada Dhaeng* sesuai dengan judul *gendhing* tersebut, yaitu lincah dan sedikit “*gembelengan*”.

Gendhing ini diawali dengan pola permainan pukulan *bendhe* kecil sebagai pemberi aba-aba dimulainya *gendhing* tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan frase jawab dari melodi *gendhing* yang dimainkan dua kali sebagai intro. Setelah itu masuk pada lagu pokok *gendhing* yang terdiri dari sebuah kalimat tanya dan sebuah kalimat jawab yang dimainkan dua kali atau diulang. Lagu tersebut diulang-ulang sesuai urutan permainan lagu pokok hingga ada aba-aba barisan untuk berhenti.

a. Analisis *Gendhing* Ondhal-Andhil secara keseluruhan

Gendhing Ondhal-Andhil

Transkrip : Danang Ari Nugraha

INTRO

The musical score is written for several instruments, each with a specific rhythmic pattern indicated by colored lines and text:

- Suling**: melodi pertama yang berfungsi sebagai melodi utama dan diambil dari frase konsekwen lagu ini
- Pui-pui**: melodi kedua yang berfungsi sebagai filler dan ornamen
- Kecer**: ritme pembangun irama yang berfungsi sebagai pembawa tempo
- Bendhe Kecil**: ritme pembangun irama yang merupakan adaptasi pola permainan alat musik *kempul*
- Bendhe Besar**: ritme pembangun irama yang merupakan adaptasi pola permainan alat musik *gong*
- Ketipung**: ritme pembangun irama yang merupakan adaptasi dari pola permainan alat musik *gandrang patanang*
- Dhodhog**: ritme pembangun irama yang merupakan adaptasi dari pola permainan alat musik *gandrang angallei*
- Tambur**: ritme pembangun irama yang merupakan imitasi dari ritme melodi pokok yang disertai variasi dan filler

The image shows a musical score for a piece titled "Gendhing Ondhal-Andhil". The score is written for eight instruments: Suling, Pui-pui, Kecer, Bendhe Kecil, Bendhe Besar, Ketipung, Dhodhog, and Tambur. The Suling part is marked as "Lagu Pokok" (Main Song) and is divided into three sections: "frase anteseden" (Antecedent phrase), "frase konsekwen" (Consequent phrase), and "pengulangan frase konsekwen" (Repetition of consequent phrase). The Pui-pui part also has a corresponding structure. The other instruments (Kecer, Bendhe Kecil, Bendhe Besar, Ketipung, Dhodhog, and Tambur) provide a rhythmic accompaniment. The score is written in a staff with a key signature of one flat and a time signature of 7/8.

Gambar XXX: Partitur *Gendhing Ondhal-Andhil*

(Dokumen Pribadi 2013)

Berdasarkan gambar XXX, dapat diketahui bahwa secara menyeluruh melodi utama pada *gendhing* ini dimainkan oleh alat musik *suling* dengan menggunakan sistem tangga nada pentatonik Jawa *laras slendro*, sedangkan alat musik *pui-pui* juga memainkan melodi, akan tetapi sifatnya bukan memainkan lagu pokok, tetapi melodi baru yang sifatnya isian (*filler*) dan hiasan. Sistem tangga nada yang digunakan oleh alat musik *pui-pui* untuk memainkan melodi berbeda dengan sistem tangga nada yang digunakan oleh *suling*. Pada lagu ini, *pui-pui* memainkan melodi dengan tangga nada yang terdengar seperti tangga nada minor *zigana* tetapi juga sepiintas j JUGA terdengar seperti tangga nada pentatonik Jawa *laras pelog*. Perpaduan sistem tangga nada yang dimainkan secara bersamaan dalam

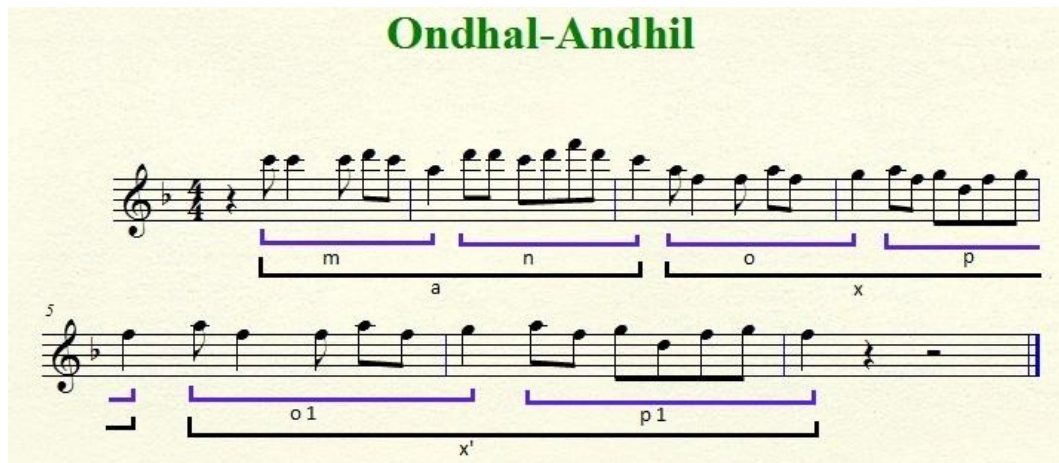
satu komposisi musik merupakan salah satu hal yang menyebabkan *gendhing* ini terdengar tidak biasa.

Alat musik *kecer* berperan memainkan tempo lagu. Sedangkan *dhodhog*, *ketipung*, *bendhe* dan *tambur* bertugas memainkan pola irama. Pola ritme yang dimainkan *dhodhog*, *ketipung* dan *bendhe* untuk membangun irama tergolong sederhana. Hal tersebut dikarenakan alat-alat musik ini hanya memainkan satu motif pola ritme dimasing-masing alat yang dimainkan secara berulang-ulang hingga *gendhing* ini diakhiri. Berbeda dengan *dhodhog*, *ketipung* dan *bendhe*, pola ritme yang dimainkan oleh *tambur* sedikit lebih rumit dan kompleks. Penggunaan teknik *rall* dan pemilihan nada-nada bernilai seperenam belas dan *triool* membuat kesan dominasi musik Eropa atau lebih spesifik biasa disebut dengan irama *march* sangat terasa dalam *gendhing* ini. Pola ritme yang dimainkan oleh *tambur* sesungguhnya sebagian mengimitasi pola ritme melodi pokok *gendhing* ini akan tetapi telah divariasikan dan penambahan unsur ritme lain yang berperan sebagai *filler* dan *ornament*. Tujuan pendobelan ritme melodi utama oleh alat musik *tambur* adalah untuk memperjelas bunyi lagu pokok tersebut. Perpaduan pola ritme pada *gendhing* yang didukung dengan bunyi melodi utama yang terkesan lincah menjadikan keseluruhan *gendhing* ini terdengar ringan, lincah dan jenaka.

Dalam *gendhing* ini tidak ditemukan adanya penggunaan harmoni secara vertikal seperti musik barat pada umumnya. Sistem harmoni yang digunakan adalah sistem harmoni secara horizontal yang antara bunyi satu

dengan lainya saling jalin menjalin, saling mengisi dan saling melengkapi. Penggunaan gaya harmoni secara horizontal ini secara umum digunakan pada musik-musik tradisional Jawa, khususnya musik karawitan.

b. Analisis lagu pokok *Gendhing* Ondhal-Andhil



Gambar XXXI: Analisis struktur lagu pokok *Gendhing* Ondhal-Andhil (Dokumen Pribadi 2013)

Berdasarkan gambar XXXI, dapat disimpulkan bahwa lagu pokok *gendhing* ini memiliki bentuk lagu satu bagian yang terdiri dari satu frase tanya (a) dan dua frase jawab (x,x'). Frase tanya pada *gendhing* ini terdiri dari dua motif yang berbeda (m,n). Frase jawab *gendhing* ini juga terdiri dari dua motif yang juga berbeda (o,p). Frase jawab pada *gendhing* ini diulang dua kali dengan sama persis. Frase tanya dan frase jawab *gendhing* ini juga memiliki ritme yang sama persis. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik pengolahan melodi kedua frase tersebut menggunakan teknik *sequence by rhythm* (pengulangan ritme yang sama).

2. *Gendhing* Kenobo

Gendhing Kenobo merupakan komposisi musik yang dibawakan oleh *Bregada Dhaeng* untuk mengiringi *lampah macak* (langkah dengan koreografi) pada saat *defile* kirab prajurit di dalam kompleks Keraton Kasultanan Yogyakarta. Kata kenobo sendiri tidak diketahui secara pasti artinya.

Gendhing ini dimainkan dengan tempo yang sama dengan *gendhing* Ondhal-andhil yang membedakan adalah pola permainan *bendhe* yang nilai nadanya lebih besar dibandingkan nilai nada yang dimainkan pada *gendhing* Ondhal-Andhil. Perbedaan nilai nada yang digunakan dalam ritme yang dimainkan oleh alat musik *bendhe* tersebut mengakibatkan *gendhing* ini terdengar lebih lebar dan agung. Kesan lebar dan agung dalam *gendhing* ini memang disesuaikan dengan fungsi dasar dari *gendhing* itu sendiri, yaitu *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi *lampah macak* yang langkahnya lambat dan dengan koreografi.

Gendhing ini dibuka oleh suling yang memainkan frase melodi jawab *gendhing* ini. Kemudian diikuti oleh alat musik lain dengan memainkan frase yang sama dengan frase yang dimainkan oleh *suling*. Setelah itu masuk pada lagu pokok yang terdiri dari sebuah frase tanya yang diulang dua kali dan sebuah frase jawab yang juga diulang dua kali. Sama halnya dengan *gendhing* Ondhal-Andhil, *gendhing* ini juga dimainkan berulang-ulang sesuai urutan lagu pokoknya sampai ada aba-aba barisan untuk berhenti.

a. Analisis *Gendhing* Kenobo secara keseluruhan

Gendhing Kenobo

Transkrip: Danang Ari Nugraha

A Lagu Pokok
nada menyimpang

Intro

Suling
melodi pertama yang berfungsi sebagai melodi utama
frase anteseden

Pui-pui
melodi kedua

Kecer
ritme pembangun irama yang fungsi sebagai pembawa tempo

Bendhe Kecil
ritme pembangun irama yang merupakan adaptasi pola permainan alat musik kempul

Bendhe Besar
ritme pembangun irama yang merupakan adaptasi pola permainan alat musik gong

Ketipung
ritme pembangun irama yang merupakan adaptasi pola permainan alat musik gendang patanang

Dhodhog
ritme pembangun irama yang merupakan adaptasi pola permainan alat musik gendang angalei

Tambur
ritme pembangun irama yang merupakan imitasi ritme melodi utama lagu pokok yang disertai variasi dan filler

nada menyimpang dari tangga nada slendro

pengulangan frase anteseden

frase konsekwen

pengulangan frase konsekwen

The image displays a musical score for 'Gendhing Kenobo'. It features multiple staves for different instruments: Suling, Pui-pui, Kecer, Bendhe Kecil, Bendhe Besar, Ketipung, Dhodhog, and Tambur. The score includes an 'Intro' section and a main section labeled 'A Lagu Pokok'. Annotations in Indonesian describe the function of each instrument and specific musical phrases. For example, the Suling is noted as having the 'melodi pertama yang berfungsi sebagai melodi utama' (first melody that functions as the main melody). The Tambur is described as having a 'ritme pembangun irama yang merupakan imitasi ritme melodi utama lagu pokok' (rhythmic pattern that imitates the main melody of the main song). The score also includes a section for 'nada menyimpang dari tangga nada slendro' (notes deviating from the slendro scale). The score is transcribed by Danang Ari Nugraha.

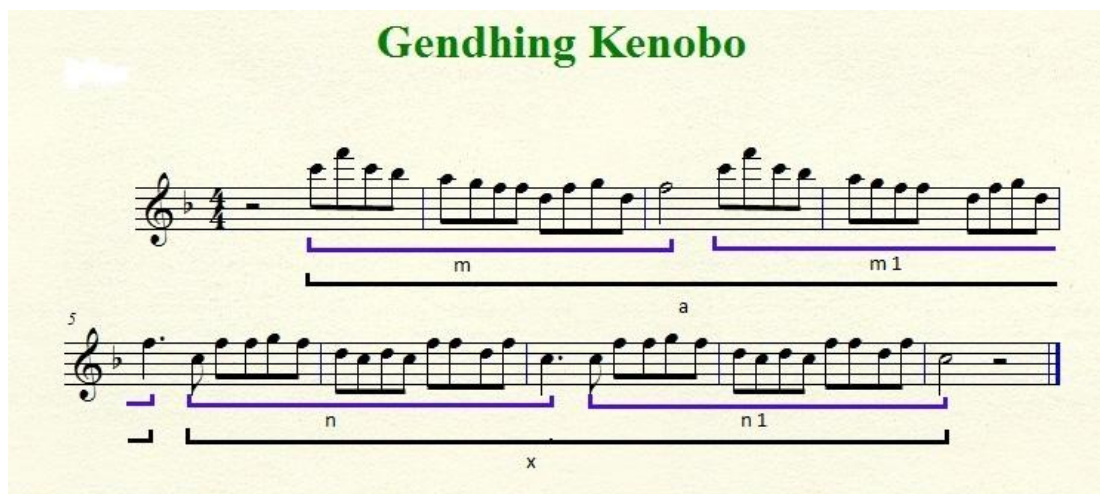
Gambar XXXII: Partitur *Gendhing* Kenobo
(Dokumen Pribadi 2013)

Berdasarkan gambar XXXII, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan melodi utama *gendhing* tersebut dimainkan oleh alat musik *suling*. Sistem tangga nada yang digunakan dalam melodi utama juga sama dengan *gendhing* Ondhal-Andhil, yaitu sistem penalaan tangga nada pentatonik Jawa *laras slendro*. Akan tetapi dalam frase tanya *gendhing* tersebut terdapat satu nada yang menyimpang dari sistem tangga nada ini, yaitu masuknya nada fa (4) jika sistem tangga nada dibunyikan dengan solmisasi tangga nada diatonis mayor. Alat musik *pui-pui* berfungsi memainkan melodi baru (melodi kedua) yang dimainkan dalam waktu yang bersamaan dengan melodi lagu pokok, sehingga terdengar seperti dua melodi yang dimainkan secara bersamaan. Dalam *gendhing* ini, melodi yang dimainkan alat musik *pui-pui* menggunakan penalaan sistem tangga nada yang berbeda dengan sistem tangga nada yang digunakan dalam melodi utama. Seperti halnya pada *gendhing* Ondhal-Andhil, penggunaan beberapa sistem tangga nada yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, menyebabkan *gendhing* ini terdengar tidak biasa.

Alat musik kecer berperan memainkan tempo *gendhing*, sedangkan *dhodhog*, *ketipung*, *tambur* dan *bendhe* berfungsi memainkan irama lagu. Pola irama yang dimainkan *dhodhog*, *ketipung* dan *bendhe* sangat sederhana, yaitu hanya satu frase pola irama yang dimainkan secara berulang-ulang sepanjang lagu. Berbeda dengan *dhodhog*, *ketipung* dan *bendhe*, pola irama yang dimainkan oleh *tambur* sedikit lebih rumit dan kompleks. Pola ritme yang dimainkan oleh *tambur* merupakan imitasi dari

pola ritme melodi *suling*, akan tetapi dimainkan dengan beberapa variasi dan filler. Pendobelan ritme melodi pokok oleh *tambur* merupakan salah satu cara untuk mempertegas bunyi melodi utama *gendhing* itu sendiri. Penggunaan ritme-ritme *triool* pada alat musik *tambur* dan pola ritme dengan nilai yang besar pada *bendhe*, menjadikan *gendhing* ini terkesan agung dan gagah. Sama halnya seperti yang dijumpai pada *gendhing* Ondhal-Andhil, *gendhing* Kenobo juga tidak menggunakan sistem harmoni vertikal, melainkan harmonisasinya diolah secara horizontal.

b. Analisis lagu pokok *Gendhing* Kenobo



Gambar XXXIII: Analisis struktur lagu pokok *Gendhing* Kenobo
(Dokumen Pribadi 2013)

Berdasarkan gambar XXXIII, dapat disimpulkan bahwa lagu pokok *gendhing* ini memiliki bentuk lagu satu bagian yang terdiri dari satu frase tanya (a) dan satu frase jawab (x). Frase tanya pada *gendhing* ini terdiri dari dua motif yang sama persis atau bisa juga disebut satu motif yang diulang dua kali (m,m1). Frase jawab *gendhing* ini juga terdiri dari dua motif yang sama persis sama halnya seperti pada frase tanya (n,n1).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pengolahan motif pada *gendhing* ini menggunakan teknik repetisi (pengulangan harafiah).

3. *Gendhing* Beganjar

Gendhing Beganjar merupakan komposisi musik yang dibawakan oleh *Bregada Dhaeng* sebagai tanda penghormatan. Penghormatan tersebut biasanya diberikan antara lain kepada Sultan, *Manggala Yudha* (Panglima Prajurit), *Gunungan Garebeg*, dan Petinggi Keraton. Lagu ini bertempo cepat dan ramai serta terdengar seperti musik kesenian *jathilan* saat adegan *ndadi*. Saat membawakan *gendhing* ini semua alat musik dimainkan kecuali *suling*. Akan tetapi saat ini pada *gendhing* tersebut alat musik *pui-pui* juga sudah jarang dimainkan karena melodi yang dimainkan sudah tidak diketahui serta sifatnya seperti improvisasi.

a. Analisis *Gendhing* Beganjar secara keseluruhan

Gendhing Beganjar

Score Transkrip: Danang Ari Nugraha

The musical score for *Gendhing Beganjar* is presented for six instruments: Kecer, Bendhe Kecil, Bendhe Besar, Ketipung, Dhodhog, and Tambur. The score is in 4/4 time. The Ketipung part features a melodic phrase highlighted by a blue box, labeled "penanda lagu berhenti".

Gambar XXXIV: Partitur *Gendhing* Beganjar
(Dokumen Pribadi 2013)

Jika dilihat pada pola ritme dan pola irama yang dimainkan, dapat disimpulkan bahwa *gendhing* ini hanya terdiri satu motif pola irama atau satu motif pola ritme dimasing-masing alat musik yang dimainkan secara berulang-ulang. Akan tetapi kesimpulan tersebut mengacu pada cara dimainkannya *gendhing* ini saat ini, yaitu tanpa melodi alat musik *pui-pui*. Dimainkannya alat musik *tambur* dengan teknik *rall* menjadikan unsur musik Eropa tidak begitu terlihat dan membuat unsur musik tradisional Jawa terdengar lebih dominan. Dominasi unsur musik Jawa tersebut terlihat melalui pola-pola irama musik Jawa yang lebih ditonjolkan dan lebih dominan. Dengan dimainkannya *gendhing* tersebut dengan tempo yang sangat cepat menjadikan musik ini terdengar ramai, meriah dan penuh ketegangan.

4. *Gendhing* Rangkat

Rangkat merupakan *gendhing* barangan yang digunakan untuk menutup pertunjukan barangan. Barangan merupakan kegiatan memainkan musik oleh gabungan semua *bregada ungel-ungelan* prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan berkunjung ke kediaman sultan dan pejabat-pejabat tinggi keraton lainnya. Selesai bermain musik, kelompok ini biasanya akan diberi hadiah berupa uang oleh sultan atau pejabat yang dikunjungi. Kegiatan barangan biasanya dilaksanakan beberapa hari setelah acara *Garebeg Mulud* dilaksanakan.

Saat ini kegiatan barangan sudah tidak lagi dilaksanakan, begitu pula dengan *gendhing-gendhing*-nya juga sudah tidak dimainkan lagi. Seiring

berjalannya waktu karena tidak adanya dokumentasi serta telah meninggalnya tokoh-tokoh yang mengetahui *gendhing* tersebut, hal tersebut berakibat hilangnya *gendhing* itu sendiri. Pelatih musik *bregada ungel-ungelan*-pun hanya mengetahui sebagian kecil saja melodi *gendhing* ini.

5. *Gendhing* Sumeneban

Gendhing Sumeneban merupakan *gendhing* yang digunakan untuk latihan gabungan prajurit keraton di alun-alun selatan Keraton Kasultanan Yogyakarta. *Gendhing* tersebut dimainkan oleh seluruh pemain *tambur*, *suling*, dan terompet yang berasal dari semua *bregada ungel-ungelan* prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta. Jadi, sesungguhnya *gendhing* tersebut bukan secara khusus dimiliki oleh *Bregada Dhaeng* dan tidak semua pemain musik *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* terlibat dalam memainkan *gendhing* ini, akan tetapi bagaimanapun juga *Bregada Dhaeng* juga turut terlibat dalam memainkan *gendhing* tersebut.

6. *Gendhing* Jam-jaman.

Gendhing Jam-jaman merupakan *gendhing* yang dimainkan sebagai penanda waktu serta penanda dibuka dan ditutupnya *regol* dan *plengkung*. Yang memainkan *gendhing* tersebut merupakan campuran pemain *suling*, *tambur*, dan terompet yang berasal dari semua *bregada ungel-ungelan* yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai jadwal. Sehingga seperti halnya *gendhing* Sumeneban, *gendhing-gendhing* yang dimainkan tersebut juga tidak secara langsung dimiliki oleh *Bregada Dhaeng*, akan

tetapi sebagian pemain musik *Bregada Dhaeng* juga ikut serta dalam memainkan *gendhing-gendhing* tersebut.

Gendhing jam-jaman juga terdiri dari beberapa *gendhing* antara lain *gendhing* Repeli, *gendhing* Kinjeng Trung, *gendhing* Dong Jing, dan *gendhing* Taptu.

- 1) *Gendhing* Repeli, menandakan pukul lima pagi untuk membuka *regol* dan *plengkung*.
- 2) *Gendhing* Kinjeng Trung diakhiri dengan *gendhing* Dong Jing menandakan pukul enam sore saat *regol* ditutup.
- 3) *Gendhing* Taptu yang diawali dengan suara terompet dua kali, menunjukkan pukul delapan malam saat *plengkung* ditutup dan saat para penghuni *beteng* beristirahat.

C. Perpaduan Budaya Jawa, Makassar dan Eropa dalam Musik yang Dimainkan oleh *Bregada Dhaeng*

Menurut KRT Kusumonegoro (wawancara pada 28 Januari 2013) dan Widiyastuti (wawancara pada 11 Februari 2013), prajurit *Bregada Dhaeng* merupakan salah bentuk multikultural dan bukti adanya proses akulturasi budaya yang ada di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Prajurit *Dhaeng* yang asal-usulnya berasal dari Makassar datang membawa unsur budaya asal yang kemudian berbaur dengan budaya lokal. Akulturasi budaya tersebut dapat terlihat melalui musik yang dibawakan oleh *bregada* ini. Musik yang dimainkan menggunakan komposisi alat musik yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Teknik permainan dan gaya

musiknya pun juga merupakan perpaduan antara berbagai jenis musik yang berasal dari berbagai unsur budaya. Unsur budaya yang terdapat dalam musik tersebut antara lain Jawa, Makassar, dan Eropa.

1. Budaya Jawa

Unsur budaya Jawa yang terdapat dalam musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* adalah:

a. Digunakanya alat musik tradisional Jawa

Sebagian besar alat musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* merupakan alat musik tradisional yang berasal dari kebudayaan Jawa. Alat musik tersebut adalah *bendhe*, *dhodhog*, *ketipung*, *kecer*, dan *suling*. Menurut Amir Razak (wawancara pada 25 Februari 2013), meski alat-alat musik tersebut berasal dari budaya Jawa, akan tetapi alat musik tersebut juga memiliki banyak kemiripan bentuk dan gaya permainan dengan alat musik tradisional Makassar.

Alat musik *bendhe* memiliki kemiripan bentuk alat musik *dengkang*, akan tetapi teknik permainannya berbeda. Jika *bendhe* dimainkan dengan dipukul dengan posisi alat musik tergantung secara vertikal (baik dijinjing dengan tangan atau digantungkan), sedangkan *dengkang* dimainkan dengan cara ditumbuk dengan posisi alat musik dimainkan secara horizontal. Alat musik *dhodhog* dan *ketipung* memiliki kemiripan bentuk dan ukuran dengan alat musik *gandrang pencak* yang biasa digunakan untuk mengiringi pencak silat, sedangkan

jika dilihat teknik dan pola permainannya, alat musik ini memiliki kemiripan dengan alat musik *angallei* dan *patanang*. Alat musik *kecer* memiliki kemiripan bentuk, teknik dan pola permainan dengan alat musik *kancing*. Sedangkan *suling* merupakan alat musik tradisional yang berasal dari kebudayaan Jawa dan sistem penalaanya menggunakan tangga nada pentatonik Jawa *laras slendro*.

b. Digunakanya tangga nada pentatonik Jawa *laras slendro*

Sistem tangga nada pentatonik Jawa *laras slendro* dalam musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* dapat dilihat pada melodi utama *gendhing-gendhing* yang dimainkan oleh alat musik suling serta nada yang dihasilkan oleh alat musik *bendhe* kecil dan besar. Walaupun dalam *gendhing* Kenobo terdapat satu nada yang menyimpang dari sistem tangga nada tersebut, akan tetapi secara keseluruhan melodi utama *gendhing-gendhing* yang dimainkan menggunakan sistem tangga nada pentatonik Jawa *laras slendro*. Tangga nada *laras slendro* ini jika dikonversikan ke dalam tangga nada diatonis, bunyinya menyerupai sistem tangga nada diatonis mayor yang dihilangkan nada 4 (fa) dan 7 (si), walau sesungguhnya frekuensi dan interval penalaan kedua sistem tangga nada ini sedikit berbeda. Berdasarkan pengkonversian tersebutlah yang dijadikan dasar oleh Hudi Sukwanto (wawancara pada 30 Januari 2013) untuk menuliskan notasi melodi *gendhing-gendhing* prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta.

2. Budaya Makassar

Unsur budaya Makassar yang terdapat dalam musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* adalah:

a. Digunakanya alat musik tradisional Makassar

Alat musik tradisional Makassar yang digunakan dalam komposisi alat musik *Bregada Dhaeng* adalah *Pui-pui*. Masyarakat Makassar menyebut alat musik ini dengan *Pui'-pui'* (dibaca puik-puik). Pelras dalam bukunya yang berjudul *The Bugis* (2006:226) juga menjelaskan bahwa *pui-pui* merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Makassar. Alat ini biasa dimainkan dalam acara ritual, pernikahan, atau pentas seni. Menurut Amir Razak (wawancara pada 25 Februari 2013), alat ini tidak memiliki sistem tangga nada yang baku, permainan alat musik ini sifatnya mengimitasi modus melodi yang dinyanyikan oleh vokal. *Pui-pui* yang digunakan di Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan yang ada di Makassar memiliki sedikit perbedaan baik dari bentuk maupun cara memainkannya. Alat musik *pui-pui* yang ada di Makassar bentuknya lebih ramping dan ujung corongnya (*bell*) menggunakan bahan yang berbeda dengan bahan pembuat badan alat. Corong alat musik ini biasanya terbuat dari logam atau tempurung kelapa, sedangkan *pui-pui* yang dimainkan di Keraton Kasultanan Yogyakarta bentuknya lebih melebar kebawah serta corong dan badan alat menjadi satu kesatuan dengan bahan pembuat yang sama. Jika dilihat teknik memainkan, *pui-pui* yang ada di

Makassar dimainkan dengan teknik pernafasan *circle* atau pernafasan yang terus bersambung yaitu saat mengambil dan menghembuskan nafas dilakukan pada saat yang bersamaan. Dengan teknik tersebut bunyi yang dihasilkan tidak terputus dan terus bersambung. Sedangkan *pui-pui* yang dimainkan di Keraton Kasultanan Yogyakarta tidak menggunakan teknik pernafasan *circle*.

b. Digunakanya pola permainan alat musik tradisional Makassar

Musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* ternyata di dalamnya masih terkandung beberapa gaya dan pola permainan musik tradisional Makassar. Bahkan musik yang dimainkan tersebut terdengar memiliki sedikit kemiripan dengan musik *A'mai' Lalang* yang ada di Keraton Makassar. Musik *A'mai' Lalang* di Keraton Makassar sendiri biasa digunakan untuk mengiringi kirab, upacara ritual dan penyambutan tamu. Kemiripan dalam musik tersebut dapat kita lihat melalui pola-pola permainan *pui-pui*, *dhodhog*, *ketipung*, *kecer* dan fungsi dasar musik tersebut. Pola permainan *pui-pui* dalam permainan musik *Bregada Dhaeng* memiliki sifat yang sama dengan permainan *pui-pui* yang ada di Makassar yaitu mengimitasi modus melodi utama sebuah lagu. Jika di Makassar yang diimitasi oleh *pui-pui* adalah melodi vokal, di Keraton Kasultanan Yogyakarta *pui-pui* mengimitasi melodi *suling*. Teknik permainan *dhodhog* dan *ketipung* juga serupa dengan teknik permainan *gandrang angallei* dan *patanang* di Makassar. *Gandrang angallei* dan *patanang* tersebut merupakan

sepasang gendang yang selalu dimainkan berpasangan dengan menghasilkan dua karakter suara, yaitu suara nyaring (*treble*) yang dihasilkan oleh *gandrang patanang* dan berat (*low*) yang dihasilkan oleh *gandrang angallei*. Alat ini dimainkan dengan cara dipukul dengan stik pemukul, seperti halnya *dhodhog* dan *ketipung*. Hal tersebut semakin menguatkan argumen bahwa pola tersebut memang merupakan pengaruh dari budaya Makassar karena pada umumnya teknik permainan *gendang* di Jawa dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan. Sedangkan segi pola permainan, Amir Razak (wawancara pada 25 Februari 2013) menjelaskan bahwa pola permainan yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* memiliki kemiripan dengan pola permainan *gandrang angallei* dan *patanang* yang disebut pola *tunrung se're* atau pola pukulan satu. Sedangkan untuk alat musik *kecer*, bentuk, teknik permainan dan pola mainannya juga sama persis dengan alat musik *kancing* di Makassar.

3. Budaya Eropa

Unsur budaya Eropa yang terdapat dalam musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* adalah:

- a. Digunakanya pola permainan dan alat musik yang berasal dari kebudayaan Eropa

Alat musik tambur atau dalam musik Eropa disebut *military rope drum* merupakan alat musik yang biasa digunakan dalam musik *orchestra* dan musik prajurit yang ada di kerajaan-kerajaan di Eropa.

KRT Kusumonegoro dan Hudi Sukwanto (wawancara pada 28 Januari 2013 dan 30 Januari 2013) menjelaskan bahwa tambur yang digunakan oleh *bregada ungel-ungelan* Keraton Kasultanan Yogyakarta memang merupakan pengaruh dari kebudayaan Eropa. Bahkan bentuknya sama persis dengan *military rope drum* yang digunakan oleh koprs musik kerajaan Inggris, hingga warna catnya pun sama. Selain alat musik yang memang berasal dari budaya Eropa, ternyata pola permainan alat tersebut juga terinspirasi dari pola permainan alat musik *military rope drum* yang dilakukan oleh prajurit-prajurit kerajaan yang ada di Eropa.

D. Fungsi Musik *Bregada Dhaeng*

Musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* secara langsung maupun tidak langsung ternyata memiliki fungsi yang beraneka ragam. Fungsi musik tersebut telah dirasakan oleh *Bregada Dhaeng* sendiri maupun masyarakat yang menopangnya.

A. Fungsi Musik *Bregada Dhaeng* Bagi *Bregada Dhaeng*

1. Fungsi musik *Bregada Dhaeng* untuk mengiringi jalanya *bregada*

Musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* mempunyai peran yang sangat penting dan tidak dapat terlepas saat mengiringi jalanya *bregada* tersebut. Hal tersebut terlihat selalu hadirnya musik dalam setiap langkah yang dilakukan oleh *Bregada Dhaeng* terutama saat kirab prajurit. Hudi Sukwanto (wawancara pada 30 Januari 2013) menjelaskan bahwa salah satu tujuan hadirnya musik tersebut antara

lain untuk membangun kekompakan, keanggunan, keindahan, dan kerapian saat berbaris.

Jenis langkah kaki yang digunakan oleh *Bregada Dhaeng* sendiri dibedakan menjadi dua macam, yaitu langkah cepat yang disebut *lampah rikat/ lampah mares* dan langkah lambat yang disebut *lampah macak*. *Lampah rikat/ lampah mares* adalah cara berjalan seperti idealnya orang berjalan. *Lampah* ini biasanya dilakukan saat kirab *Bregada Dhaeng* yang dilakukan diluar komplek keraton dan saat prajurit *kondur* setelah upacara *Garebeg* atau setelah upacara mengiringi gamelan *sekaten* selesai. *Lampah macak* adalah cara berjalan dengan tempo langkah yang sangat lambat. *Lampah* ini dilakukan sambil melakukan koreografi atau gerakan yang dilakukan secara kompak dan bersama-sama oleh seluruh *Bregada Dhaeng*. *Lampah macak* biasa dilakukan saat *Bregada* ini berjalan di dalam komplek keraton.

2. Fungsi musik *Bregada Dhaeng* sebagai media pengintegrasian anggota *Bregada Dhaeng*

Selain memainkan musik, anggota *bregada* ini ternyata juga bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Tri Sumardiyana (wawancara pada 27 Januari 2013) dan Hudi Sukwanto (wawancara pada 30 Januari 2013) menjelaskan bahwa semenjak bergabung dalam kesatuan prajurit, beliau mendapat berbagai pengalaman, teman, keluarga baru serta pelajaran hidup yang sangat berharga. Beliau dapat

bersosialisasi dengan berbagai orang yang memiliki karakter dan latar belakang sosial yang beraneka ragam, saling bertukar pengalaman, serta menumbuhkan rasa persaudaraan antar anggota prajurit. Melalui kegiatan bermusik, beliau mendapatkan berbagai pelajaran hidup yang berharga. Hal tersebut antara lain tercermin melalui sikap saling menghormati sesama dan bagaimana bekerja dalam sebuah tim sebagaimana saat bermain musik secara kelompok yang setiap individu tidak boleh menonjolkan ego masing-masing karena satu pemain dengan lainnya merupakan satu kesatuan. Selain itu beliau juga merasakan adanya rasa saling peduli dan tolong menolong antara anggota. Hal tersebut tercermin seperti saat ada salah satu anggota baru yang belum menguasai alat musik maupun *gendhing*, yang sudah bisa akan dengan senang hati mengajari yang belum bisa tersebut.

3. Fungsi musik *Bregada Dhaeng* sebagai media perlambangan karakter *Bregada Dhaeng*

Menurut Hudi Sukwanto (wawancara pada 30 Januari 2013), musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* diciptakan dengan menyesuaikan karakter prajurit *Dhaeng* sebagai prajurit elit yang tangguh, gesit, lincah akan tetapi sedikit *gembelengan*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* juga memiliki fungsi untuk menggambarkan karakter *Bregada Dhaeng*, karena melalui musik yang dimainkan tercermin karakter *Bregada Dhaeng* sebagai prajurit elit yang

tangguh, gesit, lincah akan tetapi sedikit *gembelengan*. Masuknya pola dan gaya permainan musik tradisional Makassar dalam musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* juga mengisyaratkan bahwa *bregada* tersebut merupakan pasukan prajurit yang berasal dari Makassar.

B. Fungsi Musik *Bregada Dhaeng* Bagi Masyarakat Sekitar

1. Bagi Keraton Kasultanan Yogyakarta

Bagi Keraton Kasultanan Yogyakarta, musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* berfungsi sebagai salah satu bagian dalam upacara seremonial di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Prajurit merupakan salah satu bagian utama yang tidak dapat terlepas dalam upacara-upacara seremonial yang dilakukan oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta. Sebagaimana tujuan pemerintah kolonial mengalih fungsikan prajurit keraton dari prajurit perang menjadi prajurit budaya. Hal tersebut terlihat selalu hadirnya prajurit keraton dalam upacara-upacara seremonial di Keraton Kasultanan Yogyakarta seperti upacara *Garebeg* serta *miyos* dan *kondur gangsa Sekaten*. Prajurit bertugas mengawal gunungan saat upacara *Garebeg mulud*, *Garebeg poso* (Idul Fitri), dan *Garebeg besar* (Idul Adha) serta mengawal *gangsa sekaten* dari keraton menuju Masjid Gedhe begitu juga sebaliknya saat upacara *sekaten*. Keterlibatan prajurit dalam upacara-upacara tersebut secara tidak langsung juga menempatkan musik prajurit pada umumnya serta

musik *Bregada Dhaeng* pada khususnya menjadi salah satu bagian dalam upacara-upacara seremonial tersebut.

2. Bagi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta

Bagi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* berfungsi sebagai salah satu ikon pariwisata. Widiyastuti (wawancara pada 11 Februari 2013) menjelaskan bahwa secara tidak langsung musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* tersebut juga memberikan andil dalam dunia pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dikarenakan musik tersebut merupakan salah satu bagian dalam acara-acara seremonial yang diadakan oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta. Acara-acara seremonial tersebut oleh pemerintah juga dimasukkan dalam agenda wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta juga sering dilibatkan sebagai objek promosi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti foto, video, maupun musiknya.

Selain itu, secara insidentil pemerintah juga sering mengikutsertakan prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta dalam berbagai agenda pariwisata pemerintah seperti *Jogja Java Carnival*, perayaan HUT kota Yogyakarta, dan berbagai macam pawai budaya. KRT Kusumonegoro (wawancara pada 28 Januari 2013) menjelaskan, ketika prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta mendapat amanah untuk tampil diluar agenda keraton, *gendhing*

yang paling sering digunakan untuk mengiringi *defile* prajurit tersebut adalah *gendhing* Ondhal-Andhil milik *Bregada Dhaeng*.

3. Bagi Masyarakat

a. Fungsi *Entertainment*

Musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* ternyata juga memberikan unsur hiburan terhadap masyarakat disekitar Keraton Kasultanan Yogyakarta. Masyarakat mengakui bahwa salah satu alasan mereka meluangkan waktu untuk menyaksikan upacara *Garebeg* atau upacara seremonial di Keraton Kasultanan Yogyakarta yang melibatkan prajurit keraton adalah untuk mendapatkan hiburan dengan melihat *defile* prajurit yang berbaris dengan bermain musik. Bahkan tidak jarang terlihat penonton yang ikut menari-nari mengikuti irama musik yang dimainkan ketika menyaksikan kirab tersebut. Tri Sumardiyana (wawancara pada 27 Januari 2013) dan Retno Enny (wawancara pada 29 Januari 2013) menjelaskan bahwa ketertarikan beliau dengan prajurit sudah dimulai ketika mereka masih kanak-kanak. Sedari kanak-kanak beliau selalu meluangkan waktu untuk menyaksikan kirab prajurit. Beliau sepakat bahwa hal yang paling menarik dan berkesan dalam *kirab* prajurit tersebut adalah musik dan kostum yang dikenakan. Retno Enny (wawancara pada 29 Januari 2013) menambahkan bahwa beliau paling tertarik dengan

musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* karena terdengar unik, berbeda, dan rampak. Ketertarikan itu pula yang mendasari keputusan Tri Sumardiyana (wawancara pada 27 Januari 2013) untuk bergabung dengan *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*. Retno Enny (wawancara pada 29 Januari 2013) juga menjelaskan bahwa sesungguhnya beliau juga tertarik untuk ikut bergabung dengan *bregada ungel-ungelan* prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta. Akan tetapi karena adanya aturan bahwa prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta hanya diperuntukan bagi kaum laki-laki, hal tersebut menyebabkan keinginan beliau sampai saat ini belum dapat terealisasi.

b. Fungsi Mitis

Sebagian orang berpendapat bahwa *berkah* yang dipercayai datang karena menjadi abdi dalem hanyalah sebuah mitos yang datang berdasarkan kepercayaan dan sugesti. Akan tetapi, Retno Enny (wawancara pada 29 Januari 2013) menjelaskan bahwa *berkah* tersebut memang dirasakan oleh beliau. Semenjak suami beliau memutuskan untuk menjadi seorang abdi dalem yang bertugas menjadi pemain musik prajurit di keraton. Semenjak itu pula beliau merasakan kehidupan rumah tangganya menjadi lebih tentram dan damai. Beliau juga biasa mengumpulkan uang yang berasal dari gaji suaminya karena dipercayai dapat membawa rejeki dan *berkah*. Bahkan tak jarang banyak orang yang meminta

sebagian uang itu untuk sekedar disimpan karena menganggap uang tersebut dapat mendatangkan berkah dan ketentraman. Berdasarkan penjelasan tersebut membuktikan bahwa musik prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta dan khususnya musik *Bregada Dhaeng* secara tidak langsung oleh sebagian orang dipercayai sebagai pembawa berkah. Tri Sumardiyana (wawancara pada 27 Januari 2013) menjelaskan bahwa terkadang ada orang yang meminta bunga yang dikenakan saat bertugas menjadi prajurit untuk disimpan atau untuk keperluan lainnya.

c. Fungsi Preservatif

Kelestarian kegiatan keprajuritan di Keraton Kasultanan Yogyakarta pada umumnya dan musik prajurit pada khususnya adalah salah satu bentuk pelestarian budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta. Kesadaran untuk meneruskan warisan nenek moyang berupa tradisi dan budaya adalah salah satu alasan tetap dijaga dan dilestarikannya kegiatan tersebut. KRT Kusumonegoro (wawancara pada 29 Januari 2013) menjelaskan bahwa budaya merupakan salah satu media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sejarah dan berbagai pelajaran hidup kepada generasi penerus. Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak demi kelestarian prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta dan musik yang dimainkan. Upaya tersebut antara lain dengan dibukanya pendaftaran bagi generasi muda

untuk belajar dan mengenal lebih dalam tentang prajurit dan musik yang dimainkan. Upaya tersebut adalah salah satu antisipasi regenerasi prajurit dan pemain musik demi kelestariannya di kemudian hari. Pelatih musik prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta juga telah berupaya mendokumentasikan musik yang dimainkan walaupun masih belum sempurna dan terorganisir dengan baik. Beberapa kali pemerintah juga mengikut sertakan prajurit keraton dalam even-even budaya di luar agenda yang diadakan oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta. Dengan kegiatan tersebut secara tidak langsung juga akan membantu mempromosikan prajurit keraton kepada masyarakat luas dan membuktikan eksistensi prajurit sebagai penjaga dan pelestari budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur komposisi dan fungsi musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur komposisi musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* menunjukkan bahwa keseluruhan melodi utama *gendhing-gendhing* yang masih dimainkan saat ini menggunakan tangga nada pentatonik Jawa *laras slendro*. Teknik pengolahan motif melodi utama menggunakan teknik repetisi pada *gendhing* Ondhal-Andhil dan teknik *sequence by rhythm* pada *gendhing* Kenobo. Melodi kedua yang sifatnya berupa melodi baru, *filler*, ornamen, dan imitasi modus melodi utama dimainkan dalam tangga nada yang berbeda dengan tangga nada yang digunakan pada melodi utama. Bunyi dari melodi kedua terdengar seperti dimainkan dalam tangga nada minor *zigana* tetapi juga seperti tangga nada pentatonik Jawa *laras pelog*. Pembangun irama musik tersebut terdiri dari motif-motif ritme sederhana yang dimainkan secara berulang-ulang dan terus menerus, kecuali ritme yang dimainkan oleh alat musik *tambur*. *Tambur* memainkan ritme yang merupakan imitasi ritme dari melodi utama yang disertai variasi dan *filler* ritmik. Pengimitasian ritme melodi utama oleh *tambur* dimaksudkan agar melodi utama terdengar lebih menonjol dan kuat. Dalam musik yang

dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* tidak ditemukan harmoni secara vertikal, sistem harmonisasinya diolah secara horizontal seperti pada musik tradisional Jawa pada umumnya.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* terdengar unik dan berbeda dibandingkan musik yang dimainkan oleh *bregada* lain adalah adanya perpaduan berbagai gaya musik tradisional yang berasal dari budaya Jawa, Makassar, dan Eropa di dalam musik tersebut. Elemen-elemen tersebut dapat dilihat melalui teknik permainan alat, gaya permainan, irama, dan sistem tangga nada yang digunakan. Selain hal tersebut, *Bregada Dhaeng* merupakan *bregada* yang memiliki komposisi alat musik paling lengkap, paling banyak, dan berasal dari tiga latar belakang kebudayaan yang berbeda. Alat musik tersebut adalah *suling*, *kecer*, *bendhe*, *ketipung*, *dhodhog* yang berasal dari kebudayaan Jawa. Alat musik *pui-pui* yang berasal dari kebudayaan Makassar dan *tambur* yang berasal dari kebudayaan Eropa.
3. Antara musik yang dimainkan dengan asal-usul *Bregada Dhaeng* ternyata masih terdapat keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan tersebut dapat dilihat pada masih digunakannya alat musik tradisional Makassar yang penamaannya juga masih sesuai dengan nama aslinya yaitu *pui-pui*. Selain itu, keterkaitan lainnya juga terlihat pada penggunaan teknik permainan alat musik dan gaya permainan musik tradisional Makassar dalam musik yang dimainkan oleh *Bregada*

Dhaeng. Adanya kemiripan bunyi dan fungsi musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* dengan musik *A'Mai' Lalang* di Keraton Makassar juga merupakan bukti adanya keterkaitan musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* dengan asal-usul *bregada* tersebut.

4. Musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* ternyata memiliki beragam fungsi, baik untuk *Bregada Dhaeng* itu sendiri maupun untuk masyarakat sekitar. Fungsi tersebut antara lain mengiringi jalannya *Bregada Dhaeng*, media pengintegrasian anggota *Bregada Dhaeng*, media perlambangan karakter *Bregada Dhaeng*, salah satu bagian dalam upacara seremonial di Keraton Kasultanan Yogyakarta, salah satu ikon pariwisata, hiburan, pembawa berkah, dan untuk kesinambungan budaya.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa kendala yang menyebabkan keterbatasan dalam penelitian ini. Kendala tersebut adalah kurangnya literatur dan dokumentasi tertulis baik itu pembahasan maupun penotasian musik yang dimainkan oleh prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta khususnya musik *Bregada Dhaeng*. Selain itu sangat sedikitnya pihak-pihak yang tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan musik prajurit khususnya musik *Bregada Dhaeng*, menyebabkan sedikitnya pihak yang dapat dijadikan informan dalam penelitian ini.

Punahnya *gendhing-gendhing* dan beberapa bagian dalam *gendhing* yang saat ini masih dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* juga

menjadi kendala dalam penelitian ini. Hal tersebut menyebabkan penelitian ini tidak dapat melihat musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* secara menyeluruh dan utuh.

C. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan dan keterbatasan penelitian tersebut, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak guna kelestarian musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Mengingat musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* memiliki fungsi dan makna yang sangat penting baik bagi maupun masyarakat yang menopangnya, perlu adanya perhatian dan upaya pelestarian oleh seluruh pihak baik pemerintah, masyarakat, maupun generasi muda sebagai penerus kebudayaan nantinya.
2. Mengingat musik yang dimainkan oleh Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta khususnya *Bregada Dhaeng* sebagian telah mengalami kepunahan, perlu dibuat penotasian secara tertulis atau penyempurnaan pendokumentasian musik tersebut agar punahnya beberapa *gendhing* tidak terjadi lagi dan kelestarian musik tersebut tetap terjaga.
3. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap semoga para pembaca yang nantinya ingin mengangkat penelitian pada bidang yang sejenis dapat membahas masalah – masalah lain yang belum diangkat dalam penelitian ini guna lebih memperkaya pengetahuan tentang *Bregada Dhaeng*. Serta

memperkaya literatur dan dokumentasi tentang *Bregada Dhaeng* khususnya musik yang dimainkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, Siti. 2000. *Latar Belakang Penciptaan Seni*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol.I.No.2/September-Desember 2000. Semarang: Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Anonim. 2008. *Kraton Jogja, Sejarah dan Warisan Budaya*. PT. Indonesia Kebanggaanku dan Indonesia Marketing Association (IMA).
- _____. 1988. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budidharma, P. 2001. *Buku Kerja Teori Musik "Pengantar Komposisi dan Arransemen"*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- .Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khodijat, Latifah. 1989. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: PT. Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumawati. Heni. 2010. *Komposisi Dasar*. Diklat Perkuliahan Komposisi Dasar. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.
- Limantara, Cyprianus. 1982. *Dasar-Dasar Teori Musik*. Bandung: Sekolah Musik St. Crespinus.
- Merriam, A.P. 1964. *The Antrophology of Music*. Illinois: Northweterm University Press.

- Miller, Hugh M. 1996. *Introduction to Music, a Guide to Good Listening*.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjilah, Hanna S. 2004. *Teori Musik Dasar*. Diktat Perkuliahan Teori Musik Dasar. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris EFEQ.
- Prier. 1989. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Rohidi, Tjetjep R. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Safrina, Rien. 1998. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soedarsono. 1997. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, D.R. 1952. *Sekitar Jogjakarta 1755-1855*. Djakarta: Mahabarata.
- Sopandi, Atik dkk. 1987. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukohardi, A.L.1975. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Suwito, Yuwono S. dkk. 2009. *Prajurit Kraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan kebudayaan Yogyakarta.
- Wardhana, Wisnu. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Buku Guru Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wicaksono, Herwin. 2007. *Diktat Perkuliahan Ilmu Bentuk dan Analisis Musik Dasar*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.
- Primantoro, 2011. www.primantoro.web.id/?p=161 diakses pada 12 Juli 2012 jam 10.27 WIB.

DISKOGRAFI

- Rekaman Musik Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta yang direkam oleh Hudi Sukwanto pada tahun 1992 dari Arsip RRI Yogyakarta yang direkam tahun 1974. Arsip Tri Sumardiyana
- Rekaman Musik Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta oleh pecinta musik etnik dari Australia. Arsip pelatih musik prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta yang direkam di ISI Yogyakarta tahun 2008.
- Kirab Balik Prajurit Kraton Yogyakarta On Garebeg Mulud Ceremony. Diunduh dari <http://youtube.com/watch?v=-K8uZP76mFw> pada 23 Oktober 2012.
- Maulud Nabi SAW 2013 & Prajurit Kraton Yogya. Diunduh dari http://youtube.com/watch?v=Zmicna9_PZg pada 23 Oktober 2012.
- Rekaman Pribadi yang diambil pada tahun 2012 dan 2013.

NARASUMBER

1. Nama : KRT Kusumonegoro
Tempat/ Tanggal Lahir : Yogyakarta, 4 Oktober 1971
Alamat : Jl Ibu Ruswo No. 45 Yogyakarta 55121
Pekerjaan : Abdi Dalem
Peran Dalam Penelitian : Staff Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta
2. Nama : Hudi Sukwanto W.
Tempat/ Tanggal Lahir : Yogyakarta, 15 Oktober 1970
Alamat : Pesinden PB III/132 Yogyakarta
Pekerjaan : *Driver*
Peran Dalam Penelitian : Pelatih Musik Prajurit Keraton Yogyakarta
3. Nama : Tri Sumardiyana
Tempat/ Tanggal Lahir : Yogyakarta, 3 April 1965
Alamat : Suryoputran PB II/195 Yogyakarta
Pekerjaan : PNS/ Pegawai RRI
Peran Dalam Penelitian : *Penambur Bregada Dhaeng*
4. Nama : Gito Permono/ Mas Kliwon Joko Laras
Tempat/ Tanggal Lahir : Bantul, 31 Desember 1931
Alamat : Tegal Krapyak, Panggung Harjo, Sewon, Bantul
Pekerjaan : Pensiunan PNS/ Veteran Pejuang 45
Peran Dalam Penelitian : *Penabuh Gangsa* Keraton Kasultanan Yogyakarta

5. Nama : Widiyastuti, S.S., M.Hum.
 Tempat/ Tanggal Lahir : Yogyakarta, 3 Agustus 1970
 Alamat : Banguntapan, Bantul
 Pekerjaan : PNS/ Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
 Kota Yogyakarta
 Peran Dalam Penelitian :Narasumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
6. Nama : Amir Razak, S.Sn., M.Hum.
 Tempat/ Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 11 November 1971
 Alamat : Jl Cikditiro No.24/30 Yogyakarta
 Pekerjaan : PNS/ Dosen Etnomusikologi ISI Yogyakarta
 Peran Dalam Penelitian : Narasumber Musik Tradisional Makassar
7. Nama : Retno Enny S.
 Tempat/ Tanggal Lahir : Yogyakarta, 25 Mei 1964
 Alamat : Suryoputran PB II/195 Yogyakarta
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Peran Dalam Penelitian : Narasumber dari Perwakilan Masyarakat



Pedoman Observasi

A. Tujuan

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui masalah struktur komposisi dan fungsi musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta.

B. Pembatasan

Observasi pada penelitian ini hanya dibatasi pada masalah – masalah yang berhubungan dengan :

1. Latihan dan pementasan *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.
2. *Gendhing* dan musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.
3. Fungsi musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.
4. Alat musik yang digunakan dalam penyajian musik tersebut.

C. Tabel Kisi – kisi

Tabel 1. Kisi – kisi observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan
1.	Latihan dan pementasan <i>bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng</i> .	<p>a. Latihan dilaksanakan setiap hari minggu sore di <i>Pratjimantoro</i> Keraton Kasultanan Yogyakarta.</p> <p>b. Pementasan biasanya digunakan untuk upacara seremonial keraton maupun acara yang bukan upacara seremonial keraton.</p>

		Pementasan yang rutin dilaksanakan adalah <i>Garebeg Mulud</i> , <i>Garebeg Poso</i> (Idul Fitri), dan <i>Garebeg Besar</i> (Idul Adha).
2.	<i>Gendhing</i> dan musik yang dimainkan oleh <i>bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng</i> .	<p>a. <i>Gendhing</i> yang dimainkan oleh <i>bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng</i> ada tiga <i>gendhing</i>, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gendhing</i> Ondal-Andhil sebagai pengiring <i>lampah mares/ lampah rikat</i> dan bertempo cepat. 2. <i>Gendhing</i> Kenobo sebagai pengiring <i>lampah macak</i> dan bertempo lambat. 3. <i>Gendhing</i> Beganjar sebagai lagu penghormatan, bentuk musiknya tidak beraturan dan hanya dimainkan oleh instrumen ritmis.
3.	Fungsi musik yang dimainkan oleh <i>bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng</i> .	<p>a. Fungsi musik <i>Bregada Dhaeng</i> meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengiring defile prajurit saat kirab prajurit. 2. Sebagai bagian dari upacara seremonial <i>Keraton Kasultanan Yogyakarta</i>. 3. Untuk kesinambungan budaya.

		<p>4. Untuk sarana pemupuk rasa kebersamaan dalam masyarakat.</p> <p>5. Sebagai hiburan bagi masyarakat.</p>
4.	Alat musik yang digunakan dalam penyajian musik tersebut.	<p>a. <i>Penabuh</i> atau pemain alat musik berjumlah 8 orang, berusia antara 30 sampai 50 tahun, serta seluruh anggotanya adalah kaum laki-laki.</p> <p>b. Alat musik yang digunakan adalah <i>Suling</i>, <i>Pui-Pui</i>, <i>Ketipung</i>, <i>Dhodhog</i>, <i>Bendhe Besar</i>, <i>Bendhe Kecil</i>, <i>Kecer</i>, dan <i>tambur</i>.</p> <p>c. Alat musik yang digunakan berasal dari tiga latar belakang budaya yang berbeda, yaitu Jawa (<i>Suling</i>, <i>Ketipung</i>, <i>Dhodhog</i>, <i>Bendhe Besar</i>, <i>Bendhe Kecil</i>, <i>Kecer</i>), Makassar (<i>Pui-Pui</i>), dan Eropa (<i>Tambur</i>).</p>



Pedoman Wawancara

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui struktur komposisi dan fungsi musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta.

B. Pembatasan Wawancara

1. Wawancara dibatasi pada aspek – aspek :

- a. Sejarah *Bregada Dhaeng*.
- b. Sejarah Musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.
- c. Struktur komposisi yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.
- d. Fungsi musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.
- e. Komposisi alat musik yang digunakan.
- f. Tanggapan masyarakat terhadap pertunjukan musik *Bregada Dhaeng*.
- g. Makna yang terkandung dalam musik yang dimainkan oleh *bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng*.

2. Responden/Informan

- a. Pemimpin *Penghageng Tepas Kaprajuritan* Keraton Kasultanan Yogyakarta
- b. Pelatih musik *Bregada Dhaeng*.
- c. Penabuh/pemain musik *Bregada Dhaeng*.
- d. Tokoh masyarakat dan masyarakat di luar *Bregada Dhaeng*.

3. Tabel Kisi – kisi

Tabel 2. Kisi – kisi wawancara

No	Aspek Wawancara	Inti Pertanyaan
1.	Sejarah <i>Bregada Dhaeng</i> .	a. Sejarah terbentuknya <i>Bregada Dhaeng</i>
2.	Sejarah musik yang dimainkan oleh <i>bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng</i> .	a. Proses dan latar belakang terciptanya musik yang dimainkan <i>Bregada Dhaeng</i> b. Pencipta lagu. c. Penotasian lagu.
3.	Struktur komposisi yang dimainkan oleh <i>bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng</i> . a. <i>Gendhing Ondhal-Andil</i> b. <i>Gendhing Kenobo</i> c. <i>Gendhing Beganjar</i>	a. Pola melodi b. Pola ritme c. Pola harmoni d. Bentuk musik e. Interpretasi musik
4.	Fungsi musik yang dimainkan oleh <i>bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng</i> .	a. Fungsi musik <i>Bregada Dhaeng</i> bagi Keraton Kasultanan Yogyakarta. b. Fungsi musik <i>Bregada Dhaeng</i> bagi masyarakat sekitar.

5.	Komposisi alat musik yang digunakan.	a. Alat musik yang digunakan. b. Fungsi dan peran masing-masing dalam musik <i>Bregada Dhaeng</i> .
6.	Tanggapan masyarakat terhadap pertunjukan musik <i>Bregada Dhaeng</i> .	a. Kesan dan pesan masyarakat terhadap <i>Bregada Dhaeng</i> b. Kesan dan pesan masyarakat terhadap pertunjukan musik <i>Bregada Dhaeng</i>
7.	Makna yang terkandung dalam musik yang dimainkan oleh <i>bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng</i> .	a. Pesan yang ingin disampaikan melalui musik <i>Bregada Dhaeng</i> . b. Makna musik yang dimainkan oleh <i>Bregada Dhaeng</i>



POKOK-POKOK PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana sejarah *Bergada Dhaeng* menjadi bagian dari Keraton Kasultanan Yogyakarta?
2. Sejarah musik yang dimainkan.
 - a. Apa sajakah *gendhing* yang dimainkan?
 - b. Apakah perbedaan antara lagu satu dengan yang lain?
 - c. Apakah arti judul *gendhing* tersebut?
 - d. Siapa yang menciptakan?
 - e. Kapan diciptakan?
 - f. Latar belakang dan tujuan penciptaanya?
 - g. Adakah penotasian untuk musik yang dimainkan?
3. Struktur komposisi musik.
 - a. Apakah ada perubahan musik yang dimainkan antara dahulu dan sekarang? Mengapa?
 - b. Adakah unsur budaya lain selain Jawa dalam musik yang dimainkan? Jika ada dalam hal apa saja?
 - c. Sistem tangga nada yang digunakan?
 - d. Proses pembelajaran?
 - e. Apakah unsur-unsur komposisi musik yang digunakan memiliki lambang khusus?
 - f. Apakah interpretasi musik yang dibawakan saat ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dari lagu tersebut? Jika belum bagaimana seharusnya musik tersebut dibawakan?
 - g. Makna lagu tersebut, baik secara internal maupun eksternal?
4. Fungsi musik
 - a. Apakah fungsi musik tersebut bagi *bregada dhaeng*?
 - b. Bagi keraton?
 - c. Bagi masyarakat?
 - d. Adakah fungsi-fungsi khusus dari musik tersebut? (sesuai buku Merriam "*The Anthropology of Music*")

5. Alat musik yang digunakan.
 - a. Apa saja alat yang digunakan?
 - b. Apakah semua alat musik yang digunakan merupakan alat musik tradisional Jawa? Jika tidak, alat apa saja yang bukan berasal dari budaya Jawa dan apa nama alat musik tersebut?
 - c. Bagaimana cara memainkannya?
 - d. Bahan pembuat alat musik?
 - e. Apa fungsi masing-masing alat musik saat memainkan musik?
 - f. Latar belakang penggunaan alat tersebut?
6. Tanggapan masyarakat
 - a. Bagaimana pendapat anda tentang musik *bregada dhaeng*?
 - b. Adakah manfaat yang anda rasakan dari *bregada dhaeng* tersebut? Terutama terhadap musik yang dimainkan?
 - c. Adakah saran, masukan, dan harapan guna kelestarian musik *bregada dhaeng*?

Wawancara dengan KRT Kusumonegoro (*staff Penghageng Tepas Keprajuritan*) pada 28 Januari 2013.

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Selamat siang pak. Perkenalkan saya Danang mahasiswa pendidikan seni musik UNY. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Untuk itu saya membutuhkan beberapa informasi tentang *bregada* tersebut. Adapun maksud dan tujuan saya kemari adalah memohon kesediaan bapak untuk menjadi salah satu narasumber pada penelitian ini.

J: Oya, tapi kalau secara spesifik mengenai musiknya saya tidak begitu mengetahui mas

P: Iya pak tidak apa-apa.

J: Jadi apa mas yang pengen diketahui?

P: Saya pernah membaca di beberapa buku bahwa prajurit keraton itu mengalami beberapa perubahan bahwa dulu merupakan prajurit perang sekarang menjadi prajurit tentara itu apakah itu benar? kalau benar yang berubah itu apa saja?

J: Kalau berbicara tentang prajurit itu saya harus berbicara tentang latar belakang berdirinya keraton Jogja, keraton Jogja yang merupakan produk atau hasil dari perjanjian Giyanti yang memecah keraton mataram menjadi dua Jogja dan Solo, dimana disitu sebelum adanya selain perjanjian ada pula konflik bersenjata tidak hanya konflik diplomatik dimana terdapat peran tentara juga disitu. Karena tentara tersebut dimiliki kerajaan jadi peranya adalah prajurit keraton, nah Pangeran Mangkubumi sebagai salah seorang pejabat disaat perjanjian giyanti itu merupakan paman dari pakubuwono III yang kemudian mendapat bagian dari keraton surakarta itu selain belau dikenal sorang pangeran namun sebagai seorang ahli diplomasi, Arsitek dan juga panglima perang yang tangguh sehingga sifat-sifat dasar seorang kesatria atau panglima itu dibawa pula ke wilayah yang menjadi bagiannya yaitu yang bernama wilayah Yogyakarta Hadiningrat. Ya jadi disitu sampai timbul adanya prinsip atau pedoman yang dikenal dengan adanya Nyawiji, greget sengguh Ora Mingkuh, Nyawiji Greget Ora mingkuh itu merupakan aspek yang bisa dimasukkan dalam hal tarian, gelar perang, bangunan dan seterusnya. Arti greget sengguh ora mingkuh itu berasal dari kata Nyewiji itu asal kata dari sewiji atau satu, ya bisa berarti banyak biji itu banyak biji berarti buah bisa berarti itu benih tapi arti katanya wiji disini itu manunggal atau bersatu, tapi bisa juga lebih luas yaitu konsentrasi manunggal itu Kompak sehingga apapun yang kita lakukan dengan mendasari diri dengan sifat nyewiji satu tujuan. Iha bagaimana mencapai teguh satu tujuan lah la bagaimana mencapai tujuan kan lebih enak lagi atau kekompakan Greget itu semangat dalam berjalan apa pun

itu harus penuh semangat dan dinamika, dinamis, sungguh arti dasar kata sungguh itu artinya sombong tapi sombong disini bukan sombong yang negatif tapi sombong disini artinya percaya diri kita bersatu kita manunggal melaksanakan sesuatu dengan semangat dan penuh kepercayaan diri. Terakhir ora mingkuh, kalau kita berhasil harus bertanggung Jawab ora mingkuh itu tidak lari dari tanggung Jawab dalam apapun itu. Kembali ke sifat-sifat kesatria yang menjadi prajurit itu kemudian sifat-sifat itu mendasari terbentuknya masyarakat Ngayogyakarta Hadiningrat. Seperti itu, sehingga seperti berkesan kaku seperti tarian itu banyak dikenal masyarakat itu mesti tarian –tarian dari surakarta yang lebih terbuka lebih bisa diterima oleh masyarakat karena taririan disini kecenderungan tertutup, kaku, dan seterusnya itu karena sifat yang melatarbelakangi. Sampai dengan Hamengkubuwono I kemudian diganti penerusnya menjadi hamengkubuwono II itu prajurit keraton itu masih seperti TNI tentara yang berperang dibaris depan, namun ketika ada konflik dengan Daendels, dengan Raffles juga prajurit keraton yang semula prajurit tentara itu dikurangi jumlah atau fungsinya sehingga tidak menjadi prajurit perang lagi, tetapi menjadi prajurit menjaga keamanan raja. Mungkin bisa dikatakan kalau dijepang Pasukan bela diri, Pasukan bela diri jepang. Itu dimana-mana tidak pernah mengirimkan pasukan perdamaian atau apaun beda dengan Indonesia, karena pasukan bela diri disini fungsinya sebagai pelindung Raja maupun Keraton itu bisa dibaca dibukunya tanggal berapa ada perjanjian itu bulan Oktober tahun 1813 atau berapa saya tidak begitu ingat, Kemudian fungsi dan jumlah itu masih dikurangi lagi sehingga sudah sedemikian berkurang baik yang itu masih dikurangi lagi seusaia perang Diponegoro tahun 1830 itu masih ada lagi perjanjian yang menyatakan bahwa prajurit Keraton terlalu banyak waktu itu sehingga dikurangi lagi, itu bisa dilihat bagaimana kostum yang pakai saat ini apakah mungkin prajurit keraton yang sebagai tentara yang mengenakan pakaian yang mengenakan itu tanda kutip sangat ribet dipakainya baru memakai setagegen aja musuh sudah masuk sudah ngorakabrik baru selesai mengenakan setagen. Itu kan fungsi bukan lagi menjadi prajurit tentara, namun lebih sebagai prajurit seremonial. Hanya pada upacara-upacara tertentu prajurit muncul setahun 3 kali yaitu grebek mulud, grebek besar, dan grebek syawal atau grebek pasa itu, dan terus berlanjut sampai sampai tahun 1941 atau 1942.

Menjelang Jepang masuk, Prajurit Keraton itu hilang dari peta kepegawaian peta keraton Ngayogyakarta karena kebijakan dari Hamengkubuwono IX dengan jangkauan pandangan mereka dengan Visi itu Jepang sudah mulai memunculkan front baru di Asia dengan menyerang *pearl harbour* dengan adanya perang dunia ke II itu Jepang lah sebagai pemicunya. Saat itu, ketika Jepang menduduki Filipina beliau mendengarkan siaran Radio

asing BBC atau apa konon itu beliau membaca situasi tersebut bahwa Jepang cepat atau lambat akan menduduki Pulau Jawa, dan prajurit keraton akan direkrut untuk Politik Jepang. Untuk itu beliau memerintahkan bahwa prajurit karaton itu di hapuskan dari peta kepegawaian namun bukan orangnya yang dihilangkan tapi data-datanya yang dihilangkan. Jadi prajurit yang nama prajurit Wirobojo mempunyai kemampuan mengetik itu di masukkan ke kantor yang membutuhkan juru tulis atau sekretaris, ada juga yang pandai perbengkelan itu dimasukkan ke perbengkelan yang waktu yang ada baru bengkel kereta, jadi mereka tidak menganggur, namun hanya fungsinya saja yang berbeda atau kemampuan masing-masing individu tersebut, jadi saat itu tidak menceritakan kepada siapapun sehingga terkesan sangat kontroversial, Sultan yang baru dilantik tahun 40 kemudian sudah membikin peraturan yang sangat kontroversial. Selain itu beliau juga memerintahkan bahwa kerabat atau abdi dalem tidak diperkenankan memakai Keris, karena saat itu banyak para kerabat yang mampu secara finansial itu sering menggunakan Keris baik yang pusaka maupun sebagai hiasan hiasan yang berupa Emas atau berlian itu dikhawatirkan itu akan rugi sendiri karena nantinya akan disita oleh Jepang. Akhirnya benar, ketika Jepang sampai di keraton Jogjakarta menemui Sultan hal yang ditanyakan pertama adalah mengenai Prajurit, saat itu ada 900 sekian senapan Merk Bomon yang buatan Belgia atau Jerman itu disita Jepang dan sultan ditanya masalah prajurit yang mengikuti upacara-upacara dan diJawab itu bukan Prajurit. Selain senjata pagar-pegar besi keraton juga dihabiskan oleh Jepang untuk dilebur menjadi senjata maupun meriam dan seterusnya.

Kemudian baru tahun 70an prajurit dihidupkan kembali satu persatu. Bermula dari adanya inisiatif pemuda–pemuda rotowijayan dan pemuda – pemuda ngasem yang selalu mengadakan kegiatan karnaval untuk memunculkan kembali replika prajurit keraton, dan mereka memilih prajurit Dhaeng. Pemilihan *Bregada Dhaeng* karena kostumnya yang paling mudah yaitu dengan mengenakan baju putih, celana putih, pakai kertas minyak warna merah dilem. Banyak saksi-saksi yang sampai sekarang masih menjadi prajurit, saat itu kalau mereka berkeringat, kertas itu luntur mengenai pakaian mengenai baju yang warna putih. Bermula dengan adanya karnaval, kemudian berkembang lagi sampai BRM. Herjuna Darpito matur kepada ayahnya, apakah boleh membentuk kembali prajurit. Jadi di era 40an sampai tahun 70an itu tidak ada prajurit.

P: Jadi arti Prajurit Keraton sebagai penjaga stabilitas keamanan dan kedaulatan, sekarang itu sifatnya lebih pada menjaga kesinambungan budaya dan tidak lagi menjaga kewananan Negara?

J : Betul sekali, jadi begitu Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945 Sri Sultan menyatakan bergabung dengan Republik berdiri dibelakang Republik, dengan

sendirinya prajurit Keraton sudah tidak lagi menjaga Kedaulatan, tetapi sebagai prajurit budaya dan lagi ketika penyerahan kedaulatan dan penyerahan keraton atau bergabungnya dengan Republik, Prajurit Keraton sudah tidak ada,

P: Jadi saat ini satu-satunya fungsi prajurit Keraton itu sendiri hanya sebagai kesinambungan budaya ya? Arti Prajurit bagi keraton itu sendiri apa?

J : Prajurit itu tidak lebih hanya seperti abdi dalem yang lain bahwa abdi dalem itu sebagai kelengkapan penjaga tradisi Keraton Jogjakarta, seperti abdidalem yang bertugas di keraton maupun digunung merapi seperti mbah Marijan dan Parangtritis digunung lawu dan makam-makam yang lain itu sebagai pendukung pilar Keraton.

P: Kalau Prajurit Dhaeng itu kan bukan prajurit Jogja maksudnya bukan prajurit keraton kalau saya baca dari buku itu berasal dari Makasar ya?

J : Ya betul itu berasal Sulawesi Selatan.

P: Apakah dengan hal tersebut berarti Keraton itu membuka diri dengan budaya asing? Atau itu sebagai langkah keraton itu menjalin relasi dengan dunia luar atau unsur politik mungkin?

J : Budaya itu kan sebuah Produk hasil budi daya pikiran manusia sehingga dengan demikian budaya itu bukan sesuatu yang mati, karena perkembangan pikiran manusia berkembang kecuali di daerah-daerah tertentu yang intensitas hubungan antara individu yang tinggal dalam dan diluar itu terbatas seperti di Badui budayanya ya tetap dari dulu sampai sekarang tetap seperti itu, karena orang melanggar aturan yang akan dikeluarkan, karena mereka sudah menjada diri sudah tidak jauh dengan masyarakat luar berbeda dengan budaya yang ada di Jogjakarta/Mataram karena Jogja atau Jawa Tengah itu perlintasan dari pulau Jawa yang luas, orang Jawa barat lewat Jogja bisa mempengaruhi hubungan kesinambungan antara masyarakat yang tinggal di dalamnya atau pendatang dan sudah menciptakan masyarakat tersendiri. Sehingga budaya mataram Islam apakah sama dengan Mataram Hindu kan ya juga berbeda atau lebih tinggi lagi ke Mataram Pajang atau ke Demak apakah Mataram itu sama dengan Jogja atau Surakarta di era HB I apakah sama dengan HB II dan HB III dan seterusnya itu kan berbeda, setiap masa itu akan membawa masanya sendiri-sendiri, sebenarnya kalau kita berbicara tentang interaksi dengan budaya luar minimal kaitannya dengan Prajurit kita bisa mengacu pada cerita tentang Sultan atau Pemimpin Mataram yang ke IV yaitu Panembahan Senopati, Hanyokrowati, Sultan agung Hanyokrokusumo, Amangkurat Agung, dan Amangkurat ke II, Amangkurat ke II cucu dari Sultan Agung atau dinasti ke V dari Mataram beliau lebih dikenal oleh masyarakat dengan namanya Amangkurat Amral karena ketika geger Trunojoyo pecah di Mataram beliau mengantarkan ayahnya Amangkurat Agung lari dari Keraton sampai ke kota Tegal kemudian ayahnya meninggal, Karena hendak meminta bantuan kepada

VOC untuk mengalahkan Trunojoyo, sang Amangkurat Amral ini melanjutkan perjalanannya sampai ke Batavia begitu intensnya hubungannya Batavia dengan beliau tertarik dengan pakaian Belanda yang namanya pakaian Admiral lidah Jawa susah menyebut admiral sehingga muncul kata-kata Amral dan muncul interaksi masyarakat Jawa dengan masyarakat asing itu kaitannya dengan militer tadi.

Sehingga saat itu pula khususnya hubungan Jawa dengan Sulawesi pada saat Sultan Agung di Sulawesi juga ada Sultan Hasanudin dimana Sultan Hasanudin berasal dari Goa kalah dengan Belanda, Tentaranya yang terbiasa Perang kocar-kacir mencari hidup karena pekerjaan mereka itu berperang, atau bekerja untuk sang Tuan tsb, dan akhirnya mereka masuk di lingkungan Keraton Mataram itulah awal mula pasukan Dhaeng maupun Bugis di Mataram yang kemudian setelah itu masuk ke Jogja.

Bregada Dhaeng sendiri adalah prajurit yang didatangkan oleh Belanda guna memperkuat bala tentara Raden Mas Said atau yang juga dikenal dengan Pangeran Mangkunegara. Raden Mas Said kemudian berselisih dengan Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengkubuwono I), padahal kedua tokoh ini semula bersekutu melawan Belanda. Puncak atas perselisihan tersebut adalah perceraian Raden Mas Said dengan istrinya yang merupakan putri Sri Sultan Hamengku Buwono I. Ketika memulangkan istrinya, Raden Mas Said khawatir jika Hamengku Buwono I akan marah. Guna menjaga hal yang tidak diinginkan, kepulangan sang mantan istri, Kanjeng Ratu Bendara diminta agar diiringkan oleh pasukan pilihan, yaitu prajurit *Dhaeng*. Setelah sampai di Keraton Yogyakarta, pasukan tersebut tidak dipelakukan seperti apa yang ada di bayangan Raden Mas Said, tetapi justru disambut dengan tangan terbuka dan diperlakukan baik oleh pihak Keraton Kasultanan Yogyakarta. Atas keramah-tamahan tersebut, prajurit *Dhaeng* kemudian tidak mau pulang ke Surakarta. Mereka kemudian mengabdikan diri dengan setia kepada Sri Sultan Hamengku Buwono I. Laskar *Dhaeng* kemudian oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I diganti nama menjadi *Bregada Dhaeng*.

P : Kalau yang Bregada Dhaeng itu masih ada sisa-sisa keturunan yang asli masih ikut disini?

J : Konon kabarnya masih ada, itu namanya KRT Barmudiningrat dia bergabung tahun 2006 setelah Pensiun dari Kehakiman (Hakim) keturunan dari Kraing Naba.

P : Kalau yang dari Prajurit Dhaeng tadi yang aslinya bukan dari Jogja apakah sampai saat ini musiknya masih terdapat unsur-unsur budaya asal, atau terdapat juga unsur-unsur dari budaya asing lainnya? Serta apakah perbedaan musik Bregada Dhaeng dengan musik bregada lainnya?

- J : Jadi Prajurit Dhaeng dan Bugis itu ada alat musik yang berbeda dengan bregodo yang lain yaitu adanya pui-pui, kalau Bende ada, Tambur semua ada seruling ada tapi khusus pui-pui atau serulingnya penari Ular India yang di bugis sama Dhaeng, Selain itu musiknya itu agak beda mas dengan musik-musik bregada yang lain, baik dari nuansanya, gaya permainannya, lebih rampak, lebih ramai gitu mas. Bahkan misalkan prajurit keraton itu mendapat tugas untuk tampil diluar, misalnya pawai hari jadi Kabupaten Kulon Progo, musik yang dibawakan biasanya lagu-lagu dari Dhaeng. Itu kan gabungan dari semua bregada ungel-ungelan prajurit keraton mas, jadi mainnya bareng-bareng. Itu kenapa? Mungkin karena musik Dhaeng itu rampak, ceria, paling mudah dicerna atau entah karena apa. Tapi yang jelas lagu-lagu yang sering dibawakan saat kirab bersama adalah lagu dari Bregada Dhaeng.
- P : Pui-Pui itu Alat itu alat dari Makasar, dalam bukunya yang berjudul the Bugis karya Christian Pelras memang menjelaskan kalau pui-pui merupakan alat musik dari suku Bugi. Kalau Dhogdhog dan ketipung itu apakah juga alat musik Makassar pak? Soalnya kalau di Jawa kan secara umum kendang itu dipukul dengan tangan, bukan dengan stik?
- J : Ya bisa saja tapi ketanggung juga pakai dhodhog mas.
- P: Selain budaya Jawa dan Makassar? Apakah ada unsur budaya lain dalam musik yang dimainkan oleh Bregada Dhaeng?
- J: Asing juga masuk yaitu Trompet itu kan dari Eropa, sama tambur, bahkan bentuk sampai catnya itu sama persis dengan tambur yang digunakan di kerajaan Eropa sana.
- P: Apakah perbedaan pemimpin Tepas Keprajurititan dengan Manggala Yudha di Keraton Kasultanan Yogyakarta?
- J: Struktur organisasi Tepas Keprajurititan itu mirip dengan TNI, kenapa kok kemiripan? karena adanya Panglima angkatan bersenjata dan juga ada menteri pertahanan, Panglima angkatan bersenjata disini bisa dikatakan Manggala Yudha. Adanya angkatan bersenjata itu disisi Manggala Yuda ada pula mentri pertahanan yang mengurus bidang Administrasi dan disini disebut penghageng tepas Keprajurititan.
- P. Harapan Bapak untuk Keprajurititan Keraton Ngayoyokarto sendiri gimana?
- J : Bahwa anak-anak muda tapi khususnya pada orang tua, tidak salah bahwa anak muda tak tahu tentang sejarah Ngayogokarto ataupun lainnya, namun ada juga faktor bagaimana orang tua itu tidak memberikan pengetahuannya terhadap budaya sehingga anak tidak tahu. Budaya merupakan salah satu media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sejarah dan berbagai pelajaran hidup kepada generasi penerus. Jadi harapan saya generasi muda maupun generasi sebelumnya agar menghargai budaya, kalau mau belajar budaya tidak usah

bermuluk muluk, paling tidak dilingkungan kita aja dulu, nanti kalau rasa cinta itu sudah muncul pasti budaya itu akan lestari dengan sendirinya.

Wawancara dengan Hudi Sukwanto (Pelatih musik Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta) pada 30 Januari 2013.

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Sugeng ndalu bapak, kula Danang mahasiswa Pendidikan Seni Musik UNY. Menika kula nembe ngawontenaken penelitian babagan musik Bregada Dhaeng ing Keraton Kasultanan Yogyakarta. Menawi badhe nyuwun pirso babagan musik *Bregada Dhaeng* saged mboten nggih pak?

J: Ow nggih mas, menapa nggih ingkang saged kula bantu?

P: Menawi wonten keraton menika kan wonten 10 kesatuan bregada nggih? tentu musik ingkang dipun bawaaken antara setunggal-kalih senesipun njih benten. Menawi mekaten napa kemawon perbedaan antara musik Bregada Dhaeng kalihan musik bregada sanesipun ingkang paling ketinggal menika napa pak?

J: Perbedaan menika saged dipun pirsani sepindah wonten susunan alat musikipun, Bregada Dhaeng menika bregada ingkang gadhah alat muasik ingkang paling lengkap lan paling kathah, menawi bregada prajurit keraton sanesipun namung ngagem suling, tambur kalih terompet, menawi Bregada Dhaeng wonten suling, tambur, pui-pui, bendhe, kecer, dhodhog, lan ketipung. Ingkang kaping kalih inggih menika gaya lagunipun, musik Dhaeng menika lebih rampak lan radi gembelengan, menika dipun sesuaikan mawi karakter perjurit dhaeng menika kiyambak ingkang prejurit ingkamg gagah, tapi radi gembelengan.

P: Menawi gendhing ingkang dipun mainaken bregada dhaeng menika menapa kemawon pak?

J: Gendhing ingkang dipun mainaken namung wonten kalih, setunggal gendhing ondahl-andhil inggih menika gendhing ingkang kagem ngiringi langkah mares, lan gendhing kenobo ingkang gendhing kagem ngiringi lampah macak.

P: Menawi Gendhing Beganjar pak?

J: Menika gendhing kagem pakurmatan.

P: Dadose menika termasuk gendhing mboten?

J: Ow nggih menika gendhing, nanging mboten kagem ngiringi lampah.

P: Menawi perbedaan antaranipun gendhing ondhal-andhil, kenobo, lan beganjar menika menapa pak?

J: 1. Irama tambur, 2. Melodi suling, lan kaping tigo tempo bendhe?

P: nyuwun ngapunten pak, menika tempo secara keseluruhan menapa namung tempo bendhe?

J: Namung bendhe mas, mawi tempo keseluruhan sami.

P: Menawi arti saking judul gendhing-gendhing menika menika menapa pak?

J: Menawi arti mboten wonten, menika namung judul kemawon. Saking jaman rumiyin mboten nate dipun terangaken arti judul menika. Namung kados ondhal-andhil menika mbok menawi terinspirasi saking gerakan bulu-bulu

- ingkang wonten topi perjurit, ingkang obah sesarengan tumut irama. Nanging secara keseluruhan, lagu menika merupakan penggambaran karakter perjurit dhaeng menika kiyambak ingkang radi gembelengan.
- P: Menawi ingkang ngripta gendhing-gendhing menika sinten pak? Kalih latar belakang penciptaan menika?
- J: Menawi pengripta menika mboten diketahui, nanging gendhing-gendhing prajurit menika karipta ing masa pamarintahan sultan HB V dugi sultan HB VII. Amargi bregada ungel-ungelan piyambak nembe wonten pada masa sultan HB V. Rumiyyin menika prejurit menika kagem perang, mboten kagem perjurit budaya kados sakmenika, mungkin kalih nggih pinter-pinter e londo, kersane mboten perang nuli digaweake lagu kersane dadi perjurit budaya.
- P: Berarti masa sultan HB I dumugi sultan HB IV menika mboten wonten bregada Ungel-ungelan nggih?
- J: Njih leres mas
- P: Menawi saking penjelasanipun bapak kala wau, latar belakang penciptaan bregada ungel-ungelan menika salah satunggalipun politik belanda kangem ngirangi kekuatan perang keraton Yogyakarta, berarti wonten kemungkinan mboten lagu-lagu ingkang dipun mainaken prejurit menika lagu ingkang damel walandi?
- J: Wonten kemungkinan mas, menika amargi ing beberapa lagu reguler bregada sanes menika kathah lagu ingkang judulipun ngagem bahasa belanda, kados, vandenbrug, stophelen, restok. Bahkan lagu restok menika ing walandi wonten, tapi namung ngagem tambur, mboten mawi melodi suling.
- P: Menawi sistem pembelajaran musik perjurit menika priipun pak? Menapa maos nut, menapa menirukan, menapa priipun?
- J: Menawi rumiyyin sedaya pembelajaran menika namung ngagem ngeng, dadose ningali, maen, menawi salah dipun beneraken. Nanging semenjak kula minggah dados pelatih, sedaya menika kula damelaken nut, sepindah kersane luwih gampil lan kagem dokumentasi amargi sampun kathah lagu-lagu keraton menika ingkang sampun punah. Kula ngagem cara drumband pramuka nyeratipun, dadose ngagem lambang-lambang kados ropel9, flam, lan sanes-sanesipun. Menawi suling karna saged di solmisasi, kula nyeratipun ngagem not angka. (sambil menunjukan kertas-kertas catatan)
- P: Owh, menawi menika sampun dipun damel buku menapa diorganisir dereng pak?
- J: Sejauh menika dereng dik, nggih nembe catetan-catetan kasar kados menika.
- P: Owh, Menawi mekaten musik ingkang jaman rumiyyin menika wonten perbedaanyipun mboten pak?
- J: Menawi perubahan kadose mboten, ingkang sepindah amargi musik menika namung sederhana. Menawi perbedaan menika kadose wonten ing pui-pui, hal

- menika karna pui-pui menika mboten gadhah aturan cara main ingkang baku. Dadose tergantung roso ingkang main, ingkang ngajari, alatipun ugi.
- P: Berarti wonten kemungkinan cara mainipun pui-pui menika ngagem cara improvisasi mboten?
- J: Njih mas, kadose not pui-pui menika bebas lan improvisasi. Kula piyambak mboten ngertos secara pasti cara bukaanipun, melodinipun priipun nggih mboten begitu mangertos.
- P: Menawi ten musik ingkang dipun mainaken bregada dhaeng menika wonten unsur-unsur musik sanes mboten pak?
- J: Wonten mas, saking alat kemawon wonten alat musik ingkang asalipun saking Makassar inggih menika pui-pui, ugi wonten alat saking eropa, inggih menika tambur, bahkan saking bentuk, cet, kalih tali-talinipun tasih sami kalian bentuk tambur ingkang wonten eropa mrika, khususipun ten Inggris.
- P: Kejawi menika menawi dhodhog kalian ketipung menika alat saking Makassar mboten nggih? Menika amargi lazimipun kendhang ing jawi menika cara mainipun ngagem tangan, mboten mawi dipun tabuh ngagem stik?
- J: Mbok menawi njih wonten pengaruhiipun mas, nanging namung saking segi teknik mainipun. Menika amargi, rumiyin kala tumut festival keraton ten Makassar, perjurit Makassar menika nabuh gendang mawi dipun tabuh ugi ngagem stik mas.
- P: Menawi fungsi musik ingkang dimainke menika kagem menapa kemawon pak?
- J: Nggih kagem nyamekaken lampah, kersane barisan menika rapi.
- P: Kejaba menika? Wonten mboten fungsi-fungsi ingkang sanes, kados kagem media ekspresi, napa media penanaman nilai-nilai kemanusiaan, napa hiburan mekaten?
- J: Mawi ekspresi kadose mboten, menika amargi anggenipun mainaken menika sampun gadhah aturan -aturan ingkang baku, dadi amboko main lagu seneng lagu sedih nggih sami mawon, menawi kagem hiburan menawi sakmenika kadose pun mboten, sakniki pun kathah sanged hiburan mas, menawi kagem kula piyambak kadose nggih. Nanging kala rumiyin musik menika njih kagem hiburan mas, rumiyin perjurit-perjurit ungel-ungelan menika asring nyawiji ngawontenanken baragan, njih menika mbarang wonten dalemipun raja, menapa pejaabat-pejabat sanes kagem paring hiburan bibar barangan menika biasanipun prajuritit menika dipun paringi berupa hadiah arta. Menawi gendhing ingkang dipun mainaken maneka warna, salah setunggalipun gendhing rangket. Gendhing menika gendhing kagunganipun Bregada Dhaeng, biasanipun dipun mainke kagem gendhing penutup. Ana ugi gendhing sumeneban, gendhing menika kagem latihan gabung sedaya prajurit ing alun-alun kidul, nanging namung suling, tambur, lan terompet kemawon ingkang tumut. Fungsi sanesipun inggih menika kagem prantanda tabuh lan pratanda

dibuka lan ditutupipun regol saha plengkung keraton. Menika ngagem gedhing jam-jaman, mawi enjing tabuh 5 menika ngagem gendhing repeli, menika pratanda dibukaipun regol lan plengkung. Mawi tabuh 6 sore ngagem gendhing Kinjeng Trung lajeng dipun pungkasi mawi gendhing Dong Jing menika pratanda jam regol dipun tutup. Lajeng Gendhing Taptu menika dipun mainke tabuh 8 ndalu, menika pratanda ditutupipun plengkung lan pratanda kagem sedaya warga beteng kagem istirahat. Menawi kagem penanaman norma kalih nilai-nilai humanisme kados e wonten, menawi kula kiyambak tansah nanemaken sikap saling tulung tinulung, menawi wonten anggota ingkang dereng saged nggih dipun ajari. Musik menika kan nggih dimainke kanthi sesarengan, dadose sesama anggota menika kedah tansah saling menghargai setunggal setunggalipun, mboten pareng egois kiyambak, lan tansah nggadahi raos kebersamaan lam kekeluargaan.

P: Owh mekaten nggih pak, matur suwun saged menika sampun pinaringan ilmu saha informasi ingkang kathah pak. Nyuwun pangapunten ugi menika sampun ngangu kamardikanipun bapak. Amargi sampun ndungkap ndalu, kula nyuwun pamit pak, kersane mboten kedalon wonten mergi.

J: Owh nggih mas, mbenjang menawi tasih wonten informasi ingkang dibetahaken hubungi mawon mboten napa-napa.

P: Nggih pak matur nuwun saged sakderengipun.

Wawancara dengan Tri Sumardiyana (Pemain tambur *Bregada Dhaeng*) pada 27 Januari 2013.

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Sugeng ndalu bapak, kula Danang mahasiswa Pendidikan Seni Musik UNY. Menika kula nembe ngawontenaken penelitian babagan musik Bregada Dhaeng ing Keraton Kasultanan Yogyakarta. Menawi badhe nyuwun pirso babagan musik *Bregada Dhaeng* saged mboten nggih pak?

J: Owh yo mas iso, tapi aku ura pati ngerti akeh lho

P: Njih pak mboten napa-napa. Bapak pun kersa mbiyantu meniko sampun matur nuwun sanged.

J: Opo mas sing iso tak bantu?

P: Menawi bapak bergabung dados prajurit keraton Yogyakarta khususipun bregada ungel-ungelan menika sampun dangu nggih pak?

J: Yo lumayan sue dek, ak dewe wes pindah *bregada* ping telu. Sing sepisan nyutra, mantrijero, lan sing saiki Dhaeng.

P: Owh, berarti pun nate ngraosaken ten beberapa bregada nggih pak? Menawi latar belakangipun bapak tertarik kagem bergabung kalian prajurit keraton khususipun bregada ungel-ungelan menika menapa pak?

J: Sing ping pisan seko cilik aku wes seneng mas, kawit cilik ndisik nak ana perjurit mesti nonton, sing ping pindhho melu nguri-uri kabudayan, ping telune kanggo srawung karo wong-wong sing asale seko maneka warna latar belakang, nggo sosial lah. Sing ping papat karna prajurit iku nduweke keraton, dadi yo dadi salah sijine wujud pengabdian karo keraton.

P: Menawi saking kegiatan dados perjurit menika wonten mboten manfaat ingkang bapak raosaken?

J: Ana mas, salah sijine kepuasan ning njero ati iso ngabdi karo keraton. Dadi kadang panas-panas kesel ngunu kae ra krasa lantaran ning ati wes seneng disik, selain iku ning perjurit iki aku iso srawung karo wong kan asale seko latar belakang sosial sing beda-beda dadi iso akeh belajar mawarna-warna pelajaran urip, saling menghargai, saling tulung tinulung, nambah pengalaman lan liyo-liyane. Kejobo kui ning kene aku sinau lan oleh pngetahuan sing akeh, terutama babagan musik.

P: Owh, musik perjurit meniko kiyambak kathah sanget nggih pak, menawi bedanipun Bregada Dhaeng kalih bregada sanesipun menapa pak?

J : Akeh mas, gendhing sing dimainke jelas wes beda, alat musik e yo beda, alat musik sing dimainke bregada Dhaeng iku termasuk sing paling lengkap lan paling akeh. Ana suling, tambur, pui-pui, bendhe gedhe, bendhe cilik, kecer, dhodhog, ketipung. kabeh e ana 8 macem.

P: Menawi bapak saged mainaken sedaya alat musik menika?

- J: Aku sing ngerti gur tambur, tambur iku sing tak mainke kawit aku melu bregada nyutra tekan seprene. Karo bendhe gedhe, bendhe cilik, kecer, dhodhog, ketipung. Nak luwih jelas e, sesuk sowan wae karo pelatih musike perjurit keraton. Omah e mung kidul kunu kok.
- P: Ow meh katen pak? Saged kula nyuwun alamat kalihan nomor telephon ipun?
- J: Ow iyo iso (menuliskan dikertas). Asmane pak Wawan, menawa meh sowan nak sore ngene iki biasane ning dalem.
- P: Nggih pak, ow nggih bapak saged memperagakan caranipun maen alat musik ingkang dipun mainaken Bregada Dhaeng?
- J: Ow iso dek (memperagakan serta menjelaskan pukulan alat musik mulai dari tambur, dhodhog, ketipung, kecer, bendhe besar, dan bendhe kecil.)
- P: Nyuwun pangapunten pak angsal kula rekam mawi video?
- J: Monggo mas.
- P: (Merekam demonstrasi dan penjelasan Tri Sumardiyana)
- J: Tapi aku nak suling karo pui-pui ura iso, luwih lengkape takon pak wawan wae.
- P: Njih pak.
- J: Opo meneh dek?
- P: Kadosipun sampun cekap pak. Sakderengipun kula aturaken agunging panuwun dumatheng bapak ingkang kersa mbiyantu kalancaran penelitian menika. nyuwun pangapunten sampun ngganggu kamardikanipun bapak.
- J: Iyo podo-podo mas.

Wawancara dengan Gito Permono (*Penabuh Gangsa Keraton Kasultanan Yogyakarta*) pada 25 Januari 2013.

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Sugeng Ndalu pak, kula Danang mahasiswa Pendidikan Seni Musik UNY. Menika kula nembe ngawontenaken penelitian babagan musik Bregada Dhaeng ing Keraton Kasultanan Yogyakarta. Menawi badhe tanglet-tanglet babagan musik Keraton saged mboten nggih pak?

J: Owh nggih dik saged mawon, tapi nak babagan Perjurit Dhaeng aku ra pati ngerti lho.

P: Njih pak mboten napa-napa.

P: Menawi wonten Keraton Yogyakarta menika jenis kesenian musikipun wonten menapa Kemawon pak?

J: Ana akeh dik, ana gangsa biasane nggo ngiringi beksan, wayang, karawitan, ana musik barat, musik sing dimainke perjurit, macapat, akeh dik.

P: Wonten musik barat juga nggih pak? Menawi musik barat menika biasanipun kagem menapa pak?

J: Ana, ndisik iku ana abdi dalem musik barang. Ndisik manggone ning musikanan kae. Biasane nggo nyambut tamu londo-londo, ndisik pas jaman perjuangan malah ana musik sing nganggo boso indonesia ning keraton.

P: Owh mekaten, menawi musik ingkang dipun mainaken perjurit menika nggih wonten nggih pak?

J: Ana, ana macem-macem. Ning Keraton iku ana 10 Bregada prajurit dik, kui musik e yo beda-beda. Sak bregada iku uga ura mung maenke sak lagu, tapi ana pirang-pirang.

P: Owh menawi ingkang ngripta musik perjurit menika bapak pirso mboten?

J: Owh ra reti nak kui aku dek.

P: Menawi caranipun belajar musik ten Keraton menika sae gangsa, musik perjurit, lan sanes-sanesipun menika maos tulisan utawi not mekanten mboten pak?

J: Nak gangsa nak saiki ana not e, tapi nak ndisik ura. Ndisik nak meh belajar musik, mbuh kui gangsa, musik perjurit, opo liyane kabeh ura oleh ditulis.

P: Kenging menapa pak kok mboten angsal dipun serat?

J: Dadi nak meh sinau kudu ngerti ngeng e lagu, kudu iso ngarasake, dadi ora oleh ditulis.

P: Menika termasuk musik ingkang dipun mainaken prajurit keraton nggih pak?

J: Iyo, saiki wae koyone musik perjurit durung ditulis dek.

P: Menawi saking bapak timur rumiyin dumugi sakmenika, musik ingkang dipun mainaken prajurit menika wonten bedanipun mboten pak?

J: Ura ana, ket mbiyen musik sing dimainke yo koyo ngunu kui, ra ana bedane.

P: Berarti musik ipun rumiyin kalih sakniki taksih sami nggih pak? Menawi rumiyin manapa leres wonten prejurit ingkang kalih nyanyi pak?

J: Iyo dek ijeh podo ra ana bedane. Nak sing nyanyi koyone ura ana. Awit ndisik tekan saiki musik e yo koyo ngunu kui.

P: Owh mekaten, nyuwun ngapunten menika sampun kaanggep cekap, sakderengipun kula aturaken agunging panuwun dumatheng bapak ingkang kersa mbiyantu kalancaran penelitian menika. nyuwun pangapunten sampun ngganggu kamardikanipun bapak.

J: Iyo podo-podo dek, ura ngganggu kok.

P: Sepindah malih matur suwun nggih pak.

Wawancara dengan Widiyastuti, S.S., M.Hum. (Narasumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta) pada 11 Februari 2013.

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Selamat pagi ibu, perkenalkan saya Danang mahasiswa pendidikan seni musik UNY. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Untuk itu saya membutuhkan beberapa informasi tentang *bregada* tersebut, salah satunya adalah pengaruh musik tersebut terhadap pemerintah, yang disini diwakilkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Adapun maksud dan tujuan saya kemari adalah memohon kesediaan ibu untuk menjadi salah satu narasumber pada penelitian ini sebagai wakil dari pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

J: Owh begitu, kira-kira apa mas pertanyaannya?

P: Saat ini, secara fungsional prajurit keraton itu kan sudah mengalami beberapa perubahan fungsi, dahulu sebagai penjaga stabilitas keamanan negara seperti halnya TNI saat ini, akan tetapi seiring berjalanya waktu, prajurit tersebut kemudian dialih difungsikan sebagai prajurit seremonial dan prajurit budaya. Untuk saat ini, apakah ada fungsi dan peran yang mungkin juga dirasakan pemerintah pada umumnya, khususnya dunia pariwisata di Jogjakarta?

J: Untuk pemerintah ndak ada, karena itu fungsinya hanya untuk keperluan seremonial dan kultural saja. Dan itu akan menjadi salah satu bagian dari keistimewaan Jogja, dimana keberadaan prajurit sampai saat ini diberbagai upacara masih secara maksimal masih dilakukan. Dan itu akan menjadi bagian dari keistimewaan saja tapi kalau untuk fungsi-fungsi tekniknya memang tidak ada.

P: Tapi itu berpengaruh tidak terhadap dunia pariwisata Jogja, mungkin sebagai salah satu icon pariwisata?

J: Kalau icon tentu saja iya. Tetapi prajurit Dhaeng itu kan keberadaannya hanya sebagai salah satu bagian saja dari prajurit Keraton. Selain itu juga sebagai penanda dari proses akulturasi atau juga bisa sebagai penanda adanya multikultural yang ada di Jogja karena sesungguhnya prajurit Dhaeng itu merupakan prajurit yang asalnya dari bugis, jadi bisa dikatakan keberadaan prajurit tersebut sebagai salah satu penanda adanya multikultural yang ada di Jogja.

P: Kalau masuknya unsur budaya lain termasuk unsur budaya bugis itu apakah salah satu penanda bahwa masyarakat Jogja itu juga membuka diri untuk kebudayaan dari luar bu?

J : Iya, kalau Jogja ya memang sejak awal didirikan itu ya memang multikultural.

- P : Untuk saat ini, apakah ada fungsi lain selain sebagai icon pariwisata misalnya musik tersebut sebagai salah satu upaya menjaga kesinambungan budaya atau upaya pengintegrasian masyarakat? Kalau kita lihat juga waktu pementasan kan banyak masyarakat yang melihatnya, dan itu membuktikan bahwa di Jogja itu masih ada kebudayaan seperti ini.
- J : Ya gitu saja ya sepertinya hanya sebagai pelestarian budaya saja. Kemudian itu juga bisa menjadi kekuatan kepariwisataan, ikon, itu saja. Kemudian untuk menarik masyarakat ya itu kembali pada prinsip pelestariannya itu.
- P : Kalau untuk saat ini, adakah agenda khusus bagi prajurit keraton khususnya prajurit Dhaeng tersebut dalam agenda wisata yang ada di Jogjakarta?
- J : Secara khusus belum ada.
- P : Misalnya diikutsertakan dalam even *Jogja java carnival* atau agenda-agenda pariwisata lainnya?
- J : Ya suatu saat secara insidental mungkin saja ya, insidental pun juga sangat tergantung, biasanya kalau dalam even-even tersebut yang kita keluarkan adalah replikanya, bukan prajurit yang dikelola oleh Keraton, itu karena prajurit tersebut menjadi wewenang keraton dan digunakan untuk acara-acara keraton juga.
- P : Secara tidak langsung even tersebut mengikut sertakanya ya?
- J : Ya memang gitu.
- P : Kalau selama ini ada tidak penelitian tentang prajurit Keraton terutama Dhaeng?
- J : Belum ya, mungkin selama ini belum ada. Ya yang secara khusus membahas musiknya belum ada.
- P : Secara tidak langsung Prajurit Dhaeng atau Prajurit-prajurit keraton tersebut memberikan andil kepada dunia pariwisata Jogjakarta, untuk itu apakah ada timbal balik dari pemerintah dalam upaya melestarikan prajurit-prajurit keraton tersebut?
- J : Kalau pelestarian itu kan secara komprehensif dilakukan oleh keraton dan dilakukan pemerintah DIY juga. Jadi memang secara spesifik kalau kita memberi bantuan itu memang tidak ada, jadi secara terpadu dan komprehensif dilakukan keraton Yogyakarta dan pemerintah DIY.
- P : Apakah harapan ibu demi kelestarian Prajurit prajurit keraton? Jika dilihat sekarang ini mayoritas kan sudah lanjut usia semua walaupun sudah ada beberapa anak muda.
- J : Sebenarnya regenerasi cukup bagus selama ini, kalau melihat tampilnya mereka yang muda muda juga banyak karena sekarang ini menjadi abdi dalem dan prajurit itu kan semangat juga bagi anak muda sebagai wujud pelestarian budaya. Jadi selama ini tidak terlalu mengkhawatirkan untuk regenerasinya.
- P : Kalau saran atau harapan ibu bagi kelestariannya?

J : Ya kalau saya, sebenarnya lebih menempatkan pada mereka ketika mereka berada pada upacara seremonial ya ditempatkan saja karena keraton mempunyai aturan tersendiri dan tidak sembarang prajurit bisa dikeluarkan. Kemudian edukasi nilai-nilai juga lebih banyak dilakukan entah itu oleh pemerintah entah itu keraton jadi masyarakat tau keberadaann prajurit bukan hanya pada saat seremonialnya tapi pada esensinya, itu termasuk prajurit apa dan sejarahnya gimana atau seterusnya. gitu.

P: O ya terimakasih ya bu, atas waktu dan informasi-informasi yang telah diberikan.

Wawancara dengan Amir Razak, S.Sn., M.Hum. (Narasumber musik tradisional Makassar) pada 25 Februari 2013.

P: Pertanyaan

J: Jawaban

P: Selamat malam bapak, saya Danang mahasiswa pendidikan Seni Musik UNY. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Yogyakarta. Kebetulan setelah dilaksanakan analisis, musik tersebut diidentifikasi mendapat pengaruh dari budaya Makassar. Untuk itu maksud kedatangan saya disini ingin memohon kesediaan bapak untuk membagikan sedikit ilmu mengenai musik tradisional Makassar.

J: Owh begitu, kira-kira apa yang bisa saya bantu?

P: Begini bapak, saya bermaksud mengkonfirmasi apakah benar musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* tersebut memang benar mendapat pengaruh dari budaya Makassar. Jika diperkenankan untuk dipertunjukkan, saya membawa contoh video musik tersebut pak.

J: Owh ya silakan mas.

P: (memutar video musik *Bregada Dhaeng*)

P: Setelah mendengar dan menyaksikan video tadi, apakah memang benar dalam musik yang dimainkan tersebut terdapat unsur kebudayaan Makassar pak?

J: Dari nama prajurit ini, sepertinya memang ada pengaruh unsur Makassar dalam musik tersebut. *Dhaeng* itu sendiri dalam bahasa Makassar merupakan gelar kebangsawanan yang digunakan untuk menuakan seorang laki-laki. Dari segi musik, unsur-unsur musik Makassar dapat dilihat pada pola permainan gendangnya mas (mengacu pada *dhodhog* dan *ketipung*). Pola permainan gendang seperti ini di dalam musik tradisi Makassar di sebut "*Tunrung Se're*" atau pola pukulan satu. Di musik tersebut sepertinya saya lihat ada alat yang mirip dengan alat musik tradisional Makassar, yang namanya *pui-pui*.

P: Iya pak betul, memang dalam musik ini menggunakan alat musik yang bernama *pui-pui*.

J: Owh jadi itu salah satu bukti kalau ada pengaruh budaya Makassar mas, nama alatnya pun masih sama. Tapi kalau saya lihat sepertinya agak beda sama *pui-pui* yang ada di Makassar mas. Kalo disana niupnya pake nafas *circle* (nafas berputar), trus bentuknya juga agak beda, kalo disana agak ramping, trus ujungnya ada corongnya. Biasanya corong tersebut terbuat dari tempurung kelapa atau logam.

P: Alat musik *pui-pui* itu sendiri kalau di dalam musik tradisional Makassar fungsinya untuk apa pak? Lalu sistem tangga nada yang digunakan apa pak? Kalau di Jawa kan ada tangga nada *slendro*, *pelog*, kalau di Makassar mungkin ada sistem tangga nada tersendiri?

- J: Pui-pui itu fungsinya memainkan melodi mas, biasanya mengimitasi modus melodi vokal. Kalau tangga nadanya pui-pui itu tidak punya tangga nada baku, kadang main minor, kadang jadi mayor, jadi tidak pasti. Sifatnya juga improvisasi, jadi ya mainnya bebas.
- P: Selain pui-pui mungkin ada alat musik lain yang digunakan dalam musik ini pak?
- J: Mungkin bentuk alatnya saja mas yang hampir sama, tetapi saya juga melihat ada beberapa kemiripan dengan musik Makassar terutama dari beberapa teknik permainan alat musiknya. Kalo dari bentuknya alat ini (menunjuk alat musik *dhodhog* dan *ketipung*) bentuknya seperti gendang pencak, tapi dari segi teknik dan pola permainan seperti cara memainkan *gandrang patanang* dan *angallei*. Ya hampir sama, dipukul pake stik begini. Kalo alat ini (menunjuk alat musik kecer) dari segi bentuk, teknik, sampai pola permainannya mirip dengan alat musik *kancing*. Kalau yang ini (menunjuk alat musik *bendhe*) cuma bentuknya saja yang mirip dengan alat musik *dengkang*. Kalau di Makassar, alat musik yang terbuat dari perunggu kurang berkembang mas, nggak kaya di Jawa. Padahal nekara tertua dari zaman pra sejarah malah ditemukan di sana.
- P: Owh...
- J: Untuk lebih jelasnya saya ada beberapa video musik tradisional Makassar (sambil memperlihatkan video musik tradisional Makassar), kebetulan saya juga sedang melakukan penelitian tentang musik Makassar mas untuk desertasi saya. Video ini saya ambil sebulan yang lalu di Keraton Makassar saat upacara ritual pengambilan air suci.
- P: Owh iya ya pak, musiknya terdengar banyak kemiripan dengan musik *Bregada Dhaeng*. Kalau musik ini sendiri namanya apa pak? Lalu fungsinya untuk apa?
- J: Ini namanya A'mai Lalang, musik ini biasanya digunakan untuk mengiringi orang berjalan. Baik sebagai sambutan pada tamu kerajaan, mengiringi arak-arakan saat acara ritual seperti ini (merujuk pada video), maupun kirab.
- J: Kalau alat-alat yang mirip tadi ini (menunjukkan pada alat musik *kancing*, *gandrang patanang*, *gandrang angallei*, dan *pui-pui*). Miripkan pola sama teknik permainannya?
- P: Iya pak. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam musik yang dimainkan oleh *Bregada Dhaeng* tersebut memang terdapat pengaruh dari musik tradisional Makassar ya pak?
- J: Iya mas
- P: Selain yang sudah dijelaskan tadi, adakah unsur-unsur budaya Makassar lainnya dalam musik tersebut pak?
- J: Saya rasa tidak, hanya itu saja.
- P: Owh begitu ya pak, Terima kasih atas waktu, ilmu dan informasi yang telah diberikan. Mohon maaf sudah mengganggu waktu istirahat bapak.

Wawancara dengan Retno Enny S. (perwakilan masyarakat) pada 29 Januari 2013.

P : Pertanyaan

J : Jawaban

P: Sugeng siang ibu, kula Danang mahasiswa Pendidikan Seni Musik UNY. Menika kula nembe ngawontenaken penelitian babagan musik Bregada Dhaeng. Menawi badhe tanglet-tanglet sekedap babagan pesan dan kesan ibu datheng perjurit keraton saged mboten nggih?

J: Waduh mas, lha opo aku reti yo?

P: Menika namung kesan dan pesan ibu datheng prajurit kemawon kok,

J: Oh ya, tapi sak isoku ya mas.

P: Nggih bu, matur nuwun saged sakderengipun pun kersa mbiyantu.

P: Sakderengipun, nyuwun ngapunten asmanipun ibu?

J: Bu Enny, Retno Enny Suharyanti

P: Ibu menika wiwit mirsani perjurit keraton menika pun dangu nggih buk?

J: Ket cilik mas, wiwit cilik mbiyen aku wes seneng nonton perjurit, kebetulan omahku ya mung cedak kunu kui (menunjuk arah kampung Suryaputran). Dadi nak nonton ya cedak. Tur aku ya seneng karo perjurit, dadi kudu nonton.

P: Owh, pun dangu saged nggih bu. Menawi alesanipun ibu remen kalihan prejurit meniko nopo bu?

J: Seneng wae mas, paling seneng nak ngrungoke musik e, klambine ya apik-apik. Apik wae pokoke mas. Nak perjurit musik e ana sing wedok aku ya pengen daftar mas. Tapi kan perjurit keraton mung dinggo wong lanang, dadi ya raiso.

P: Owh mekaten, menawi musik ingkang dipun mainaken prajurit meniko langkung kathah nggih, ibu paling remen kalihan musik ingkang dipun mainaken prajurit ingkang pundhi buk?

J: Aku seneng karo musike Dhaeng karo Bugis mas, tapi paling seneng karo Dhaeng.

P: Kenging napa bu kok remen kalih musikipun perjurit Dhaeng?

J: Musike ki lucu mas, rampak, beda karo musik perjurit liyane. Suarane ki “dhil pung pung dhil pung” (menirukan irama bendhe musik Bregada Dhaeng). Kadang malah perjurit nak lagi kirab sok njoget-njoget barang.

P: Owh ngaten nggih, menawi penontonipun wonten ingkang tumut njoget-njoget mboten buk?

J: Okeh mas, kegowo karo musike, kadang ndelok perjurit le njoget do semangat dadi katut melu melu njoget mas.

P: Ibu ngraosaken manfaat mboten buk saking musik menika?

J: Iyo mas, sing jelas nggo hiburan mas.

P: Menawi kejobo kagem hiburan, wonten mboten manfaat sanes ingkang ibu raosaken?

J:(Berpikir)

P: Kan kathah ugi penonton menika ingkang tebih-tebih mirsani perjurit ingkang gadhah pengangen-angen kersane angsal berkah saking keraton. Mungkin ibu ugi ngraosaken manfaat saking segi spiritual kados mekaten?

J: Nak masalah berkah mungkin iyo mas, dan aku wes mbukteke dewe mas. kebetulan suamiku iku melu dadi perjurit juga. Dadi penambur ning perjurit Dhaeng. Ndisik sak durunge dadi perjurit, rumah tangga ki sering rame mas, sering padu. Tapi semenjak dadi perjurit keluarga ki dadi beda mas, dadi tentrem, ra tau padu. Bapakne sing kerep muring-muring yo dadi ra tau muring. Yo alhamdulillah mas.

P: Kentun-kentun menika pengaruh saking sesrawungan sesami anggota perjurit ingkang asalipun nggih saking bermacam-macam latar belakang mboten bu?

J: Yo mungkin juga, tapi koyone udu karna kui mas, tapi berkah seko keraton. Malah awit ndisik nak bapakne bocah-bocah oleh gaji seko keraton duit tak kumpulke mas, sopo reti iso gowo berkah lan ketentrem. Karo nak ana sing mbutuhke mas. Kadang tonggo-tonggo ya ana sing njaluk, jare ben rejekine lancar, ben tentrem, ben oleh berkah. Kadang nak bapakne oleh kembang nak pas tugas, mengko sok dinehke aku kon masang ning warung.

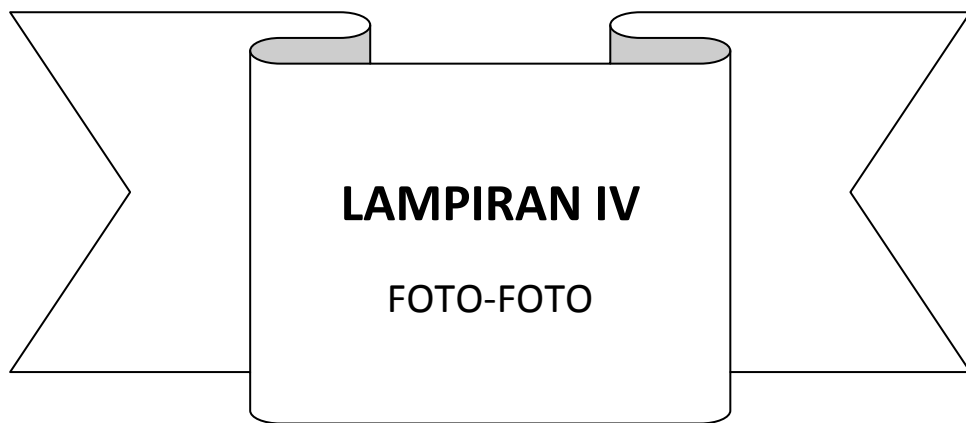
P: Owh, menawi mekaten secara tidak langsung musik ingkang dipun mainaken kalian pejurit khususipun bregada Dhaeng menika nggih kagungan manfaat ingkang kathah nggih buk?

J: Iyo mas.

P: Owh, mekaten nggih buk? menika sampun kaanggep cekap bu, sakderengipun kula aturaken agunging panuwun dumatheng ibu ingkang kersa mbiyantu kalancaran penelitian menika buk. nyuwun pangapunten sampun ngganggu kamardikanipun ibu.

J: Owh rapopo mas, aku seneng kok iso mbantu, tapi ya gur sak isoku mas.

P: Nggih buk menika pun berharga sanged, matur suwun nggih buk.





Gambar XXXV: *Bregada ungel-ungelan Bregada Dhaeng* saat gladi bersih di Alun-alun Utara Keraton Kasultanan Yogyakarta (Dokumen Pribadi 2012)



Gambar XXXVI: *Bregada Ungel-ungelan Bregada Dhaeng* saat kirab sebelum upacara *Garebeg* (Dokumen Pribadi 2012)



Gambar XXXVII: *Panji Parentah Bregada Dhaeng*
(Dokumen Pribadi 2012)



Gambar XXXVIII: *Bergada Dhaeng* berbaris sebelum memasuki keraton
untuk menjemput gunung Garebeg (Dokumen Pribadi 2012)



Gambar XXXIX: *Gunungan Garebeg*
(Dokumen Pribadi 2012)



Gambar XXXX: *Kirab balik Bregada Dhaeng setelah upacara Garebeg*
(Dokumen Pribadi 2012)



Gendhing Ondhal-Andhil

Score

Transkrip : Danang Ari Nugraha

INTRO (Frase Konsekwen)

Score for the Intro (Frase Konsekwen) section, featuring the following instruments:

- Suling
- Pui-pui
- Kecer
- Bendhe Kecil
- Bendhe Besar
- Ketipung
- Dhodhog
- Tambur

The score is written in 4/4 time and includes various musical notations such as rests, eighth notes, and triplets.

A

Lagu Pokok

Rekapitulasi

Score for the Lagu Pokok section, featuring the following instruments:

- suling
- Pui-pui
- Kecer
- Bendhe Kecil
- Bendhe Besar
- Ketipung
- Dhodhog
- Tambur

The score is written in 4/4 time and includes various musical notations such as rests, eighth notes, and triplets. The section is marked with a repeat sign and a double bar line.

13

suling

Pui-pui

Kecer

Bendhe Kecil

Bendhe Besar

Ketipung

Dhodhog

Tambur

3

Gendhing Kenobo

Score

Transkrip: Danang Ari Nugraha

Intro (frase konsekwen)

A Lagu Pokok

Score for Gendhing Kenobo, featuring multiple instruments and vocal parts. The score is divided into two systems, each containing six staves.

System 1 (Measures 1-6):

- Suling:** Melodic line in G major, 4/4 time. Measures 1-6 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Pui-pui:** Melodic line in G major, 4/4 time. Measures 1-6 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Kecer:** Percussion line in G major, 4/4 time. Measures 1-6 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Bendhe Kecil:** Bass line in G major, 4/4 time. Measures 1-6 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Bendhe Besar:** Bass line in G major, 4/4 time. Measures 1-6 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Ketipung:** Percussion line in G major, 4/4 time. Measures 1-6 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Dhodhog:** Percussion line in G major, 4/4 time. Measures 1-6 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Tambur:** Percussion line in G major, 4/4 time. Measures 1-6 show a sequence of eighth and sixteenth notes.

System 2 (Measures 7-12):

- Suling:** Melodic line in G major, 4/4 time. Measures 7-12 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Pui-pui:** Melodic line in G major, 4/4 time. Measures 7-12 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Kecer:** Percussion line in G major, 4/4 time. Measures 7-12 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Bendhe Kecil:** Bass line in G major, 4/4 time. Measures 7-12 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Bendhe Besar:** Bass line in G major, 4/4 time. Measures 7-12 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Ketipung:** Percussion line in G major, 4/4 time. Measures 7-12 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Dhodhog:** Percussion line in G major, 4/4 time. Measures 7-12 show a sequence of eighth and sixteenth notes.
- Tambur:** Percussion line in G major, 4/4 time. Measures 7-12 show a sequence of eighth and sixteenth notes.

Rekapitulasi

13

13

13

13

3

3

3

3

3

Gendhing Beganjar

Score

Transkrip: Danang Ari Nugraha

Score for Gendhing Beganjar, featuring six instruments: Kecer, Bendhe Kecil, Bendhe Besar, Ketipung, Dhodhog, and Tambur. The score is written in 4/4 time and consists of five measures.

Kecer: The Kecer part is written on a single staff with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. It features a rhythmic pattern of eighth notes and rests, with a final measure ending on a whole note rest.

Bendhe Kecil: The Bendhe Kecil part is written on a single staff with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. It features a rhythmic pattern of eighth notes and rests, with a final measure ending on a whole note rest.

Bendhe Besar: The Bendhe Besar part is written on a single staff with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. It features a rhythmic pattern of eighth notes and rests, with a final measure ending on a whole note rest.

Ketipung: The Ketipung part is written on a single staff with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. It features a rhythmic pattern of eighth notes and rests, with a final measure ending on a whole note rest.

Dhodhog: The Dhodhog part is written on a single staff with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. It features a rhythmic pattern of eighth notes and rests, with a final measure ending on a whole note rest.

Tambur: The Tambur part is written on a single staff with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. It features a rhythmic pattern of eighth notes and rests, with a final measure ending on a whole note rest.

suling Ondhal-andhil

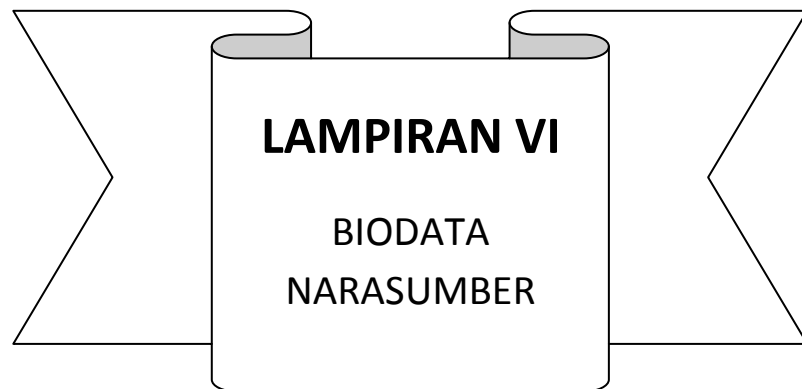
31. 1312 3126. 21. 31.1312 3126121
55 5653 566 56165

Tambur : (Rg). PF Rf PRg. PF PF P(Rg) 2x
LKT LKTPRg. LKT LKT PRg.

Kenoba

suling 51 12 16 56 51 16 15 . 2x
15 15 43 21 16 12 61 . 2x

Tambur Rf PF PF PR Rf PF PF F 2x
Rf PF PF PR Rf PLKT PF F 2x



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KRT- Kusumonegoro
Tempat / Tanggal Lahir : Yogyakarta, 4 Oktober 1971
Alamat : Jl. Ibu Ruswo no 45. Yogyakarta 55121
Pekerjaan : Abdi Dalem
Peran dalam Penelitian : Staff Topas Keprajuritan Kraton

Menerangkan bahwa :

Nama : Danang Ari Nugraha
NIM : 08208241019
Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul "Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Januari 2013



(.....Kusumonegoro.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hudi Sutwanto .w.
Tempat / Tanggal Lahir : Yogyakarta 15-10-1970
Alamat : Pesindonan PB III/132 Yogyakarta
Pekerjaan : Driver
Peran dalam Penelitian : Pelatih musik/ungel-ungelan Prajurit
Kraton Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Danang Ari Nugraha
NIM : 08208241019
Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul "Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30-01..... 2013



(Hudi .s.w.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TRI SUMARDIYANA
Tempat / Tanggal Lahir : YOGYAKARTA 3 APRIL 1965
Alamat : SURYOPUTRAN Pb II / 195 YOGYAKARTA
Pekerjaan : PNS
Peran dalam Penelitian : PENAMBUR BERGODO DAENG

Menerangkan bahwa :

Nama : Danang Ari Nugraha
NIM : 08208241019
Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul "Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 JANUARI 2013

(TRI SUMARDIYANA)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gito Permono / Mas Kliwon Joko Laras
Tempat / Tanggal Lahir : Bantul , 31 Desember 1931
Alamat : Tegal Krapyak , Panggung Harjo, Sewon, Bantul
Pekerjaan : Pensiunan PNS / veteran Pejuang 45
Peran dalam Penelitian : Perabuh Gangsa Keraton Kasultanan Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Danang Ari Nugraha
NIM : 08208241019
Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul "Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Januari..... 2013



(GITO PERMONO.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widayasthi, S.S., M. Hum.
Tempat / Tanggal Lahir : Yk, 3 Agustus 1970
Alamat : Banguntapan Bantul
Pekerjaan :
Peran dalam Penelitian :


Menerangkan bahwa :

Nama : Danang Ari Nugraha
NIM : 08208241019
Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul "Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2013


(Widayasthi, S.S., M. Hum.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amir Razak, S.Sn., M.Hum.
Tempat / Tanggal Lahir : Ujung Pandang / 11-11-1971
Alamat : Jl. Cik di Tiro No 24 / 30 Yogyakarta.
Pekerjaan : PNS
Peran dalam Penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Danang Ari Nugraha
NIM : 08208241019
Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul "Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2013



(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Retno Eng S.
Tempat / Tanggal Lahir : Yogya, 25-5-64
Alamat : Suryoputran 195 Yk.
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Peran dalam Penelitian : Masyarakat & seleiter kraton

Menerangkan bahwa :

Nama : Danang Ari Nugraha
NIM : 08208241019
Jurusan / Prodi : Pendidikan Seni Musik

Yang bersangkutan telah mengadakan kegiatan observasi dan wawancara sehubungan dengan penelitian yang berjudul "Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29-01-..... 2013



(Retno Eng S)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 013/UN34.12/PSM/I/2013
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,
Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Danang Ari Nugraha
No. Mhs. : 08208241019
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik
Lokasi Penelitian : Keraton Kasultanan Yogyakarta
Judul Penelitian : Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik *Bregada Dhaeng* di Keraton Kasultanan Yogyakarta.
Pelaksanaan : Januari – Februari 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PS. Musik
FBS UNY


T. Silaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0078a/UN.34.12/DT/I/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 Januari 2013

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Analisis Struktur Komposisi dan Fungsi Musik Bregada Dhaeng di Keraton Kasultanan Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DANANG ARI NUGRAHA
NIM : 08208241019
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Januari – Februari 2013
Lokasi Penelitian : Keraton Kasultanan Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19570704 199312 2 001



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682
EMAIL : perizinan@jogjakota.go.id EMAIL INTRANET : perizinan@intra.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0148
0402/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/522/N/1/2013 Tanggal : 18/01/2013
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan Kepada : Nama : DANANG ARI NUGRAHA NO MHS / NIM : 08208241019
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa Dan Seni - UNY
Alamat : Karang Malang Yogyakarta
Penanggungjawab : Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan Judul Proposal : ANALISIS STRUKTUR KOMPOSISI DAN FUNGSI MUSIK BREGADA DHAENG DI KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 18/01/2013 Sampai 18/04/2013
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

DANANG ARI NUGRAHA

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 21-1-2013

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Prop. DIY
3. Ka. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yk
4. Pengageng Tepas Kaprajuritan Keraton Kasultanan Yk
5. Ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/522/V/1/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
Tanggal : 16 Januari 2013
Nomor : 0078a/UN.34.12/DT/II/2013
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DANANG ARI NUGRAHA
Alamat : Karangmalang Yogyakarta 55281
Judul : ANALISIS STRUKTUR KOMPOSISI DAN FUNGSI MUSIK BREGADA DHAENG DI KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA
Lokasi : Keraton Kasultanan Yogyakarta Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA
Waktu : 18 Januari 2013 s/d 18 April 2013
NIP/NIM : 08208241019

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 18 Januari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq Ka Dinas Perizinan
3. Kepala Dinas Kebudayaan DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan

